Metode Riset Akuntansi

Prof. Dr. Nera Marinda Machdar, SE Ak., Pg. Dipl. Bus., MCom (Acctg).,
CA., CSRS., CSRA., BKP., CIMA., GRCE.
Prof. Dr. Adler Haymans Manurung, B.St., SE., SH., M.Com., M.E.,
CIFM., CIMA., CIERM., CIABV., CBV., CIBG., CIRR., CIQnR., CIQaR., CIIM., GRCE., CIGS., CMA.

ISBN 978-979-3439-68-6

PT. ADLER MANURUNG PRESS
Komplek Mitra Matraman A1 / 17
Jl. Matraman Raya No. 148
Jakarta Timur 13150
Telp (+6221) 85918040
Fax (+6221) 85918041

PT. Adler Manurung Press

METODE RISET AKUNTANSI

Prof. Dr. Nera Marinda Machdar, SE Ak., Pg. Dipl. Bus., MCom (Acctg).,
CA., CSRS., CSRA., BKP., CIMA., GRCE.
Prof. Dr. Adler Haymans Manurung, B.St., SE., SH., M.Com., M.E.,
CIFM., CIMA., CIERM., CIABV., CBV., CIBG., CIRR., CIQnR., CIQaR., CIIM., GRCE., CIGS., CMA.

Metode Riset Akuntansi

Prof. Dr. Nera Marinda Machdar,
SE Ak., Pg. Dipl. Bus., Mcom (Acctg).,
CA., CSRS., CSRA., BKP., CIMA., GRC.
(Guru Besar Akuntansi -
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)

Prof. Dr. Adler Haymans Manurung,
B.St., SE., SH., M.Com., ME.,
CIFM., CIRR., CIQnR., CIQAR., CIGS., CMA., CBV., CIERM.,
CERA., ERMCP., CDMS., CIIM., CIABV., CIBG., GRC.
(Guru Besar Pasar Modal -
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)

PT. ADLER MANURUNG PRESS

PT Adler Manurung Press, Maret 2025

Metode Riset Akuntansi

Penulis:
@ Prof. Dr. Nera Marinda Machdar SE. Ak, Pg Dpl. Bus., MCom (Acctg) CA, CSRA., CSP, BKP, CIMA, GRC.
@Prof. Dr. Adler Haymans Manurung, CIFM., CIMA, CMA., GRC

Editor : Dr. Idel Eprianto
Desain Kover : Lukman Hakim Sangapan, S.Kom., MM.

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan oleh:

Anggota IKAPI 612/DKI/2022
Cetak Pertama, [Maret, 2025]
viii + 279, 17,5 x 25 cm
ISBN: [**978-979-3439-679**]
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dan penerbit.
Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang uang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Isi di luar tanggung jawab Percetakan, Jakarta

Buku ini kupersembahkan kepada suamiku Budiono dan putraku Bona Fauzun Nur serta Farish Faza Machya

Prof. Dr. Nera Marinda Machdar SE. Ak, Pg Dpl. Bus., MCom (Acctg) CA, CSRA., CSP, BKP, CIMA, GRCE

Buku ini kupersembahkan kepada istriku Rina Sitanggang, dan putriku Castelia Romauli Manurung serta putraku Adry Gracio Manurung dan Menantu Johanes Alexander Simbolon dan Cucuku Kirei Simbolon

Prof. Dr. Adler Haymans Manurung, B.St., SE., M.Com., ME., SH CIFM, CIRR, CIQnR., CIQAR, CIGS, CMA, CBV, CIERM, CERA, ERMCP, CDMS, CIIM, CIABV, CIBG, GRCE

PRAKATA

Metode Riset akuntansi memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian mulai dari merancang penelitian sampai dengan hasil akhir penelitian tersebut yaitu analisis data serta memberikan rekomendasi. Riset dalam bidang akuntansi sangat penting karena berfungsi untuk mengembangkan teori, memecahkan masalah praktis, dan memberikan panduan untuk pembuat kebijakan serta pengguna laporan keuangan.

Riset akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam dunia akuntansi. Meskipun teori akuntansi seringkali dikembangkan di dalam lingkungan akademik dengan landasan ilmiah yang kuat, implementasi teori tersebut dalam praktik akuntansi di dunia nyata memerlukan perhatian khusus agar relevansi dan aplikabilitasnya dapat terjaga.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada kolega kami di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang banyak berdiskusi sehingga buku ini bisa selesai dituliskan. Kami juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada kolega kami dibagian percetakan yang telah memberikan waktu dan pikirannya untuk terbitnya buku ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga kami yang banyak mendukung kami sehingga buku ini bisa terbit. Kami sangat mengharapkan kritikan dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Kritikan bisa langsung ke email nmachdar@gmail.com.

Jakarta, Maret 2025
Hormat kami,

Prof. Dr. Nera Marinda Machdar SE. Ak, Pg Dpl. Bus., MCom (Acctg)
CA, CSRA., CSP, BKP, CIMA, GRCE
Prof. Dr. Adler Haymans Manurung, M.Com, ME., SE.,SH.
CIFM., CIRR, CIQnR, CIQaR, CMA, ERMCP, CERA, CBV, CDMS, RFC, ChFC, CLU, CIIM, GRCE

Daftar Isi

	Halaman
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENTINGNYA PENELITIAN AKUNTANSI	2
1.1. Pendahuluan	2
1.2. Penyebab Kesenjangan Penelitian Akuntansi	3
1.3. Solusi Kesenjangan Penelitian Akuntansi	5
1.4. Pemahaman Akademisi Atas Dunia Praktik Akuntansi	7
1.5. Mengapa Penelitian Akuntansi Penting?	10
BAB 2 ILMU PENGETAHUAN DAN PENELITIAN AKUNTANSI	14
2.1. Pendahuluan	14
2.2. Pengertian Ilmu Pengetahuan	17
2.3. Pengertian Penelitian	26
2.4. Pengertian Penelitian Akuntansi	27
2.5. Tujuan Penelitian	28
2.6. Tujuan Penelitian Akuntansi	29
BAB 3 FENOMENA PENELITIAN DALAM AKUNTANSI	32
3.1. Pendahuluan	32
3.2. Peran Fenomena Dalam Penelitian	33
3.3. Perkembangan Fenomena Akuntansi	35
3.4. Fenomena Penelitian Akuntansi	37
BAB 4 KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA KONSEPTUAL	42
4.1. Pendahuluan	42
4.2. Pengertian Kajian Literatur	43
4.3. Tujuan Kajian Literatur	44
4.5. Implementasi Kajian literatur	47
BAB V PARADIGMA DALAM PENELITIAN AKUNTANSI	50
5.1. Pendahuluan	50
5.2. Pengertian Paradigma Penelitian	50
5.3. Asumsi Dasar dalam Paradigma Penelitian	52
5.5. Pengaruh Paradigma Terhadap Proses Penelitian	54
5.6. Paradigma dalam Penelitian Bidang akuntansi	55
5.7. Perkembangan Paradigma Akuntansi	59
5.8. Tantangan dalam Paradigma Akuntansi	62
BAB VI PERUMUSAN MASALAH, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL	63
6.1. Pendahuluan	63
6.2. Pentingnya Perumusan Masalah	63
6.3. Ciri-ciri Persoalan Penelitian	64
6.4. Langkah-Langkah Perumusan Masalah Penelitian	66
6.5. Sumber Persoalan Penelitian	68
6.6. Sumber Informasi Penelitian	71

6.7. Kerangka Konseptual Dan Kerangka Teoritis 73
6.8. Kelebihan Kerangka Teoritis 75
6.9. Peran Kerangka Konseptual Dalam Penelitian Deduktif 76
6.10. Maksud dan Tujuan Kerangka Konseptual 77
BAB 7 VARIABEL DAN SKALA PENGUKURAN 81
7.1. Pendahuluan 81
7.2. Pengertian Variabel 82
7.3. Jenis-Jenis Variabel 83
7.4. Hubungan Antar Variabel 85
7.5. Skala Pengukuran 87
7.6. Skala Peringkat 91
7.7. Tipe Skala Pengukuran 95
BAB 8 PERMODELAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN 104
8.1. Pendahuluan 104
8.2. Pengertian Model Dalam Penelitian 105
8.3. Jenis Model dalam Penelitian 106
8.4. Model Konseptual 107
8.5. Model Matematis 108
8.6. Penerapan Model Konseptual 109
8.7. Model Peramalan Dan Analisis Kebijakan 112
8.8. Variabel Moderating Dan Variabel Kontrol 115
8.9. Kriteria Pemilihan Model 119
8.10. Pengertian Hipotesis 120
8.11. Hipotesis Statistik Dan Pernyataan Hipotesis 120
8.12. Format Pernyataan Hipotesis 122
8.13. Langkah-Langkah Dalam Mengembangkan Hipotesis 123
8.14. Karakteristik Hipotesis Yang Baik 125
8.15. Peran Hipotesis Dalam Penelitian 125
BAB 9 DESAIN PENELITIAN 128
9.1. Pendahuluan 128
9.2. Pengertian Desain Penelitian 129
9.3. Tujuan Desain Penelitian 129
9.4. Elemen Desain Penelitian 131
9.5. Unit analisis 133
9.6. Kerangka Waktu (Time Horizon) 135
9.7. Tingkat Intervensi Peneliti 136
9.8. Pengaturan Studi 137
9.9. Strategi Desain Penelitian 139
BAB 10 INSTRUMEN PENELITIAN 150
10.1. Pendahuluan 150
10. 2. Pengertian Instrumen Penelitian 150
10.3. Observasi 152
10.4. Wawancara (Interview) 157

10.5. Kuesioner (questionnaire) 162
Bab 11 TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA 169
11.1. Pendahuluan 169
11.2. Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kuantitatif 169
11.3. Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif 177
BAB 12 SAMPEL PENELITIAN 182
12.1. Pendahuluan 182
12.2. Populasi, Elemen, Sampel, Dan Unit Sampel 183
12.3. Teknik Sampel 185
12.4. Kombinasi Teknik Sampling 191
12.5. Penentuan Ukuran Sampel 195
12.6. Perhitungan Besaran Atau Ukuran Sampel 197
BAB 13 PENELITIAN KUALITATIF DALAM AKUNTANSI 203
13.1. Pendahuluan 203
13.2. Signifikansi Penelitian Kualitatif Dalam Akuntansi 204
13.3. Paradigma Penelitian Kualitatif Versus Kuantitatif 207
13.4. Karakteristik Penelitian Kualitatif Dalam Akuntansi 208
13.5. Prinsip Penelitian Kualitatif 211
13.6. Konsep Dasar Penelitian Kualitatif 212
13.7. Tujuan Penelitian Kualitatif 213
13.8. Jenis Penelitian Kualitatif 216
BAB 14 PENELITIAN KUANTITATIF DALAM AKUNTANSI 218
14.1. Pendahuluan 218
14.2. Definisi Penelitian Kuantitatif 218
14.3. Karakteristik Penelitian Kuantitatif Dalam Akuntansi 219
14.4. Karakteristik Penelitian Kuantitatif Berbasis Pendekatan Ilmiah 221
14.5. Tahapan Penelitian Kuantitatif Dalam Akuntansi 222
14.6. Contoh Tahapan Dalam Penelitian Kuantitatif Berbasis Pendekatan Ilmiah 225
14.7. Keunggulan dan kelemahan pendekatan ilmiah dalam penelitian kuantitatif 226
14.8. Pendekatan Ilmiah dalam Penelitian Kuantitatif 227
BAB 15 ANALISIS DATA KUALITATIF 232
15.1. Pendahuluan 232
15.2. Peran Peneliti dalam Penelitian Kualitatif 233
15.3. Langkah-Langkah Dalam Analisis Data Kualitatif 234
BAB 16 ANALISIS DATA KUANTITATIF 242
16.1. Pendahuluan 242
16.2. Pengertian Analisis Data Kuantitatif 243
16.3. Metode Analisis Data Menurut Tujuan Penelitian 244
16.4. Statistik Deskriptif 249
16.5. Inferential Statistics 255
16.6. Effect Size (Ukuran Efek) 257
16.7. Uji Asumsi Klasik dalam Analisis Kuantitatif 258
BIBLIOGRAFI 261

==========Sengaja Dikosongkan==========

1.1. Pendahuluan

Kesenjangan komunikasi antara karya peneliti akademis dan karya akuntan praktisi sudah lama terjadi (Sterling, 1973; Zeff, 2003). Hasil dari kesenjangan ini menimbulkan rasa frustrasi bagi peneliti karena kontribusi yang disiapkan dengan cermat untuk bidang tersebut diabaikan oleh mereka yang paling bisa memperoleh manfaat dari pengetahuan baru. Sedangkan bagi praktisi, hasilnya tampaknya merupakan campuran rasa terima kasih atas upaya akademisi untuk mempersiapkan generasi akuntan berikutnya (Leisenring & Johnson 1994). Sebagian besar penelitian pada masa itu lebih berorientasi pada publikasi akademik daripada menghasilkan solusi untuk masalah nyata. Akibatnya, manfaat langsung penelitian sering kali terbatas pada komunitas akademik saja, sementara para praktisi merasa terputus dari hasil penelitian tersebut. Gordon dan Porter (2009) menekankan bahwa penelitian akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam dunia akuntansi. Meskipun teori akuntansi seringkali dikembangkan di dalam lingkungan akademik dengan landasan ilmiah yang kuat, implementasi teori tersebut dalam praktik akuntansi di dunia nyata memerlukan perhatian khusus agar relevansi dan aplikabilitasnya dapat terjaga.

Teori-teori akuntansi dapat diuji dan disesuaikan agar lebih relevan dan dapat diimplementasikan dengan efektif oleh praktisi di dunia nyata melalui penelitian. Penelitian memberikan bukti empiris, mengidentifikasi masalah implementasi, dan menyarankan perubahan atau pembaruan standar akuntansi yang membantu memastikan bahwa standar tersebut diterapkan dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi pemangku kepentingan. Dengan demikian, penelitian akuntansi tidak hanya penting untuk

pengembangan teori, tetapi juga untuk penguatan praktik dan pelaporan akuntansi yang lebih transparan dan efisien. Akademisi harus secara kritis mengevaluasi kesenjangan antara teori yang diajarkan di universitas dan praktik yang terjadi di lapangan. Dengan memahami perbedaan ini, akademisi dapat mengembangkan penelitian dan pengajaran yang lebih relevan dan aplikatif.

1.2. Penyebab Kesenjangan Penelitian Akuntansi

Kesenjangan sering terjadi antara penelitian akademik dalam akuntansi dengan kebutuhan praktis di dunia nyata. Hal ini disebabkan oleh karena tidak ada relevansi antara penelitian akuntansi dengan praktik. Penelitian akuntansi seharusnya memiliki relevansi langsung terhadap masalah yang dihadapi oleh praktisi akuntansi. Namun, sering kali penelitian akademik terlalu teoritis dan kurang mempertimbangkan kebutuhan praktis. Penelitian yang berfokus pada metodologi canggih, seperti standar akuntansi atau laporan keuangan gagal memberikan wawasan yang dapat diterapkan dalam dunia nyata. Penelitian akuntansi harus mendukung pengembangan dan penyempurnaan standar akuntansi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat membantu pembuat kebijakan (seperti FASB atau IASB) dalam menciptakan standar yang lebih relevan dan efektif untuk pengguna laporan keuangan. Penyebab utama kesenjangan dalam penelitian bidang akuntansi meliputi perbedaan fokus, kurangnya kolaborasi, keterbatasan akses data, serta orientasi yang terlalu akademis. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif antara akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan, serta perubahan dalam pendekatan penelitian dan pendidikan akuntansi.

Hopwood (1983) menyatakan bahwa penelitian akuntansi sering mengabaikan konteks sosial dan organisasi tempat akuntansi diterapkan, sehingga hasilnya kurang relevan dengan kenyataan. Akademisi sering kali fokus pada penerbitan di jurnal ilmiah tanpa

memperhatikan kebutuhan dunia nyata. Kaplan (1986) menegaskan bahwa akademisi sering tidak memiliki pengalaman langsung dalam praktik akuntansi, sehingga tidak memahami tantangan nyata yang dihadapi praktisi. Penelitian sering kali menggunakan data sekunder yang kurang relevan dengan situasi dunia nyata.

Menurut Leisenring dan Johnson (1994), kesenjangan dapat terjadi karea penelitian sering kali terlalu berorientasi pada teori tanpa mempertimbangkan kebutuhan praktis, sehingga sulit untuk diterapkan oleh praktisi. Akademisi cenderung bekerja secara terpisah dari dunia bisnis, menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap masalah yang dihadapi dalam praktik. Metode yang rumit juga sering kali membuat hasil penelitian sulit dipahami oleh praktisi dan pembuat kebijakan. Laughlin (1995) menyatakan bahwa kesenjangan terjadi karena akademisi lebih cenderung melakukan penelitian yang teoretis karena dianggap lebih prestisius untuk karier akademis.: penelitian sering dilakukan dalam silo, tanpa melibatkan perspektif dari bidang lain seperti ekonomi, manajemen, atau sosiologi.

Parker, Guthrie, dan Gray (1998) berpendapat adanya kesenjangan antara kurikulum dan praktik. Kurikulum pendidikan akuntansi tidak mencerminkan kebutuhan industri, yang menyebabkan akademisi kurang terpapar pada masalah praktis. Tidak adanya forum yang memadai untuk dialog antara akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan menyebabkan kurangnya pemahaman bersama. Lukka dan Mouritsen (2002) menyatakan bahwa kesenjangan terjadi karena adanya perbedaan tujuan antara akademisi dan praktisi dan kurangnya insentif untuk penelitian praktis. Akademisi sering kali bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru, sementara praktisi mencari solusi langsung untuk masalah operasional, selain itu akademisi kurang mendapat insentif untuk melakukan penelitian praktis karena jurnal bereputasi tinggi

lebih menghargai penelitian teoretis. Lebih lanjut, Van Der Merwe dan Visser (2008) memberikan alasan adanya hambatan akses terhadap data dan ketidakseimbangan fokus akademisi dan praktisi. Praktisi sering kali enggan berbagi data yang relevan karena masalah kerahasiaan atau ketidakpercayaan terhadap akademisi, sedangkan akademisi sering kali mengejar isu-isu makro atau global, sementara praktisi lebih fokus pada tantangan lokal atau spesifik organisasi.

Humphrey (2008) memberi tekanan pada fragmentasi penelitian akuntansi dan ketidaksesuaian antara teori dan praktik penelitian akuntansi terlalu terfragmentasi dalam berbagai subdisiplin yang terisolasi, sehingga sulit untuk menjawab masalah multidimensi dalam praktik. Teori yang dikembangkan sering tidak relevan dengan dinamika dan kebutuhan praktik akuntansi modern. Beattie dan Davie (2006) berfokus pada komunikasi antara akademisi dan praktisi dan kurangnya fokus pada kesenjangan pengetahuan. Akademisi dan praktisi sering menggunakan bahasa dan pendekatan yang berbeda, sehingga sulit untuk berkomunikasi secara efektif. Selain itu penelitian sering kali tidak diarahkan pada area yang memiliki kesenjangan antara teori dan praktik. Alasan yang diberikan Gendron (2008) adalah kurangnya fokus pada konteks lokal dan dominasi perspektif barat. Penelitian sering kali bersifat universal tanpa mempertimbangkan konteks lokal, sehingga hasilnya kurang relevan bagi praktik di berbagai wilayah. Sementara itu, banyak penelitian akuntansi yang didasarkan pada asumsi dan kebutuhan dunia barat, sementara kebutuhan negara berkembang kurang terwakili.

1.3. Solusi Kesenjangan Penelitian Akuntansi

Solusi untuk mengatasi kesenjangan dalam penelitian akuntansi melibatkan upaya kolaboratif antara akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan, penggunaan pendekatan interdisipliner, serta fokus pada isu-isu praktis dan konteks lokal. Penelitian harus

diarahkan untuk memberikan dampak nyata pada praktik dan kebijakan akuntansi. Hopwood (1983) mengusulkan agar penelitian akuntansi harus mempertimbangkan konteks sosial dan organisasi tempat akuntansi diterapkan. Hal ini membantu meningkatkan relevansi penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu menggabungkan ilmu sosial, ekonomi, dan manajemen dalam penelitian akuntansi untuk memberikan wawasan yang lebih holistik. Kaplan (1986) menekankan bahwa akademisi harus memahami dunia nyata dengan cara bekerja lebih dekat dengan praktisi. Peneliti didorong menggunakan studi kasus dunia nyata dalam penelitian untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi teori akuntansi.

Menurut Leisenring dan Johnson (1994), penelitian harus diarahkan pada isu-isu praktis yang dihadapi oleh komunitas akuntansi, seperti pelaporan keuangan atau penerapan standar akuntansi, melibatkan praktisi dan regulator dalam proses penelitian agar relevansi dan manfaatnya terjamin, menggunakan metodologi yang mudah dipahami tanpa mengorbankan kualitas hasil penelitian, dan hasil penelitian harus disampaikan dalam bahasa yang dapat diakses oleh praktisi dan pembuat kebijakan. Parker, Guthrie, dan Gray (1998) menyarankan bahwa akademisi harus memperbarui kurikulum pendidikan akuntansi agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan tren industry, dan akademisi harus berpartisipasi dalam forum dan konferensi yang dihadiri praktisi untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi.

Laughlin (1995) mengusulkan bahwa penelitian akuntansi harus lebih fokus pada pengembangan solusi konkret untuk tantangan di dunia bisnis daripada sekadar eksplorasi teoretis. Hasil penelitian harus memiliki dampak nyata pada peningkatan praktik atau kebijakan akuntansi. Van der Merwe dan Visser (2008) mengusulkan bahwa penelitian akuntansi harus dilakukan dalam

kerangka kolaborasi formal antara akademisi, praktisi, dan regulator. Sementara itu, praktisi diharapkan menyediakan data dunia nyata untuk mendukung penelitian yang relevan. Sementara itu Humphrey (2008) memberikan solusi dimana penelitian harus memberikan evaluasi yang objektif terhadap standar dan praktik akuntansi yang ada untuk mendorong perubahan positif, dan mendorong integrasi teori akuntansi ke dalam praktik melalui pengembangan pendekatan yang aplikatif dan relevan.

Beattie dan Davie (2006) menyatakan bahwa semua pemangku kepentingan harus diikut sertakan dalam desain dan implementasi penelitian, dan penelitian harus diarahkan pada area di mana terdapat kurangnya pemahaman atau kesenjangan pengetahuan antara teori dan praktik. Gendron (2008) memandang perlu penelitian berbasis konteks lokal, yaitu mendorong penelitian yang mempertimbangkan konteks budaya, ekonomi, dan sosial lokal untuk meningkatkan relevansi hasil penelitian, dan perlunya metode kualitatif untuk memahami dinamika kompleks dalam praktik akuntansi.

1.4. Pemahaman Akademisi Atas Dunia Praktik Akuntansi

Akademisi perlu memahami praktik akuntansi, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas penelitian, tetapi juga untuk menyiapkan profesional yang mampu berkontribusi secara signifikan dalam industri akuntansi.

Pemahaman akademisi terhadap dunia praktik akuntansi sangat penting karena beberapa alasan berikut:

a. Dengan memahami konteks dan tantangan yang dihadapi oleh praktisi, akademisi dapat mengarahkan penelitian mereka untuk menjawab masalah nyata yang relevan dan membantu dalam pengambilan keputusan di industri.

b. Akademisi yang mengerti praktik akuntansi dapat mengembangkan kurikulum pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri, memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja.

c. Dengan memahami praktik dapat memfasilitasi kolaborasi yang lebih baik antara akademisi dan praktisi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penerapan hasil penelitian dalam praktik di lapangan.

d. Akademisi yang memiliki pemahaman tentang praktik akuntansi dapat lebih efektif dalam menerapkan teori yang telah mereka kembangkan, menjembatani kesenjangan antara satu dan yang lainnya.

e. Pemahaman mendalam tentang dunia praktik memungkinkan akademisi untuk lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan aplikatif.

f. Akademisi yang memahami pelaksaan praktik akuntansi juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan transparansi laporan keuangan, yang berdampak positif pada kepercayaan pemangku kepentingan.

g. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan di lapangan, akademisi dapat mendorong inovasi dan pengembangan praktik akuntansi yang baru, termasuk teknologi baru dan metode pelaporan yang lebih efisien.

h. Pemahaman yang baik tentang praktik akuntansi membantu akademisi dalam berkomunikasi lebih efektif dengan praktisi, membangun hubungan yang saling menguntungkan.

Pemahaman akademisi atas dunia praktik akuntansi diperlukan untuk:

a. Menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik (Leisenring & Johnson, 1994).
b. Menghasilkan solusi yang relevan bagi masalah operasional (Kaplan, 1986).
c. Memperkaya kurikulum dan mendidik mahasiswa yang siap menghadapi tantangan industri (Parker, Guthrie, dan Gray, 1998).
d. Memberikan kontribusi langsung pada kebijakan dan standar akuntansi (Hopwood, 1983).

Pentingnya pemahaman ini akan memastikan penelitian akademis lebih relevan dan bermanfaat bagi praktisi dan pembuat kebijakan. Langkah-langkah dan pendekatan untuk mendorong akademisi memahami dunia praktik akuntansi secara lebih mendalam sebagai berikut:

a. Akademisi harus terlibat langsung dalam praktik akuntansi, misalnya melalui kolaborasi dengan perusahaan, organisasi akuntansi, atau lembaga pembuat kebijakan. Dengan pengalaman langsung ini, akademisi dapat melihat bagaimana teori-teori yang mereka kembangkan diterapkan di dunia nyata, serta memahami tantangan praktis yang dihadapi oleh praktisi.
b. Akademisi dapat menggunakan studi kasus dari dunia nyata sebagai alat untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi praktisi. Studi kasus memungkinkan akademisi untuk mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik, serta mengeksplorasi solusi berbasis bukti untuk masalah praktis.

c. Akademisi harusk bekerja sama dengan praktisi dalam proyek penelitian atau pengembangan standar akuntansi. Kolaborasi ini dapat membantu akademisi memahami proses pengambilan keputusan dalam praktik dan bagaimana berbagai faktor, seperti regulasi atau tekanan pasar, memengaruhi pelaksanaan akuntansi.
d. Akademisi harus menghadiri forum, seminar, atau konferensi yang dihadiri oleh praktisi dan pembuat kebijakan. Partisipasi dalam acara semacam ini dapat memberikan wawasan tentang masalah-masalah terbaru dalam praktik akuntansi serta tren industri.
e. Akademisi dianjurkan untuk merancang penelitian yang fokus pada masalah nyata yang sedang dihadapi oleh praktisi, seperti penerapan standar akuntansi baru, teknologi dalam pelaporan keuangan, atau pengendalian internal. Penelitian semacam ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konteks operasional di dunia bisnis.
f. Praktisi perlu dilibatkan dalam pengembangan kurikulum akuntansi. Dengan demikian, materi yang diajarkan kepada mahasiswa akuntansi lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan tren terbaru dalam industri.
g. Akademisi dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga kontribusi akademis mereka menjadi lebih relevan dan berdampak pada dunia akuntansi nyata.

1.5. Mengapa Penelitian Akuntansi Penting?

Penelitian dalam bidang akuntansi sangat penting karena berfungsi untuk mengembangkan teori, memecahkan masalah praktis, dan memberikan panduan untuk pembuat kebijakan serta pengguna laporan keuangan. Berikut adalah beberapa alasan utama mengapa penelitian akuntansi penting:

1 Mengembangkan teori akuntansi

a) Sterling (1973) menekankan bahwa penelitian akuntansi penting untuk membangun teori akuntansi yang terpadu dan logis. Argumentasinya adalah teori yang kuat diperlukan untuk memastikan akuntansi tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan.
b) Zeff (2003) menyoroti bahwa penelitian membantu memahami evolusi profesi akuntansi dan bagaimana teori dapat disesuaikan dengan tantangan baru, seperti globalisasi dan regulasi yang kompleks.

2. Meningkatkan kualitas standar akuntansi

a) Leisenring dan Johnson (1994) menekankan bahwa penelitian mendukung pengembangan standar akuntansi yang lebih relevan dengan kebutuhan praktis. Mereka menunjukkan bahwa penelitian membantu pembuat kebijakan seperti fasb dan iasb dalam menciptakan standar yang mendukung transparansi dan akuntabilitas.
b) Gordon dan Porter (2009) menjelaskan bahwa penelitian membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik akuntansi, memastikan bahwa standar akuntansi dapat diimplementasikan dengan baik oleh praktisi.

3. Menyelesaikan masalah praktis di dunia nyata

a) Leisenring dan Johnson (1994) menekankan bahwa penelitian dapat memberikan solusi untuk masalah akuntansi yang kompleks, seperti pengakuan pendapatan, pengukuran aset, dan pelaporan keuangan.
b) Sterling (1973) menyatakan bahwa penelitian memungkinkan identifikasi kelemahan dalam praktik akuntansi yang ada, seperti biaya historis, dan

menawarkan alternatif seperti penggunaan nilai pasar atau nilai kini.

4. Meningkatkan transparansi dan kepercayaan publik

   a) Zeff (2003) menegaskan bahwa penelitian memainkan peran penting dalam memastikan bahwa praktik akuntansi mendukung transparansi dan kepercayaan publik, khususnya setelah skandal besar seperti enron dan worldcom. Penelitian juga memberikan dasar bagi reformasi seperti *Sarbanes-Oxley Act*.
   b) Gordon dan Porter (2009) menggambarkan bahwa penelitian membantu menciptakan alat pelaporan yang lebih transparan, yang dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan.

5. Beradaptasi dengan perubahan lingkungan global

   a) Zeff (2003) menekankan bahwa penelitian diperlukan untuk memahami dampak globalisasi, seperti harmonisasi standar akuntansi internasional (misalnya ifrs), dan tantangan baru seperti teknologi serta digitalisasi dalam pelaporan keuangan.
   b) Sterling (1973) menegaskan bahwa penelitian akuntansi membantu profesi beradaptasi dengan perubahan pasar, regulasi, dan kebutuhan informasi pemangku kepentingan.

6. Menyediakan panduan bagi pendidikan akuntansi

   a) Gordon dan Porter (2009) menyatakan bahwa riset akuntansi membantu pengembangan kurikulum pendidikan akuntansi yang relevan dengan praktik dan

teori modern. Hal ini penting untuk membentuk akuntan masa depan yang kompeten dan beretika.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian akuntansi sangat penting untuk mengembangkan teori, meningkatkan standar dan praktik, serta membantu profesi beradaptasi dengan perubahan global. Penelitian yang relevan juga mendukung transparansi, integritas, dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Sterling (1973), Leisenring dan Johnson (1994), Zeff (2003), serta Gordon dan Porter (2009) menunjukkan bahwa riset akuntansi bukan hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga untuk memecahkan masalah praktis dan menjaga relevansi profesi.

2.1. Pendahuluan

Peneliti dituntut memiliki kepekaan dan kemauan mendapat jawaban secara ilmiah terhadap berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan serta teori-teori sesuai dengan bidang kajian yang ditekuninya. Salah satu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peneliti dalam pengembangan ilmu yang ditekuninya adalah pemahaman hakekat ilmu pengetahuan, teori dan penelitian.

Ilmu atau ilmu pengetahuan disebut juga *science*, *scientia* dalam bahasa latin*, 'aliiman* dalam bahasa Arab. Menurut Wikipedia, ilmu adalah suatu usaha sistematis dengan metode ilmiah dalam pengembangan dan penataan pengetahuan yang dibuktikan dengan penjelasan dan prediksi yang teruji sebagai pemahaman manusia tentang alam semesta dan dunianya. Pengetahuan merupakan hasil dari proses keingintahuan manusia akan sesuatu. Setiap jenis pengetahuan juga berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung pada bagaimana cara mendapatkan dan apa yang dikaji dari pengetahuan tersebut. Manusia dapat mengembangkan pengetahuan karena memiliki kemampuan kognitif unik yang didukung oleh beberapa faktor utama, seperti kemampuan berpikir, bahasa, pengamatan, dan interaksi sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang belajar dari norma, nilai, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Manusia dapat mengembangkan pengetahuan karena (a) manusia memiliki bahasa yang mampu untuk mengomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi

tersebut; dan (b) manusia memiliki cara berpikir yang sesuai alur yang kemudian disebut sebagai penalaran (Rochmah, 2021). Manusia mendapatkan pengetahuan berdasarkan kemampuannya sebagai makhluk yang berpikir, merasa, dan mengindra (Salam, 2019).

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematik diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Pittenger (2003) mendefinisikan ilmu (*science*) yaitu sebuah metode berpikir dan menerangkan dunia di sekitar kita dan juga termasuk metode pengumpulan, analisa, dan menarik kesimpulan dari data yang diobservasi. Suriasumantri (1978) menyatakan bahwa ilmu adalah suatu kumpulan pengetahuan yang dapat diandalkan yang berguna bagi manusia untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan gejala alam atau sosial.

Ilmu memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dari bentuk pengetahuan lain, seperti filsafat dan agama dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ilmu dikembangkan berdasarkan akal atau logika yang masuk akal, sehingga penjelasannya dapat dipahami oleh manusia. Setiap pernyataan atau konsep dalam ilmu harus memiliki dasar rasional dan tidak bertentangan dengan prinsip logika.
b. Ilmu didasarkan pada pengalaman nyata atau observasi terhadap fenomena yang ada di dunia nyata. Pengetahuan ilmiah harus dapat dibuktikan melalui data atau fakta yang dapat diamati oleh pancaindra atau alat bantu.
c. Ilmu disusun dalam suatu sistem yang terorganisasi, sehingga setiap bagian memiliki hubungan logis dan saling mendukung. Pengetahuan ilmiah harus memiliki struktur yang jelas, mulai dari hipotesis, data, analisis, hingga kesimpulan.

d. Ilmu harus dapat diuji kebenarannya melalui pengulangan eksperimen atau observasi yang sama oleh orang lain. Pengetahuan ilmiah bersifat terbuka untuk diuji dan dikritisi, serta hasilnya harus konsisten ketika diuji kembali.
e. Ilmu harus bebas dari bias pribadi atau subjektivitas peneliti. Pengetahuan yang dihasilkan hanya berdasarkan fakta dan data, bukan pendapat atau emosi individu. Hasil penelitian ilmiah harus bersifat universal, artinya dapat diterima oleh siapa saja, terlepas dari pandangan pribadi mereka.
f. Ilmu bersifat berkembang dengan cara menambahkan pengetahuan baru atau memperbaiki pengetahuan sebelumnya. Ilmu tidak pernah berhenti berkembang. Pengetahuan baru dapat muncul melalui pengujian ulang atau penyempurnaan teori yang telah ada.
g. Ilmu memiliki kegunaan praktis untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Ilmu tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dapat diterapkan dalam teknologi, industri, pendidikan, dan berbagai bidang lainnya.

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa ilmu adalah bentuk pengetahuan yang memiliki standar tinggi dalam hal rasionalitas, keandalan, dan kegunaannya. Dengan memahami ciri-ciri ini, kita dapat membedakan pengetahuan ilmiah dari pengetahuan lainnya, seperti dogma atau kepercayaan yang tidak dapat diuji secara empiris.

2.2. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan terbentuk dari tiga cabang filsafat yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi, dan jika ketiga cabang itu terpenuhi berarti sah dan diakui sebagai sebuah ilmu pengetahuan (Suriasumantri (1996). Ontologi membahas hakikat realitas yang diteliti oleh ilmu, Epistemologi menjelaskan bagaimana ilmu memperoleh pengetahuan, dan Aksiologi mengkaji manfaat ilmu bagi kehidupan manusia.

Ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata: ontos yang memiliki arti ada atau keberadaan dan logos yang berarti studi atau ilmu tentang. Jadi secara sederhana, ontologi berarti ilmu atau studi tentang keberadaan atau ada. Ontologi adalah ilmu yang mempelajari hakekat keberadaan atau realitas sesuatu. Ontologi berfokus pada pertanyaan mendasar tentang "apa yang ada" dan "apa yang nyata". Ini mencakup kajian terhadap sifat dasar realitas, objek, hubungan, dan kategori yang membentuk dunia. Ontologi juga penting dalam ilmu pengetahuan, karena menentukan apa yang dianggap sebagai realitas yang layak untuk diteliti. Contohnya dalam ilmu alam, ontologi cenderung materialistik, mengakui hanya benda dan fenomena fisik, sedangkan dalam ilmu sosial, ontologi melibatkan keberadaan entitas seperti masyarakat, budaya, atau norma.

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu yang sistematis, teori). Secara terminologi, epistemologi adalah teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan. Epistemologi adalah ilmu yang mempelajari cara mendapatkan ilmu atau metoda mendapatkan pengetahuan yang benar. Epistemologi berfokus pada pertanyaan tentang apa itu pengetahuan, bagaimana kita

memperoleh pengetahuan, dan apa yang membedakan pengetahuan yang benar dari yang salah. Epistemologi juga mengkaji batasan-batasan pengetahuan, bagaimana pengetahuan bisa dibenarkan, serta berbagai teori tentang hakikat pengetahuan itu sendiri.

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axios* yang berarti layak atau pantas dan *logos* yang memiliki arti ilmu. Secara sederhana, aksiologi mempelajari tentang manfaat atau nilai-nilai yang kita peroleh dari sebuah ilmu pengetahuan. Aksiologi membahas pertanyaan tentang nilai, meliputi nilai moral (etika), nilai estetika (keindahan), dan nilai praktis (manfaat ilmu). Fokusnya adalah pada pertimbangan baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek, serta manfaat atau kegunaan sesuatu.

Ilmu adalah sebuah cara membangun atau menguji pernyataan yang benar (secara empiris) tentang kejadian didunia mengenai pengalaman manusia (Wallace, 1971). Menurut Wallace (1971), terdapat empat cara membangun dan menguji kebenaran secara empiris tersebut yaitu *authoritarian, mystical, logico-rational* dan *scientific*.

Pertama, melalui cara *authoritarian*, pengetahuan dicari dan diuji dengan mengacu pada orang yang secara sosial dipandang memenuhi persyaratan sebagai sumber pengetahuan. Pendekatan ini berpusat pada otoritas atau kekuasaan. Pengetahuan dianggap benar karena dinyatakan oleh figur otoritas (seperti pemimpin, raja, imam, atau tokoh yang dihormati). Ciri-ciri *authoritarian* terdiri dari a) pengetahuan diterima secara pasif, b) tidak didasarkan pada pembuktian atau alasan logis, dan c) sering kali didukung oleh tradisi atau hierarki kekuasaan. Sebagai contoh, pernyataan yang dianggap benar karena berasal dari kitab suci, pemimpin agama, atau pemerintah. Seorang profesor, tetua atau para pemimpin, yang

karena kedudukan sosial, dipandang sebagai sumber kebenaran. Apa yang dikatakan mereka diterima oleh pihak lain sebagai suatu kebenaran.

Kedua, pengetahuan yang diperoleh melalui cara *mystical* bersumber pada orang yang mempunyai otoritas supra-natural antara lain paranormal dan Nabi. Pendekatan ini berhubungan dengan pengalaman spiritual, intuisi, atau keyakinan mendalam yang melibatkan aspek supranatural atau tidak rasional. Prosedur untuk memperoleh pengetahuan semacam ini bergantung pada karunia pribadi yang dimiliki oleh seseorang. Satu langkah dalam prosedur ini mempersyaratkan penyucian ritualistik. Seperti hal authoritarian, kebenaran melalui cara mystical dapat membawa dampak besar bagi mereka yang meyakinkannya. Orang-orang yang dipandang sebagai sumber kebenaran mystical hanya akan kehilangan wibawa dan tidak dipercayai apabila ditemukan bukti-bukti penyanggah yang cukup banyak. Ciri-ciri *mystical* meliputi a) pengetahuan berasal dari wahyu, visi, mimpi, atau pengalaman spiritual, b) cenderung subyektif dan tidak dapat diuji secara empiris. Sebagai contoh, sistem kepercayaan seperti ramalan, sihir, atau tradisi mistis yang diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat tertentu.

Ketiga, pengetahuan yang benar melalui cara *logico-rational* mengandalkan pada kemampuan nalar atau logika formal. Pendekatan ini mengandalkan logika dan penalaran untuk mencapai kesimpulan. Pengetahuan dianggap benar jika didukung oleh argumen yang konsisten dan logis. Hal ini berarti bahwa siapa pun dia dapat menjadi sumber pengetahuan yang benar asalkan didasarkan pada penalaran yang benar; pernyataan-empirik yang dibuatnya masuk akal, bernalar. Prosedur untuk memperoleh pengetahuan yang benar mengandalkan pada *rules of formal logic*. Untuk menyanggah kebenaran dari suatu pernyataan-empirik diperlukan bukti-bukti yang masuk akal pula. Ciri-ciri *logico-rational* terdiri dari

a) berdasarkan prinsip logika dan analisis sistematis, b) tidak bergantung pada otoritas atau intuisi semata, dan c) memiliki struktur yang dapat dipahami dan direplikasi. Sebagai contoh, filsafat atau sistem hukum yang menggunakan prinsip logika untuk memecahkan masalah.

Keempat, cara untuk memperoleh kebenaran secara ilmiah (*scientific*) bersumber pada siapa pun asalkan pernyataan yang dibuatnya didasarkan pada pengamatan empirik dan dengan menggunakan metode tertentu. Metode tersebut memanfaatkan *assessment* kolektif dan membuka peluang dilakukannya replikasi dari prosedur yang digunakan oleh orang yang bersangkutan. Pendekatan ini berfokus pada metode ilmiah, yang melibatkan pengamatan, eksperimen, dan pengujian hipotesis secara sistematis. Cara ilmiah ini terbuka terhadap kritik ilmiah, dan pengetahuan ilmiah yang diperoleh akumulatif. Ciri-ciri meliputi a) pengetahuan harus dapat diuji dan diverifikasi secara empiris, b) mengutamakan bukti yang dapat diukur dan diulang, c) bersifat objektif dan bebas dari bias pribadi. Sebagai contoh, penemuan dalam ilmu fisika, biologi, atau kimia yang didukung oleh data dan eksperimen.

Wallace (1971) melihat bahwa keempat pendekatan ini mencerminkan cara manusia memahami dunia dan menyusun pengetahuan dalam konteks budaya mereka. Setiap pendekatan memiliki peran tertentu dalam masyarakat, tergantung pada situasi dan kebutuhan. Dalam perkembangan sejarah, pendekatan *scientific* dan *logico-rational* sering menggantikan *authoritarian* dan *mystical* di banyak konteks, meskipun semua pendekatan masih eksis di dunia modern.

Popper (1959) memperkenalkan konsep penting yang menjadi landasan filsafat ilmu pengetahuan, khususnya mengenai falsifikasi sebagai kriteria utama untuk membedakan ilmu pengetahuan dari

non-ilmu (*problem of demarcation* yaitu masalah pemisahan ilmu dan non-ilmu). Menurut konsep falsifikasi, ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang dapat diuji (*testable*) dan dapat dibuktikan salah (*falsifiable*). Sebuah teori ilmiah harus memungkinkan adanya observasi atau eksperimen yang dapat menunjukkan bahwa teori tersebut salah. Sebuah pernyataan atau teori ilmiah tidak pernah dapat dibuktikan secara absolut, tetapi dapat diuji dan dibuktikan salah. Popper (1959) menentang pendekatan induktif (dari pengamatan ke generalisasi) sebagai dasar ilmu pengetahuan, karena tidak ada jumlah pengamatan yang dapat menjamin kebenaran universal suatu teori. Sebaliknya, dia mengusulkan pendekatan deduktif, yaitu dengan menghasilkan hipotesis yang dapat diuji dan mencoba memfalsifikasi (membuktikan salah) teori tersebut. Sebagai contoh, teori "Semua angsa berwarna putih" adalah ilmiah karena dapat diuji dengan menemukan seekor angsa hitam. Jika ada angsa hitam ditemukan, teori ini akan terbukti salah.

Popper (1959) menjelaskan bahwa kriteria utama untuk membedakan antara ilmu pengetahuan dan non-ilmu adalah *falsifiability*. Teori yang tidak dapat diuji atau dibuktikan salah (seperti metafisika atau mistisisme) bukanlah ilmu pengetahuan. Contoh, teori ilmiah "Hukum Gravitasi Newton" dapat diuji dan, dalam kondisi tertentu, dapat dibuktikan salah, dan sebaliknya, teori non-ilmiah "Kekuatan supranatural mengendalikan alam semesta" tidak dapat diuji atau diverifikasi secara ilmiah.

Selanjutnya, Popper (1959) menyatakan bahwa ilmu berkembang melalui siklus pengembangan ilmu (*conjectures and refutations* atau hipotesis dan refutasi), yaitu:

- *Conjectures* (dugaan atau hipotesis): Ilmuwan membuat hipotesis berdasarkan pengamatan atau teori awal.

- *Refutations* (refutasi atau falsifikasi): Hipotesis diuji melalui eksperimen untuk mencoba membuktikan bahwa hipotesis tersebut salah.
- Jika hipotesis gagal diuji (tidak bisa dibuktikan salah), ia tetap dianggap sementara benar, tetapi tidak pernah mutlak benar.

Implikasi dari teori ini adalah a) pengetahuan ilmiah terus berkembang melalui proses ini, menggantikan teori lama dengan teori yang lebih baik, b) ilmu pengetahuan bukanlah sistem kepercayaan yang absolut atau tidak dapat diganggu gugat, c) teori ilmiah bersifat sementara dan selalu terbuka untuk diperiksa ulang dan direvisi jika ditemukan bukti baru, d) Pengetahuan ilmiah terus maju melalui kritik, pengujian, dan proses falsifikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan adalah upaya sistematis untuk mencari kebenaran melalui metode yang memungkinkan teori diuji dan difalsifikasi. Kriteria utamanya adalah *falsifiability*, dan inti dari kemajuan ilmiah adalah proses deduktif, bukan konfirmasi induktif. Teori ini menjadi landasan penting dalam filsafat sains modern dan sangat memengaruhi cara pandang ilmuwan dalam mengevaluasi teori dan pendekatan metodologinya.

Menurut Tan (1954), ilmu didefinisikan sebagai suatu pengetahuan yang tersusun secara sistematis, yang diperoleh melalui proses pengamatan, pengalaman, eksperimen, dan analisis yang teratur. Pengetahuan ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang dapat diuji secara rasional dan empiris, sehingga memungkinkan untuk diverifikasi atau dibuktikan kebenarannya. Definisi ini menekankan pentingnya proses ilmiah dalam menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan.

Dari definisi diatas dapat ditegaskan bahwa ada enam elemen dari definisi ilmu, yaitu a) sistematis, b) berdasarkan observasi dan

eksperimen, c) dapat diverifikasi, d) empiris, e) rasional, dan f) bertujuan menjelaskan dan memprediksi. Penjelasannya sebagai berikut:

- Sistematis
  Ilmu adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dengan struktur dan pola logis. Pengetahuan tidak dikumpulkan secara acak, tetapi diorganisasikan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu sehingga membentuk kesatuan yang koheren. Contoh, Akun-akun diklasifikasikan sesuai dengan komponen laporan keuangan, yaitu aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban.
- Berdasarkan observasi dan eksperimen
  Pengetahuan ilmiah berasal dari pengamatan langsung terhadap fenomena dan eksperimen yang dilakukan untuk memahami atau membuktikan suatu teori. Observasi melibatkan pengamatan fenomena secara objektif, dan eksperimen melibatkan pengujian hipotesis di bawah kondisi yang terkontrol untuk menemukan hubungan sebab-akibat. Contoh, penelitian tentang manajemen laba dilakukan melalui berbagai metode pengukuran dan pengamatan untuk mendeteksi pola praktik tersebut.
- Dapat Diverifikasi
  Pengetahuan ilmiah harus dapat diuji kembali oleh pihak lain untuk memastikan kebenarannya. Proses ini melibatkan replikasi eksperimen atau pengujian ulang berdasarkan metode yang sama. Sebagai contoh, Teori Agensi dapat diverifikasi dengan memeriksa efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengontrol perilaku agen.
- Empiris
  Ilmu didasarkan pada data atau fakta yang nyata, dapat diamati, dan terukur. Pengetahuan ini tidak bersifat

spekulatif atau hanya berdasarkan intuisi, tetapi harus memiliki landasan yang dapat dibuktikan secara praktis. Sebagai contoh, Teori Agensi sering menggunakan data empiris dari laporan keuangan, pasar modal, atau survei untuk mempelajari perilaku agen dan dampaknya terhadap kepentingan principal.

- Rasional
  Ilmu menggunakan pendekatan logis dan masuk akal, sehingga setiap kesimpulan yang dihasilkan dapat dijelaskan berdasarkan prinsip-prinsip logika. Contoh, dalam akuntansi, setiap teorema yang terbukti harus didasarkan pada argumentasi logis dan deduksi yang sistematis
- Bertujuan menjelaskan dan memprediksi
  Ilmu tidak hanya berusaha memahami fenomena yang terjadi, tetapi juga bertujuan untuk memberikan penjelasan (eksplanasi) yang dapat digunakan untuk memprediksi fenomena serupa di masa depan. Sebagai contoh, ilmu akuntansi menggunakan data laporan keuangan untuk memprediksi berbagai pola keuangan yang dapat memberikan wawasan tentang kinerja dan posisi keuangan perusahaan.

Menurut Kerlinger (1973), ilmu pengetahuan adalah sebuah set konsep atau *construct* yang berhubungan satu dengan lainnya, suatu set dan proporsi yang mengandung suatu pandangan sistematis dari fenomena. Pada sisi lain, ilmu juga dikatakan merupakan kumpulan teori yang membentuk sebuah cabang ilmu. Misalkan, ilmu ekonomi yang banyak membahas berbagai teori yang berkaitan dengan ekonomi. Demikian pula ilmu sosiologi yang banyak membahas kehidupan sosial masyarakat. Ilmu Fisika banyak membahas terjadi perubahan alam atau terjadi sesuatu kejadian alam.

Soetriono dan Hanafie (2007) mendefinisikan ilmu pengetahuan yaitu pengetahuan yang bertujuan mencapai kebenaran ilmiah tentang objek tertentu yang diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang (*approach*), metode (*method*), dan sistim tertentu. Konsep tersebut menyatakan bahwa sebuah ilmu harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Adapun syarat yang dibutuhkan untuk menyatakan sebuah ilmu yaitu, pertama, ilmu tersebut mempunyai objek yang diteliti. Ilmu sosiologi mempunyai objek penelitian mengenai masyarakat atau aktifitas manusia. Ilmu keuangan mempunyai objek penelitiannya yaitu keuangan perusahaan dan juga harga saham di Bursa. Ilmu Fisika mempunyai objek alam yang sedang diteliti. Ilmu Biologi mempunyai objek penelitian seperti binatang atau tumbuh-tumbuhan. Kedua, ilmu tersebut mempunyai metodologi. Faktor metodologi ini sangat penting dalam sebuah ilmu pengetahuan karena metodologi tersebut menjadi andalan sebuah imu pengetahuan. Metodologi yang dipergunakan masing-masing ilmu bisa sama atau berlainan karena tujuan yang dicapai berbeda. Metodologi merupakan alat (*tools*) yang dipergunakan untuk memecahkan persoalan yang sedang diselesaikan ilmu tersebut. Ketiga, ilmu tersebut dapat diterima semua pihak secara umum. Ilmu harus diterima semua pihak merupakan persyaratan mutlak karena diterimanya ilmu tersebut maka ilmu tersebut dipercaya. Bila ilmu tidak diterima maka ilmu tersebut tidak dapat diandalkan untuk memecahkan persoalan dan berbagai pihak juga tidak bisa menerima keputusan dengan menggunakan ilmu tersebut. Para peneliti dan Akademisi yang harus pertama kali menerima ilmu tersebut, lalu kemudian masyarakat luas.

2.3. Pengertian Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses penemuan solusi secara sistematis, logis, dan objektif terhadap suatu masalah spesifik berdasarkan data yang dikumpulkan untuk tujuan tersebut. Penelitian pada hakikatnya adalah kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Pengetahuan yang didapatkan berupa fakta-fakta, konsep, generalisasi, dan teori yang memungkinkan manusia bisa memahami fenomena dan memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penelitian diartikan sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis serta penyajian data secara sistematis dan obyektif, untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis.

Sekaran (2003) mendefinisikan penelitian sebagai suatu investigasi atau keingintahuan saintifik yang terorganisasi, sistematik, berbasis data, kritikal terhadap suatu masalah dengan tujuan menemukan jawaban atau solusi untuk masalah tersebut. Whitney (1960) memberikan definisi penelitian yaitu pencarian atas sesuatu (*inquiry*) secara sistematis terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan.Penelitian pada dasarnya didefinisikan sebagai proses sistematis dan objektif yang bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru atau memahami fenomena. Penelitian melibatkan penyelidikan yang cermat, perumusan hipotesis, analisis data, dan penarikan kesimpulan yang berkontribusi pada kumpulan pengetahuan yang ada. Proses ini bukan hanya tentang pengumpulan informasi; tetapi juga tentang menciptakan wawasan asli yang dapat mengarah pada kemajuan di berbagai bidang, termasuk sains dan teknologi.

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), penelitian bisnis dapat didefinsikan sebagai usaha sistematis dan terorganisir untuk menyelidiki suatu masalah spesifik yang dihadapi dalam dunia kerja

yang membutuhkan Solusi. Penelitian bisnis terdiri atas rangkaian Langkah yang direncanakan dan dilakukan dengan tujuan untuk menemukan jawaban bagi persoalan yang menjadi perhatian manajer dalam lingkungan kerja. Cooper dan Schindler (2003) mendefinisikan penelitian bisnis sebagai pencarian yang sistematik yang menyediakan informasi untuk memecahkan permasalahan manajerial. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk mencari kebenaran dari suatu permasalahan dengan cara yang sistematis dan logis yang dapat dilakukan melalui kajian empiris serta pengamatan dilapangan secara langsung menggunakan metode-metode ilmiah yang baik dan benar.

2.4. Pengertian Penelitian Akuntansi

Penelitian akuntansi merupakan proses sistematis untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis berbagai aspek akuntansi, termasuk praktik, teori, standar, serta pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan. Kerlinger (1973) mendefinisikan penelitian sebagai penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap fenomena alam dengan panduan teori dan hipotesis. Penelitian akuntansi menggunakan metode ilmiah untuk memahami fenomena yang relevan dalam akuntansi, seperti pelaporan keuangan, pengambilan keputusan manajerial, atau dampak regulasi akuntansi.

Menurut Belkaoui (1978), penelitian akuntansi adalah aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan teori akuntansi atau menguji aplikasi teori tersebut dalam praktik. Penelitian akuntansi bisa bersifat normatif (apa yang seharusnya dilakukan) atau positif (apa yang sebenarnya terjadi), dan fokus pada bagaimana akuntansi memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan politik.

Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa penelitian akuntansi berusaha menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi berdasarkan teori ekonomi, khususnya teori agensi dan hipotesis pasar efisien. Mereka memperkenalkan *Positive Accounting Theory (PAT)*, yang menekankan penelitian berbasis data empiris untuk menjelaskan mengapa entitas memilih kebijakan akuntansi tertentu. Hopwood (1987) menjelaskan bahwa penelitian akuntansi adalah investigasi terhadap peran akuntansi dalam organisasi dan masyarakat, termasuk dampaknya terhadap perilaku manusia. Jadi penelitian akuntansi diperluas dari fokus teknis ke perspektif sosial dan organisasi, seperti peran akuntansi dalam kontrol dan pengelolaan organisasi.

Scapens (1990) mendefinisikan penelitian akuntansi sebagai proses memahami praktik akuntansi dengan menggunakan kerangka kerja teoretis untuk menjelaskan fenomena yang ada. Jadi, penelitian akuntansi fokus pada pendekatan interpretatif, di mana penelitian tidak hanya menguji hipotesis, tetapi juga mencoba memahami konteks sosial dan budaya dalam praktik akuntansi.

2.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka penelitian dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok besar, yaitu penelitian dasar (*basic research*). Penelitian dasar dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu atau teori-teori yang ada. Penelitian yang dilakukan mahasiswa untuk penyelesaian sekolahnya dimasukkan dalam penelitian ini, karena sifatnya yang ingin mengembangkan ilmu dan mengkonfirmasi penelitian sebelumnya. Penelitian keilmuan ini akan berbeda dari satu bidang dengan bidang lain. Misalkan, dalam bidang keuangan maka risetnya paling banyak difokuskan pada pasar modal dari pada perspektif manajemen. Pada penelitian ini akan selalu berhubungan dengan investor dan hasil yang diperoleh serta risiko yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi baik perorangan maupun lembaga yang tidak berhubungan dengan keilmuan dikenal dengan riset terapan (*applied research*). Riset tersebut dilakukan untuk kepentingan perusahaan bukan untuk pengembangan ilmu melainkan pengembangan kepentingan perusahaan. Salah satu riset yang paling sering dilakukan perusahaan dikenal dengan riset pemasaran. Riset ini akan mencoba mencari jawaban atas hasil produk perusahaan. Hasil riset dipergunakan perusahaan untuk memperbaiki produk atau merubah harga atau juga kualitas produk yang dihasilkan dan juga persepsi konsumen atas produk yang dihasilkan.

2.6. Tujuan Penelitian Akuntansi

Tujuan penelitian dalam bidang akuntansi mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan teori, peningkatan praktik, hingga analisis dampak sosial dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian akuntansi tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada konteks sosial, perilaku, dan ekonomi yang memengaruhi serta dipengaruhi oleh praktik akuntansi. Tujuan penelitian dalam bidang akuntansi bervariasi tergantung pada pendekatan dan perspektif yang diambil oleh peneliti. Secara umum, penelitian akuntansi bertujuan untuk memahami, mengembangkan, dan meningkatkan teori, praktik, serta dampak akuntansi dalam berbagai konteks.

Ball dan Brown (1968) melakukan penelitian dengan tujuan untuk memahami hubungan antara informasi akuntansi dan reaksi pasar modal. Penelitian ini mengukur sejauh mana informasi akuntansi, seperti laba perusahaan, berdampak pada harga saham dan efisiensi pasar. Belkaoui (1978) melakuan penelitian akuntansi bertujuan untuk mengembangkan teori yang dapat menjelaskan dan memandu praktik akuntansi. Peneliti melakukan penelitian normatif yang bertujuan untuk menentukan standar yang ideal dalam

akuntansi, dan penelitian positif memiliki tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena akuntansi berdasarkan bukti empiris.

DeAngelo (1981) melakukan penelitian dengan tujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, independensi auditor, dan pengawasan laporan keuangan. Penelitian ini membantu memperbaiki praktik audit dan memastikan laporan keuangan bebas dari kesalahan material. Watts dan Zimmerman (1986) melakukan penelitian akuntansi bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku entitas dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu. Berdasarkan *Positive Accounting Theory* (PAT), tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana faktor ekonomi, politik, dan sosial memengaruhi praktik akuntansi. Penelitian juga bertujuan untuk memprediksi dampak kebijakan akuntansi terhadap pengambilan keputusan manajemen dan pemangku kepentingan.

Hopwood (1987) melakukan penelitian dengan tujuan untuk memahami bagaimana informasi akuntansi memengaruhi pengambilan keputusan di tingkat organisasi, masyarakat, dan individu. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan perilaku dalam penggunaan informasi akuntansi. Scapens (1990) melakukan penelitian dengan tujuan untuk memahami perilaku individu dan organisasi dalam menggunakan sistem akuntansi. Penelitian ini melihat bagaimana sistem akuntansi memengaruhi pengendalian organisasi dan hubungan antarindividu. Gray et al. (1996) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengeksplorasi peran akuntansi dalam pelaporan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini mengevaluasi apakah pelaporan sosial dan lingkungan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dan mencerminkan akuntabilitas perusahaan. Schipper dan Vincent (2003) melakukan penelitian akuntansi bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan yang relevan dan dapat

diandalkan bagi pemangku kepentingan. Penelitian membantu mengevaluasi efektivitas standar akuntansi dan pelaporan keuangan dalam menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan.

3.1. Pendahuluan

Fenomena penelitian merujuk pada suatu kejadian, peristiwa, atau masalah yang menjadi fokus perhatian dalam sebuah studi ilmiah. Fenomena ini biasanya dipilih berdasarkan relevansi dan pentingnya untuk dipahami, dijelaskan, atau dipecahkan melalui pendekatan penelitian. Dalam konteks penelitian, fenomena adalah objek utama yang diamati atau diteliti karena memunculkan pertanyaan atau ketertarikan ilmiah. Fenomena penelitian menjadi dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan hipotesis.

Fenomena penelitian memiliki beberapa karakteristik. Fenomena harus memiliki kaitan dengan teori atau konsep yang ada, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Fenomena bisa berupa sesuatu yang baru dan belum dipahami (unik) atau sesuatu yang sering terjadi tetapi belum dijelaskan secara mendalam. Fenomena harus dapat diidentifikasi atau diukur melalui metode penelitian yang relevan, baik secara langsung (empiris) maupun tidak langsung (dengan data sekunder).mFenomena memunculkan masalah atau celah pengetahuan yang mendorong peneliti untuk mencari jawaban. Fenomena penelitian adalah dasar dan titik awal dalam sebuah studi ilmiah. Fenomena ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan tujuan penelitian, dan merancang metode yang sesuai untuk mencari solusi atau penjelasan. Memahami fenomena penelitian dengan baik sangat penting untuk menghasilkan penelitian yang bermakna dan berdampak.

3.2. Peran Fenomena Dalam Penelitian

Fenomena memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian karena menjadi inti atau dasar yang memotivasi dan mengarahkan seluruh proses penelitian. Fenomena memainkan peran sentral dalam penelitian dengan menjadi dasar yang mengarahkan seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga interpretasi temuan. Dengan memahami dan mempelajari fenomena, peneliti dapat menghasilkan penelitian yang bermakna, relevan, dan berdampak, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapannya dalam kehidupan nyata.

Adapun peran fenomena dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fenomena adalah titik awal dalam proses penelitian. Peneliti mengamati fenomena tertentu yang memunculkan pertanyaan atau masalah yang perlu dijawab. Sebagai contoh, jika fenomena yang diamati adalah rendahnya tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar pelaporan keuangan, maka penelitian dapat fokus pada faktor-faktor penyebabnya.
b. Fenomena membantu peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik, relevan, dan dapat diteliti. Pertanyaan ini menjadi dasar untuk menentukan arah penelitian. Sebagai contoh, fenomena peningkatan penggunaan teknologi akuntansi mendorong pertanyaan penelitian seperti: “bagaimana adopsi teknologi berbasis AI memengaruhi akurasi laporan keuangan?"
c. Fenomena membantu peneliti menentukan apa yang ingin dicapai melalui penelitian, seperti menjelaskan, memahami, memprediksi, atau memecahkan masalah terkait fenomena tersebut. Sebagai contoh, jika fenomenanya adalah perubahan perilaku konsumen akibat pandemi, tujuan

penelitian bisa untuk memahami pola pengambilan keputusan konsumen dalam situasi krisis.

d. Fenomena menjadi fokus utama dalam proses pengumpulan data. Peneliti mengamati, mengukur, atau menganalisis fenomena tersebut untuk mendapatkan temuan empiris. Dalam penelitian tentang fenomena "penghindaran pajak perusahaan," peneliti dapat mengukur pengaruhnya terhadap pendapatan negara.
e. Fenomena dapat digunakan untuk mengembangkan teori baru atau menguji teori yang sudah ada. Fenomena membantu peneliti menghubungkan data empiris dengan kerangka teoritis. Sebagai contoh, fenomena ketidakpatuhan manajerial terhadap pengendalian internal dapat digunakan untuk menguji teori agensi dalam akuntansi.
f. Fenomena yang baru atau belum dijelaskan sering kali mendorong peneliti untuk mengembangkan pendekatan, metode, atau solusi yang inovatif. Fenomena perubahan pola kerja akibat pandemi covid-19 mendorong penelitian tentang efektivitas kerja jarak jauh dan desain ulang sistem akuntansi berbasis cloud.
g. Fenomena yang dipilih akan menentukan metode penelitian yang digunakan, seperti pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau campuran. Sebagai contoh, fenomena perilaku etis auditor mungkin lebih cocok diteliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali faktor-faktor psikologis yang mendasarinya.
h. Fenomena sering kali memiliki relevansi praktis, sehingga penelitian yang didasarkan pada fenomena tersebut dapat memberikan solusi atau wawasan yang berguna bagi pemangku kepentingan. Sebagai contoh, penelitian tentang fenomena *greenwashing* dalam pelaporan keberlanjutan

dapat membantu regulator mengembangkan kebijakan pelaporan yang lebih transparan.

3.3. Perkembangan Fenomena Akuntansi

Fenomena akuntansi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kejadian atau perkembangan dalam praktik akuntansi yang mencerminkan dinamika dunia ekonomi, bisnis, sosial, atau teknologi. Fenomena akuntansi dapat berupa perubahan standar akuntansi, inovasi dalam teknik pencatatan, atau respons terhadap tantangan baru yang muncul di lingkungan bisnis dan sering dipelajari dalam konteks sejarah, sosial, ekonomi, atau politis. Setiap fenomena ini menunjukkan bagaimana akuntansi terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan dunia bisnis yang dinamis.

Perkembangan fenomena penelitian dalam bidang akuntansi mencerminkan evolusi konsep, metode, dan isu yang menjadi perhatian para peneliti. Bidang akuntansi tidak hanya berkutat pada pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi juga berkembang untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh perusahaan, organisasi, dan masyarakat secara global.

Beberapa contoh perkembangan fenomena akuntansi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Revolusi Akuntansi pada Era Industri (1760-1840)
  Fenomena ini terjadi selama revolusi industri di Inggris. Dengan berkembangnya manufaktur dan perdagangan, kebutuhan akan laporan keuangan yang akurat meningkat pesat. Brown (1905) menekankan tentang pentingnya akuntansi biaya selama era ini untuk mendukung manajemen pabrik.
- Standar Akuntansi Internasional (1973)
  Pada tahun 1973, International Accounting Standards Committee (IASC) didirikan., dengan tujuan untuk

menciptakan standar akuntansi internasional agar laporan keuangan lebih konsisten di seluruh dunia. Perubahan ini sangat berdampak pada globalisasi bisnis dan pelaporan keuangan lintas negara.

- Pengakuan Goodwill dalam Laporan Keuangan (1999)
  Fenomena ini terjadi saat International Accounting Standards Board (IASB) memperkenalkan standar IFRS 3 tentang penggabungan usaha. Standar ini menetapkan perlakuan goodwill sebagai aset yang harus diuji penurunan nilainya secara berkala, bukan diamortisasi.
- Revolusi Digital dalam Akuntansi (2000-an hingga sekarang)
  Munculnya teknologi seperti blockchain, big data, dan kecerdasan buatan mengubah cara akuntansi dilakukan. Yermack (2017) menyoroti bagaimana blockchain dapat merevolusi pencatatan transaksi dan pengauditan.
- Krisis Akuntansi dan Keuangan Global (2008)
  Krisis keuangan global tahun 2008 memunculkan kritik terhadap standar akuntansi seperti IAS 39 terkait pengukuran aset keuangan. Fenomena ini memicu perubahan menuju IFRS 9, yang lebih menekankan pada model kerugian kredit yang diharapkan (*expected credit loss*).

3.4. Fenomena Penelitian Akuntansi

Dalam penelitian akuntansi, fenomena mengacu pada topik, isu, atau kejadian spesifik yang diamati dan dianalisis oleh para peneliti untuk memahami praktik akuntansi, dampaknya, atau evolusinya. Fenomena ini sering melibatkan studi empiris, konseptual, atau teori untuk menjelaskan perilaku dalam akuntansi, baik dari perspektif individual, organisasi, maupun sistemik. Fenomena dalam penelitian akuntansi mencakup berbagai isu, kejadian, atau praktik yang menjadi objek studi untuk memahami lebih dalam tentang teori, proses, dan dampak akuntansi dalam konteks tertentu. Fenomena ini mencerminkan bagaimana akuntansi dipengaruhi oleh, atau memengaruhi, lingkungan sosial, ekonomi, politik, dan teknologi. Dalam penelitian akuntansi, fenomena dapat dilihat dari berbagai perspektif, termasuk manajemen laba, tata kelola, transparansi, pelaporan keuangan, hingga akuntansi keberlanjutan.

Berikut adalah beberapa contoh fenomena akuntansi yang sering dibahas dalam penelitian akuntansi:

- Cressey (1953) memperkenalkan "*Fraud Triangle*," menjelaskan elemen-elemen utama penyebab fraud yaitu *motivation, opportunity*, dan *rationalization*. Fraud terjadi ketika individu atau organisasi secara sengaja memalsukan laporan keuangan untuk keuntungan tertentu. Fenomena ini berhubungan dengan pengembangan sistem pengendalian internal, audit forensik, dan regulasi pelaporan keuangan. Penelitian ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan sistem pengendalian internal dan praktik audit modern.
- Jensen dan Meckling (1976) dengan Teori Agensi menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) memunculkan potensi manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini menyoroti bagaimana biaya agensi memengaruhi pengambilan keputusan akuntansi, seperti

konservatisme atau akuntansi berbasis accrual. Fenomena penelitian terletak pada konflik kepentingan yang muncul dari hubungan keagenan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi struktur kepemilikan, perilaku manajerial, dan efisiensi perusahaan. Dengan memperkenalkan konsep *agency costs* dan kaitannya dengan struktur kepemilikan, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan melalui desain struktur insentif, kepemilikan, dan tata kelola yang baik

- Gray, Kouhy, dan Lavers (1995) mengeksplorasi pelaporan CSR sebagai alat untuk meningkatkan legitimasi perusahaan di masyarakat. Fenomena dalam penelitian ini melibatkan pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, yang semakin penting di era modern. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perusahaan melaporkan tanggung jawab sosial mereka dan bagaimana hal tersebut memengaruhi legitimasi perusahaan di mata masyarakat. Penelitian ini menjadi titik awal penelitian tentang *sustainability reporting* dan *triple bottom line reporting* yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola.
- Pada awal tahun 1990-an, beberapa kasus besar kecurangan laporan keuangan mencuat, yang menimbulkan kekhawatiran mengenai efektivitas mekanisme pengawasan internal perusahaan. Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sering dikaitkan dengan kualitas pelaporan keuangan dan perilaku manajemen. Beasley (1996) mengeksplorasi hubungan antara komposisi dewan direksi (terutama proporsi direktur independen) dengan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Fenomena ini berkaitan dengan pengawasan, independensi auditor, dan peran komite audit. Hasil

penelitian ini menegaskan bahwa independensi dan kualitas dewan direksi adalah elemen kunci dalam menjaga integritas pelaporan keuangan dan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

- Basu (1997) menunjukkan asimetri pengakuan laba sebagai karakteristik penting dari konservatisme akuntansi. Fenomena dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan untuk lebih cepat mengakui kerugian dibandingkan keuntungan dalam laporan keuangan. Konservatisme dalam akuntansi adalah kecenderungan untuk mengakui kerugian lebih cepat dibandingkan keuntungan. Penelitian ini menyoroti asimetri timeliness pengakuan laba dalam laporan keuangan. Penelitian ini menjadi landasan bagi penelitian lain yang menghubungkan konservatisme dengan tata kelola perusahaan, efisiensi kontrak, dan transparansi laporan keuangan. Penelitian ini sering dikaitkan dengan pengelolaan risiko dan efisiensi kontrak.
- Healy dan Wahlen (1999) menunjukkan bagaimana manajer memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk mengelola angka laba. Fenomena dalam penelitian ini mencakup praktik manajemen yang sengaja memanipulasi angka laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan nilai perusahaan atau memenuhi target laba. Manajer secara sengaja memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk memengaruhi angka laba, baik untuk tujuan kontrak, pasar modal, maupun peraturan. Penelitian ini menjadi dasar untuk memahami dampak pengelolaan laba terhadap kredibilitas laporan keuangan dan keputusan investor. Fenomena ini sering diteliti dalam kaitannya dengan kredibilitas laporan keuangan, dampak pengawasan auditor, dan reaksi pasar modal.

- Adopsi standar akuntansi internasional seperti IFRS menjadi salah satu fenomena penting dalam penelitian. Studi-studi meneliti bagaimana penerapan IFRS memengaruhi kualitas laporan keuangan, daya saing, dan transparansi. Ball, Robin, dan Wu (2003) meneliti tentang dampak IFRS di berbagai negara dengan perbedaan tingkat penegakan hukum. Fenomena dalam penelitian ini dikaitkan dengan globalisasi bisnis, harmonisasi standar, dan tata kelola perusahaan. Penelitian ini menginvestigasi dampak adopsi IFRS di negara-negara dengan tingkat pelaksanaan hukum yang berbeda, serta pengaruhnya terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian ini menyoroti pentingnya konteks institusional dalam menentukan efektivitas standar akuntansi global.
- Granlund dan Mouritsen (2003) meneliti bagaimana teknologi informasi, seperti sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*) memengaruhi proses pencatatan dan pelaporan akuntansi. Fenomena penelitian ini mencakup penggunaan sistem *ERP, blockchain*, *artificial intelligent*, dan *big data analytics*. Penelitian ini memberikan wawasan tentang perubahan dalam praktik akuntansi yang disebabkan oleh digitalisasi dan otomatisasi. Dalam penelitian iji dijelaskan bagaimana fenomena akuntansi berkembang seiring waktu dan memberikan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek akuntansi, baik dalam praktik maupun teori.
- Krisis keuangan global 2007-2008 memicu perdebatan tentang dampak *fair value accounting* terhadap instabilitas keuangan. Krisis ekonomi global memengaruhi praktik pelaporan keuangan dan pengaturan akuntansi. Laux dan Leuz (2009) meneliti pengaruh standar akuntansi seperti fair value accounting terhadap stabilitas sistem keuangan selama krisis. Fenomena ini membantu memahami bagaimana standar akuntansi merespons ketidakstabilan ekonomi.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan besar: apakah FVA hanya mencerminkan kondisi pasar yang buruk, atau justru berkontribusi terhadap pemburukan tersebut?

- Rezaee (2016) membahas integrasi akuntansi keberlanjutan dengan strategi perusahaan. Penelitian ini menyoroti bagaimana keberlanjutan bisnis, yang mencakup dimensi ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola, dapat menjadi landasan utama dalam sistem pelaporan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan risiko perusahaan. Fenomena penelitian menurut Rezaee (2016) bahwa keberlanjutan bukan hanya sebuah pilihan, tetapi kebutuhan strategis yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek bisnis dan penelitian akuntansi. Dengan menyoroti pentingnya pendekatan multidimensi, penelitian ini memberikan landasan penting untuk mengarahkan masa depan penelitian akuntansi yang relevan dengan tantangan global.

4.1. Pendahuluan

Kajian literatur sangat penting karena tanpa melakukannya, peneliti tidak akan memperoleh pemahaman tentang topik yang diteliti, bagaimana penelitian itu dilakukan, dan apa masalah utama yang diteliti. Dengan kajian literatur diharapkan dapat menunjukkan bahwa peneliti memahami penelitian sebelumnya tentang topik yang diteliti. Hal ini berarti bahwa peneliti telah memahami teori-teori utama di bidang subjek dan bagaimana teori-teori itu diterapkan dan dikembangkan, serta kritik utama yang telah dibuat tentang topik tersebut.

Kajian literatur sebaiknya harus diimbangi dengan pemahaman umum tentang bagaimana kajian literatur terkait dapat dilakukan, bagaimana kajian literatur dapat digunakan dalam penelitian, atau mengapa kajian literatur perlu dilakukan terlebih dahulu. Mengkaji literatur sering dianggap sebagai tugas yang mudah tugas yang mudah dilakukan, meskipun peneliti menghasilkan tingkatan kualitas yang bervariasi. Kualitas berarti keluasan dan kedalaman yang sesuai, ketelitian dan konsistensi, kejelasan dan keringkasan, serta analisis dan sintesa yang efektif; dengan kata lain, penggunaan ide-ide dalam literatur untuk membenarkan pendekatan tertentu terhadap topik, pemilihan metode, dan menampilkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi sesuatu yang baru. Dalam kegiatan penelitian, kajian literatur akademik sangat membantu mempersempit masalah yang luas dan mengembangkan pernyataan masalah yang jelas dan spesifik.

Dalam kajian literatur, peneliti mencari konsep dan definisi dari variabel yang akan diteliti. Seorang peneliti yang melakukan kajian literatur berarti melakukan pencarian atas pengertian konsep dan

definisi terhadap penelitian yang sedang dilakukannya. Pemahaman atas konsep dan definisi yang diteliti sangat penting karena penelitiannya akan memberikan hasil yang bagus bila kajian literatur dikerjakan dengan baik. Dalam konteks akuntansi, kajian literatur berarti menilai penelitian terdahulu tentang praktik, teori, atau standar akuntansi untuk mengidentifikasi temuan utama, kesenjangan penelitian, dan arah penelitian di masa depan. Sebagai contoh, dalam akuntansi kajian literatur dapat mencakup mengevaluasi penelitian yang relevan terhadap analisis atas perkembangan standar pelaporan keuangan, pendekatan dalam audit, laporan keuangan, tata kelola perusahaan, atau pengaruh regulasi.

4.2. Pengertian Kajian Literatur

Menurut Hart (1998), kajian literatur adalah pemilihan dokumen yang tersedia (baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan) tentang suatu topik, yang berisi informasi, gagasan, data, dan bukti yang ditulis dari sudut pandang tertentu untuk memenuhi tujuan tertentu atau mengungkapkan pandangan tertentu tentang sifat topik dan bagaimana itu akan diselidiki, dan evaluasi yang efektif dari dokumen-dokumen ini dalam kaitannya dengan penelitian yang diusulkan. Webster dan Watson (2002) menjelaskan bahwa kajian literatur adalah pencarian literatur yang komprehensif, terorganisasi, dan fokus pada pengembangan teori serta memberikan panduan untuk peneliti masa depan. Menurut Saunders, Lewis, dan Thornhill (2012), *critical literature review* adalah langkah penting dalam penelitian untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengevaluasi literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. CLR tidak hanya merangkum literatur, tetapi juga mengkritisi kekuatan, kelemahan, dan keterbatasan dari penelitian yang ada. Dalam CLR, peneliti juga diharapkan mengidentifikasi gap (kesenjangan) penelitian dan membangun justifikasi yang kuat untuk penelitian baru.

Kajian literatur kritis adalah proses langkah demi langkah yang melibatkan identifikasi karya yang diterbitkan dan tidak diterbitkan dari sumber data sekunder tentang topik yang diminati, evaluasi karya ini dalam kaitannya dengan masalah, dan dokumentasi pekerjaan ini (Sekaran & Bougie, 2016). Booth, Sutton, dan Papaioannou (2016) mendefinisikan kajian literatur sebagai suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang tersedia tentang topik tertentu untuk membangun dasar penelitian. Dengan demikian, kajian literatur adalah analisis kritis terhadap karya yang telah diterbitkan pada topik tertentu, menyediakan perspektif teoretis dan metodologis untuk penelitian lebih lanjut.

4.3. Tujuan Kajian Literatur

Kajian literatur memiliki beberapa tujuan utama, yaitu: a) memahami perkembangan teori dan praktik pada topik yang diteliti, dan menunjukkan relevansi penelitian baru dengan penelitian sebelumnya, b) mengidentifikasi konsep kunci, hubungan antar-konsep, dan model yang relevan untuk mendasari penelitian, c) memberikan dasar teoretis untuk mendukung penelitian baru, d) membantu menemukan area di mana penelitian akuntansi masih terbatas, e) memastikan penelitian baru memberikan kontribusi yang unik, f) meningkatkan validitas dan kredibilitas dengan mendasarkan penelitian pada literatur yang kritis dan relevan, g) mengevaluasi metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan peluang untuk pengembangan lebih lanjut, dan h) dengan memahami tren penelitian sebelumnya, kajian literatur membantu mengidentifikasi arah baru, seperti perkembangan akuntansi berbasis digital atau akuntansi lingkungan.

4.4. Prinsip Utama Kajian Literatur

Prinsip utama dalam kajian literatur melibatkan objektivitas, relevansi, sintesis, kritisisme, kredibilitas, dan identifikasi kesenjangan penelitian. Prinsip-prinsip ini telah dijelaskan oleh berbagai penulis dan akademisi seperti Hart (1998), Saunders, Lewis dan Thomhill (2012), Ridley (2012), dan Webster & Watson (2002). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, peneliti dapat menyusun review yang berkualitas tinggi dan relevan untuk mendukung penelitian.

Penjelasan prinsip-prinsip ini sebagai berikut:

- Peneliti harus bersikap objektif dan tidak bias saat menganalisis literatur. Literatur harus dinilai berdasarkan kualitasnya, bukan berdasarkan preferensi pribadi. Hart (1998) menekankan pentingnya menghindari bias dalam menyusun review dan menilai literatur dengan standar yang sama.

- Hanya literatur yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang harus disertakan. Fokus pada studi yang benar-benar memberikan kontribusi pada pemahaman topik. Ridley (2012) menyatakan bahwa menyaring literatur berdasarkan relevansi membantu menghindari informasi yang tidak diperlukan.

- Kajian literatur bukan hanya tentang merangkum literatur tetapi juga menghubungkan berbagai studi untuk menemukan pola, persamaan, atau kontradiksi. Lacey (2011) menjelaskan bahwa sintesis adalah langkah penting untuk menunjukkan hubungan antara studi yang ada dan penelitian baru.

- Evaluasi kajian literatur terhadap metodologi, temuan, dan kontribusi dari setiap literatur adalah kunci. Peneliti harus mempertanyakan validitas, keandalan, dan generalisasi temuan. Saunders, Lewis, dan Thornhill (2012) dalam menekankan

pentingnya pendekatan kritis untuk menilai kekuatan dan kelemahan dari literatur.

- Peneliti harus memahami perkembangan teori dan konsep dalam konteks sejarahnya. Ini membantu menjelaskan bagaimana topik penelitian berkembang. Webster dan Watson (2002) menyatakan bahwa mereview literatur harus mencakup pemahaman evolusi ide dari waktu ke waktu.

- Literatur yang digunakan harus berasal dari sumber yang dapat dipercaya, seperti jurnal peer-reviewed, buku akademik, atau laporan penelitian resmi. Hart (1998) juga menekankan bahwa memilih sumber berkualitas tinggi adalah kunci untuk membangun fondasi literatur yang kuat.

- Peneliti harus menunjukkan apa yang belum dijawab oleh penelitian sebelumnya dan bagaimana penelitian baru akan mengisi kesenjangan tersebut. Booth, Sutton, dan Papaioannou (2016) mengidentifikasi kesenjangan sebagai salah satu tujuan utama dari critical literature review.

- Kajian literatur harus memiliki struktur yang logis, biasanya dimulai dengan pengantar, diikuti oleh sintesis literatur, dan diakhiri dengan kesimpulan. Creswell dan Creswell (2018) menyarankan penggunaan struktur yang jelas untuk memandu pembaca melalui proses analisis.

- Kajian literatur harus komprehensif, mencakup semua studi utama yang relevan, tetapi tetap terfokus pada ruang lingkup penelitian. Rowley dan Slack (2004) menekankan pentingnya keseimbangan antara komprehensif dan spesifik.

4.5. Implementasi Kajian literatur

Jika peneliti fokus tentang pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan, langkah-langkah kritis yang sesuai adalah:

- Meneliti teori dasar tentang kepemimpinan transformasional (relevansi teoritis).
- Mengkaji studi empiris yang mengukur hubungan antara kepemimpinan transformasional dan kinerja karyawan (kredibilitas dan validitas metode).
- Membandingkan temuan-temuan untuk melihat persamaan dan perbedaan, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian.

Secara terperinci contoh implemantasi kajian literatur dapat dilihat dibawah ini: Topik: Dampak Penerapan IFRS (International Financial Reporting Standards) terhadap Transparansi Laporan Keuangan Perusahaan

1. Menentukan fokus dan tujuan review
    - Tujuan: Mengidentifikasi dampak implementasi IFRS terhadap transparansi laporan keuangan berdasarkan literatur akademik.
    - Fokus:
        1. Apakah penerapan IFRS meningkatkan kualitas pelaporan keuangan?
        2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan penerapan IFRS di berbagai negara?
2. Mengidentifikasi literatur yang relevan
    - Gunakan pendekatan sistematis untuk menemukan literatur, seperti database jurnal (Scopus, ScienceDirect, ProQuest).
    - Pilih literatur dengan kriteria tertentu, misalnya:
        1. Studi empiris tentang penerapan IFRS.

2 Artikel yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir.
3 Penelitian yang relevan dengan transparansi pelaporan keuangan.

3. Menganalisis dan mengevaluasi literatur
   - Kritisi teori dan konsep:
     1 Apakah penelitian didasarkan pada teori agensi, teori legitimasi, atau teori pengungkapan informasi?
     2 Apakah teori yang digunakan relevan untuk memahami penerapan IFRS di konteks tertentu?
   - Analisis metodologi:
     1 Studi A menggunakan data panel dari 20 negara berkembang.
     2 Studi B melakukan wawancara mendalam dengan akuntan dan auditor di Eropa.
     3 Bandingkan kekuatan dan kelemahan metode ini.
   - Evaluasi hasil:
     1 Studi di negara maju menunjukkan bahwa IFRS meningkatkan transparansi karena adanya pengawasan ketat.
     2 Studi di negara berkembang menunjukkan hasil yang beragam karena faktor regulasi dan infrastruktur.

4. Mengidentifikasi gap penelitian

   Contoh gap penelitian:
   1 Kurangnya studi tentang implementasi IFRS di sektor non-keuangan.
   2 Minimnya penelitian tentang dampak IFRS pada perusahaan kecil dan menengah (UKM) di negara berkembang.
   3 Belum banyak penelitian yang mempertimbangkan variabel budaya organisasi dalam penerapan IFRS.

5. Sintesis temuan

Satukan hasil dari berbagai literatur untuk memberikan pemahaman yang lebih luas.

Misalnya, IFRS cenderung meningkatkan transparansi di negara dengan tata kelola yang kuat, tetapi tantangan tetap ada di negara dengan regulasi yang lemah.

6. Menyusun kesimpulan dan rekomendasi

Kesimpulan:

Implementasi IFRS memiliki potensi untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan, tetapi keberhasilannya bergantung pada faktor regulasi, budaya, dan infrastruktur.

Rekomendasi:

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi penerapan IFRS di sektor UKM di Asia Tenggara.

5.1. Pendahuluan

Paradigma penelitian adalah kerangka atau pola pikir yang mendasari cara peneliti memahami dan melakukan penelitian. Paradigma ini mempengaruhi jenis pertanyaan yang diajukan, metode yang digunakan, dan interpretasi hasil penelitian. Beberapa paradigma yang umum dalam penelitian adalah positivisme, interpretivisme, paradigma kritis, dan pragmatisme, yang masing-masing memiliki ciri khas dan aplikasi yang berbeda. Pemilihan paradigma penelitian yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang sistematis, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Paradigma penelitian merujuk pada kerangka dasar atau pandangan yang digunakan oleh peneliti dalam memahami, mengembangkan, dan melaksanakan suatu penelitian. Paradigma ini mencakup keyakinan dasar, filosofi, pendekatan metodologis, serta asumsi-asumsi yang mendasari cara seorang peneliti memandang dunia dan bagaimana cara mereka mengumpulkan serta menganalisis data. Paradigma penelitian juga mempengaruhi tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan penafsiran hasil penelitian. Secara umum, paradigma penelitian dapat dilihat sebagai kerangka berpikir atau perspektif dasar yang membimbing penelitian dari awal hingga akhir. Paradigma ini sangat penting karena membantu peneliti untuk menentukan pendekatan yang akan diambil dalam penelitian dan menetapkan arah yang jelas dalam mencari jawaban atas pertanyaan penelitian.

5.2. Pengertian Paradigma Penelitian

Paradigma adalah kerangka konseptual yang digunakan oleh ilmuwan untuk memecahkan masalah dalam disiplin tertentu. Kuhn

(1962) menekankan bahwa paradigma penelitian bukanlah sekadar kumpulan teori atau metode, tetapi juga nilai dan asumsi dasar yang dipatuhi oleh komunitas ilmiah pada suatu periode tertentu. Paradigma dalam penelitian adalah kerangka pemikiran yang mendasari penelitian, di mana paradigma tersebut mempengaruhi cara peneliti melakukan observasi, mengumpulkan data, dan menginterpretasi temuan (Kuhn, 1976). Peneliti bekerja dalam paradigma tertentu yang dianggap sah dan diterima oleh komunitas ilmiah.

Guba dan Lincoln (1994) mengembangkan pandangan tentang paradigma penelitian dalam konteks positivisme, interpretivisme, dan kritik sosial. Paradigma penelitian berfungsi untuk memandu peneliti dalam menganalisis fenomena sosial berdasarkan keyakinan dan nilai dasar mengenai realitas dan pengetahuan. Menurut Patton (2002), paradigma penelitian mencakup pandangan dasar yang memandu proses penelitian kualitatif, serta bagaimana peneliti mengembangkan teori dan memahami fenomena sosial. Paradigma ini mencakup asumsi ontologi dan epistemologi yang berbeda dalam penelitian sosial. Creswell (2014) menegaskan bahwa paradigma penelitian sebagai kerangka filosofis yang mendasari pendekatan penelitian. Paradigma ini melibatkan pemahaman tentang cara dunia dipahami (ontologi), bagaimana pengetahuan diperoleh (epistemologi), dan bagaimana nilai-nilai berperan dalam penelitian (aksiologi).

5.3. Asumsi Dasar dalam Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian sering kali melibatkan beberapa asumsi dasar yang membentuk pandangan peneliti terhadap dunia dan cara melakukan penelitian, seperti:

1. Ontologi: Asumsi tentang sifat realitas atau apa yang ada di dunia ini. Dalam penelitian, ini berkaitan dengan apakah peneliti percaya bahwa realitas itu bersifat objektif dan dapat diukur (positivisme), ataukah lebih subjektif dan tergantung pada persepsi individu (konstruktivisme).

2. Epistemologi: Asumsi tentang hubungan antara peneliti dan subjek yang diteliti. Epistemologi berfokus pada cara kita memperoleh pengetahuan. Misalnya, apakah pengetahuan dapat dicapai melalui pengukuran yang objektif (positivisme) ataukah melalui pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman dan interpretasi (konstruktivisme)?

3. Aksiologi: Asumsi tentang nilai-nilai dalam penelitian. Ini berhubungan dengan apakah peneliti menganggap bahwa penelitian harus bebas dari nilai-nilai pribadi, ataukah nilai-nilai peneliti dapat memengaruhi proses dan hasil penelitian.

4. Metodologi: Pilihan peneliti tentang cara-cara yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Apakah peneliti memilih untuk menggunakan metode kuantitatif, yang berfokus pada angka dan pengukuran, ataukah menggunakan metode kualitatif, yang berfokus pada pemahaman konteks dan pengalaman subjek penelitian.

Ada beberapa jenis paradigma penelitian yang sering digunakan, yang mencerminkan pandangan berbeda tentang bagaimana penelitian seharusnya dilakukan:

1. Positivisme

    - Paradigma positivisme menganggap bahwa realitas itu objektif dan dapat diukur. Peneliti dalam paradigma ini berusaha untuk menemukan kebenaran universal dengan menggunakan metode yang terstruktur dan objektif, seperti eksperimen dan survei. Dalam paradigma ini, penelitian berfokus pada hubungan sebab-akibat dan pengujian hipotesis yang dapat diuji melalui data kuantitatif.
    - Ciri-ciri: Objektivitas, pengukuran, dan pengujian hipotesis.
    - Metode: Kuantitatif (misalnya survei, eksperimen, analisis statistik).

2. Interpretivisme (Konstruktivisme)

    - Paradigma interpretivisme atau konstruktivisme berpendapat bahwa realitas itu bersifat subjektif dan dibentuk oleh pengalaman dan interpretasi individu. Peneliti yang menggunakan paradigma ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau pengalaman manusia. Metode yang digunakan biasanya bersifat kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis teks.
    - Ciri-ciri: Subjektivitas, pemahaman mendalam, dan konteks sosial.
    - Metode: Kualitatif (misalnya wawancara mendalam, studi kasus, etnografi).

3. Kritis (Critical Theory)

- Paradigma kritis berfokus pada analisis kekuasaan, ketidakadilan, dan dominasi dalam masyarakat. Peneliti dalam paradigma ini tidak hanya berusaha untuk memahami dunia, tetapi juga untuk mengubahnya. Paradigma kritis sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi masalah sosial dan struktur kekuasaan yang ada.
- Ciri-ciri: Fokus pada perubahan sosial, keadilan, dan analisis kekuasaan.
- Metode: Kombinasi kualitatif dan kuantitatif, dengan penekanan pada pengaruh sosial dan politik.

4. Pragmatisme

- Paradigma pragmatisme menekankan kegunaan praktis dalam penelitian. Dalam paradigma ini, peneliti tidak terikat pada metode tertentu, tetapi memilih pendekatan yang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian pragmatis dapat menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mencapai tujuan praktis.

- Ciri-ciri: Fleksibilitas, fokus pada hasil praktis, dan penggunaan metode campuran.

- Metode: Campuran (kualitatif dan kuantitatif).

5.5. Pengaruh Paradigma Terhadap Proses Penelitian

Paradigma yang diadopsi oleh peneliti akan mempengaruhi hampir semua aspek dari proses penelitian, mulai dari:

- Pertanyaan penelitian yang diajukan.

- Metode pengumpulan data yang digunakan (misalnya survei, wawancara, atau eksperimen).

- Pendekatan analisis data (statistik untuk positivisme, analisis tematik untuk konstruktivisme).
- Interpretasi hasil penelitian, apakah bersifat objektif atau subjektif.

Contoh Penggunaan Paradigma Penelitian

a. Penelitian Positivisme: Jika seorang peneliti ingin mengukur pengaruh pelatihan karyawan terhadap produktivitas perusahaan, mereka mungkin akan menggunakan survei kuantitatif dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang sudah ada.

b. Penelitian Interpretivisme: Jika peneliti ingin memahami pengalaman karyawan dalam sebuah perusahaan, mereka bisa menggunakan wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mengungkap pandangan karyawan tentang budaya organisasi atau kebijakan perusahaan.

c. Penelitian Kritis: Dalam penelitian yang berfokus pada ketidaksetaraan gender di tempat kerja, peneliti bisa menggunakan pendekatan kritikal untuk mengeksplorasi bagaimana struktur kekuasaan di tempat kerja menciptakan ketidakadilan dan bagaimana hal ini bisa diubah.

5.6. Paradigma dalam Penelitian Bidang akuntansi

Paradigma dalam akuntansi merujuk pada kerangka berfikir atau pola dasar yang digunakan oleh para peneliti untuk memahami dan memandang fenomena akuntansi dalam suatu periode tertentu. Paradigma dalam akuntansi menggambarkan pandangan atau pendekatan dasar terhadap bagaimana akuntansi diterapkan, teori-teori yang berkembang, serta nilai-nilai yang mendasarinya (Chua,

1986). Paradigma ini mencakup bagaimana praktisi dan akademisi akuntansi memahami tujuan, metodologi, dan praktik dalam akuntansi. Paradigma ini berfungsi sebagai panduan atau dasar metodologis dalam mengembangkan teori, mengumpulkan data, serta menganalisis dan menginterpretasi hasil penelitian.

Paradigma penelitian dalam akuntansi sangat beragam dan memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam mengkaji fenomena akuntansi. Masing-masing paradigma memberikan perspektif yang unik dan berharga bagi perkembangan ilmu akuntansi. Secara umum, paradigma penelitian dalam akuntansi dapat dibagi menjadi tiga pendekatan utama: positivistik, interpretatif, dan kritis (Chua, 1986). Dalam paradigma positivistik, penelitian bertujuan untuk menguji teori dan menghasilkan generalisasi yang dapat diterapkan secara luas. Dalam paradigma interpretatif fokusnya adalah pada pemahaman mendalam mengenai praktik akuntansi dalam konteks sosial dan budaya. Paradigma kritis, di sisi lain, menyoroti peran akuntansi dalam menciptakan dan mempertahankan ketidaksetaraan serta mengeksplorasi dampaknya pada struktur sosial. Setiap pendekatan memiliki orientasi dan metodologi yang berbeda, yang mempengaruhi cara penelitian dilakukan.

1. Paradigma positivistik

- Paradigma positivistik didasarkan pada keyakinan bahwa realitas dapat diukur secara objektif menggunakan metode ilmiah yang dapat diuji. Pendekatan ini menganggap bahwa akuntansi adalah fenomena yang dapat dipahami dan dijelaskan secara kuantitatif, dengan menggunakan data yang dapat diuji dan dibuktikan melalui metode statistic (Lakatos, 1970). Paradigma ini sering mengabaikan aspek sosial, budaya, dan politik dari praktik akuntansi.

- Ciri-ciri: a) Penelitian cenderung bersifat kuantitatif, menggunakan data numerik dan alat statistik untuk menguji hipotesis, b) Berfokus pada hubungan kausalitas dan pengujian teori-teori yang ada dalam akuntansi, dan c) Menekankan objektivitas dan generalisasi hasil penelitian.

- Contoh, penelitian yang mengkaji pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan atau dampak kebijakan perpajakan terhadap keputusan investasi perusahaan.

2. Paradigma interpretatif

- Paradigma interpretatif menganggap bahwa akuntansi adalah fenomena sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, makna, dan persepsi individu. Peneliti dalam pendekatan ini tidak hanya berfokus pada data numerik, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya yang membentuk praktik akuntansi. Paradigma ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana akuntansi digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun sering kurang sistematis dalam pendekatan empiris.
- Ciri-ciri: a) Penelitian cenderung bersifat kualitatif, mengandalkan wawancara mendalam, studi kasus, dan analisis teks untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap fenomena akuntansi, b) Menekankan pemahaman tentang bagaimana individu atau kelompok dalam organisasi membuat keputusan dan tindakan dalam praktik akuntansi, c) Menyadari bahwa hasil penelitian sering kali bersifat subjektif dan bergantung pada konteks sosial dan budaya (Geertz, 1973).

- Contoh, penelitian yang mengkaji persepsi akuntan terhadap standar akuntansi tertentu, atau bagaimana budaya organisasi memengaruhi keputusan akuntansi.

3. Paradigma kritis

- Paradigma kritis berfokus pada peran akuntansi dalam struktur kekuasaan, pemerataan sumber daya, dan perubahan sosial. Pendekatan ini melihat akuntansi bukan hanya sebagai alat untuk pengukuran dan pelaporan, tetapi sebagai alat untuk mengontrol, mengatur, dan mempertahankan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Paradigm ini mendukung pendekatan kritis karena memberikan ruang untuk perubahan sosial melalui dekonstruksi praktik-praktik akuntansi yang ada.

- Ciri-ciri: a) Menekankan analisis terhadap aspek kekuasaan dan ketidakadilan sosial dalam praktik akuntansi, termasuk bagaimana kebijakan akuntansi dapat memperburuk ketidaksetaraan (Friedman, 1970), b) Menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali aspek-aspek tersembunyi dalam praktik akuntansi yang dapat merugikan kelompok tertentu, c) Melakukan kritik terhadap status quo dan mengusulkan alternatif yang lebih adil dan transparan dalam pengelolaan informasi akuntansi.

- Contoh, penelitian yang mengkaji bagaimana standar akuntansi atau kebijakan perpajakan tertentu menguntungkan atau merugikan kelompok ekonomi tertentu, atau bagaimana akuntansi dapat digunakan untuk mengontrol dan memanipulasi informasi keuangan dalam konteks politik.

Dengan memanfaatkan berbagai paradigma ini, para peneliti dalam akuntansi dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika yang mempengaruhi praktik dan teori akuntansi dalam berbagai konteks.

5.7. Perkembangan Paradigma Akuntansi

Dalam disiplin ilmu akuntansi, paradigma penelitian berkembang seiring dengan perubahan dalam pandangan terhadap teori-teori akuntansi dan metode yang digunakan untuk mengujinya. Paradigma ini dapat bervariasi antar negara, budaya, dan zaman, serta memiliki dampak yang besar terhadap praktik pelaporan keuangan dan bagaimana informasi akuntansi digunakan oleh berbagai pihak. Paradigma dalam akuntansi selalu berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan ekonomi dan sosial. Misalnya, perubahan pada prinsip akuntansi dapat disebabkan oleh perubahan dalam peraturan atau standar akuntansi internasional (seperti IFRS) yang diadopsi oleh banyak negara. Demikian pula, perkembangan dalam teknologi informasi dan globalisasi dapat mempengaruhi cara informasi akuntansi dikumpulkan, dianalisis, dan dilaporkan.

Salah satu contoh besar adalah pergeseran dari akuntansi berbasis biaya historis ke akuntansi berbasis nilai wajar, yang mencerminkan perubahan dalam cara perusahaan dan pasar keuangan menilai aset dan kewajiban. Pergeseran ini mencerminkan paradigma yang lebih dinamis dalam akuntansi, di mana informasi yang lebih relevan dan berbasis pasar dianggap lebih penting daripada hanya mencatat transaksi berdasarkan biaya yang sudah terjadi.

1. Paradigma akuntansi tradisional (positivisme)

   Pada awal perkembangannya, akuntansi sangat dipengaruhi oleh paradigma positivisme, yang mengedepankan

pengumpulan data berbasis fakta empiris dan pengukuran yang objektif. Dalam paradigma ini, akuntansi dianggap sebagai sebuah ilmu yang bersifat positif, yang berfokus pada angka dan pengukuran keuangan yang dapat diuji dan dibuktikan melalui data yang nyata. Teori akuntansi yang berkembang pada masa ini banyak berfokus pada aspek praktis dan teknis, seperti pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, serta penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum (GAAP).

2. Paradigma akuntansi normatif

   Paradigma ini mengarah pada pemikiran normatif, yang berfokus pada bagaimana akuntansi seharusnya dilakukan daripada bagaimana praktik akuntansi dijalankan pada kenyataannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan standar dan prinsip-prinsip akuntansi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan informasi pemangku kepentingan. Dalam paradigma ini, penekanan diberikan pada pengembangan teori-teori yang ideal tentang bagaimana laporan keuangan seharusnya disusun agar sesuai dengan kebutuhan pengguna informasi, seperti investor, kreditor, atau pihak lain yang berkepentingan.

3. Paradigma akuntansi kritikal (*critical paradigm*)

   Pada dekade terakhir, paradigma dalam akuntansi telah berkembang lebih jauh dengan pengaruh dari teori kritis dan postmodernisme. Dalam paradigma ini, akuntansi tidak hanya dipandang sebagai suatu ilmu yang objektif dan teknis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kekuatan politik, ekonomi, dan budaya. Penekanan diberikan pada pemahaman bahwa laporan keuangan dan praktik akuntansi memiliki pengaruh sosial dan etis, dan dapat

mencerminkan kepentingan-kepentingan tertentu (misalnya kepentingan perusahaan atau pihak berkuasa lainnya). Paradigma ini juga menyarankan bahwa praktik akuntansi harus diubah agar lebih mencerminkan keadilan sosial dan transparansi dalam hubungan ekonomi.

4. Paradigma akuntansi sosial (*social accounting*)

   Dalam paradigma ini, akuntansi tidak hanya berfokus pada laporan keuangan tradisional, tetapi juga mencakup pertanggungjawaban sosial dan lingkungan. Pendekatan ini mendorong perusahaan untuk memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan mereka, serta menyediakan informasi yang lebih transparan tentang bagaimana perusahaan bertanggung jawab terhadap komunitas dan lingkungan. Akuntansi sosial ini semakin relevan dalam konteks perkembangan isu-isu seperti tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan akuntansi berkelanjutan.

5. Paradigma akuntansi berbasis nilai wajar (fair value accounting)

   Paradigma ini lebih menekankan pada penilaian aset dan kewajiban berdasarkan nilai pasar saat ini, bukan hanya berdasarkan biaya historis. Akuntansi berbasis nilai wajar menjadi semakin populer setelah krisis keuangan global, yang mengungkapkan keterbatasan penggunaan biaya historis dalam pelaporan keuangan. Pendekatan ini berfokus pada menyediakan informasi yang lebih relevan dan real-time bagi para pemangku kepentingan. Walaupun demikian, penggunaan nilai wajar juga menghadapi kritik karena bisa menimbulkan volatilitas dalam laporan keuangan, terutama dalam kondisi pasar yang tidak stabil.

5.8. Tantangan dalam Paradigma Akuntansi

Terdapat beberapa tantangan dalam paradigma di bidang akuntansi, antara lain:

- Salah satu tantangan utama dalam paradigma akuntansi adalah menyeimbangkan antara standar akuntansi yang baku dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan yang semakin beragam.
- Seiring dengan krisis keuangan global dan masalah terkait pelaporan akuntansi yang tidak transparan, muncul kritik terhadap paradigma akuntansi tradisional, yang mendorong perubahan besar dalam cara kita melihat transparansi, integritas, dan keberlanjutan dalam akuntansi.
- Teknologi baru juga mempengaruhi paradigma akuntansi dengan otomatisasi proses akuntansi dan penggunaan big data serta analitik dalam pengambilan keputusan keuangan.

6.1. Pendahuluan

Peneliti yang ingin melakukan sebuah penelitian harus mengetahui secara jelas persoalan penelitian yang akan dilakukan. Persoalan penelitian yang akan diteliti harus bisa dijawab dengan tindakan penelitian yang dilakukan. Hasilnya bisa positif sesuai dengan keinginan dan bisa juga negatif berlawanan dengan keinginan. Peneliti sangat sering susah mendapatkan persoalan penelitian yang akan dilakukan. Titik awal penelitian tersebut tidak jelas karena perumusan persoalannya kurang jelas. Persoalan penelitian tersebut sering juga menjadi persoalan karena ketidakjelasan yang akan dicapai. Penelitian tersebut sering tidak jelas karena peneliti membuat persoalan semakin luas dan semakin tidak jelas.

Peneliti akan bisa memperoleh persoalan penelitian bila persoalan penelitian tersebut dibuat sederhana mungkin. Bahkan peneliti melakukan peringkasan persoalan sehingga semakin jelas yang didapatkan. Persoalan penelitian tersebut tidak selalu tidak harus dikaitkan dengan persoalan lain agar bisa diketemukan hasilnya yang seadanya dan wajar. Pada bab ini akan dibahas pentingnya memahami kerangka konseptual dan kerangka teoritis, bagaimana peran kerangka konseptual dalam penelitian deduktif, dan memahami maksud dan tujuan kerangka konseptual

6.2. Pentingnya Perumusan Masalah

Proses penelitian sering kali tidak sederhana, sistematis, dan jelas. Proses penelitian dapat bersifat kacau dan jarang berjalan sesuai rencana. Smith (2003) menyoroti pentingnya perumusan masalah

yang tepat sebagai langkah awal dalam penelitian. Perumusan masalah yang akurat akan menentukan bagaimana penelitian tersebut disusun dan dilaksanakan. Jika masalah yang diangkat tidak tepat, hal ini dapat berakibat fatal bagi hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memahami dan merumuskan masalah penelitian dengan cermat untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan relevan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang akuntansi. Perumusan masalah penelitian adalah proses mengidentifikasi dan merumuskan masalah secara jelas serta spesifik sebagai dasar untuk penelitian. Perumusan ini penting untuk memberikan arah yang jelas bagi penelitian, menentukan tujuan, serta merancang metode penelitian yang tepat.

Perumusan masalah merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahkan, tanpa perumusan masalah yang tepat dan memenuhi syarat, penelitian tidak akan membuahkan hasil apa-apa. Perumusan masalah atau research questions atau disebut juga sebagai research problem, merupakan suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena atau kesenjangan (discrepancy) antara apa yang seharusnya (harapan) dengan apa yang ada dalam kenyataan sekarang. Dalam penelitian akademik, perumusan masalah sering dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Creswell (2014) menyebutkan bahwa masalah penelitian harus diidentifikasi dengan baik berdasarkan kajian literatur dan pengamatan fenomena yang memerlukan penyelesaian atau pemahaman lebih mendalam.

6.3. Ciri-ciri Persoalan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus memiliki persoalan penelitian. Peneliti harus mendapatkan persoalan penelitian untuk didiskusikan ke berbagai pihak. Adapun ciri-ciri persoalan penelitian sebagai berikut:

a. Persoalan penelitian yang akan dikerjakan harus mempunyai pertanyaan penelitian. Adanya pertanyaan penelitian membuat peneliti melakukan proses penelitian. Misalkan, Apakah pertumbuhan pendapatan yang tinggi mengakibatkan pengeluaran yang tinggi? pertanyaan ini memberikan keinginan peneliti untuk menjawab pertanyaan tersebut.
b. Persoalan penelitian yang akan dikerjakan harus sesederhana mungkin agar penelitian tersebut dapat dilaksanakan. Banyak peneliti ingin membuat persoalan penelitian menjadi lebih luas bahkan lebih kompleks. Sebaiknya, penelitian yang kompleks dapat dipecah-pecah menjadi beberapa sehingga penelitian tersebut sederhana mungkin.
c. Pertanyaan penelitian yang diajukan merupakan kumpulan berbagai variabel atau minimum dua variabel. Antar variabel mempunyai kaitan untuk yang diuji dalam penelitian. Bila pertanyaan tersebut tidak mengandung variabel yang saling berhubungan maka peneliti harus mencari kenapa tidak mempunyai atau peneliti melakukan penelitian yang hanya menggambarkan variabel-variabel yang diteliti.
d. Seperti uraian sebelumnya, bahwa penelitian harus mempunyai jawaban dan penelitian tersebut harus dijawab. Peneliti jangan membuat penelitian yang tidak bisa menjawab persoalan penelitian yang akan dikerjakan. Jawaban penelitian tersebut sudah harus bisa ditebak jawabannya setelah selesai penelitian dilakukan. Tetapi, jawaban penelitian tidak dibuat-buat harus melalui proses penelitian.
e. Persoalan penelitian yang akan dibahas sebaiknya bisa dikembangkan tidak selesai pada persoalan tersebut. Oleh karenanya, sebuah penelitian yang sudah selesai dikerjakan sebaiknya memberikan saran-saran penelitian selanjutnya.

Saran penelitian merupakan pengembangan persoalan penelitian sebelumnya. Akibatnya, penelitian tersebut berkesinambungan untuk mendapatkan hasil lebih lanjut.

Banyak akademisi memberikan konsep tentang karakteristik penelitian yang baik, Sekaran dam Bougie (2016) menyatakan karakteristik tersebut yaitu *Purposiveness, Rigor, Testability, Replicability. Precision and Confidence, Objectivity, Generalizability and Parsimony*. Salah satu yang menarik dari 8 karakteristik Sekaran dan Bougie ini yaitu parsimony, yang menyatakan tidak perlu banyak variabel seperti penelitian yang lazin dengan kompleksitasnya tetapi sangat sederhana yang cukup 2 atau 3 variabel saja dan bisa menggambarkan kebaikan dari penelitian yang sedang dilakukan peneliti tersebut.

6.4. Langkah-Langkah Perumusan Masalah Penelitian

Langkah-langkah perumusan masalah penelitian biasanya mencakup tahapan berikut:

1. Identifikasi masalah

   Langkah ini melibatkan pengamatan terhadap fenomena yang memunculkan pertanyaan atau ketidakjelasan yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Masalah harus relevan dengan bidang ilmu dan memiliki signifikansi yang cukup.

2. Studi literatur

   Melakukan tinjauan pustaka untuk memahami penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah tersebut. Ini membantu menghindari duplikasi penelitian dan menemukan celah penelitian yang perlu dijawab. Peneliti perlu mengidentifikasi kesenjangan (gap) penelitian atau isu yang belum terselesaikan. Oleh karena itu gunakan literatur

untuk memperkuat dasar teori dan memahami variabel yang terlibat.

3. Pembatasan masalah

   Menyaring dan mempersempit masalah penelitian agar fokus dan dapat dikelola. Masalah yang terlalu luas akan menyulitkan proses analisis dan interpretasi hasil.

4. Perumusan tujuan penelitian

   Menyatakan secara jelas apa yang ingin dicapai dari penelitian. Tujuan ini menjadi panduan selama proses penelitian berlangsung.

5. Formulasi pertanyaan penelitian

   Peneliti perlu merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan terukur. Pertanyaan ini akan menjadi dasar bagi metodologi penelitian. Masalah yang teridentifikasi perlu diubah menjadi pertanyaan penelitian yang spesifik. Peneliti perlu memastikan pertanyaan bersifat terukur dan fokus pada tujuan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, pertanyaan biasanya terkait hubungan antar variabel

6. Justifikasi masalah

   Peneliti harus menyusun alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti, termasuk relevansi teoritis maupun praktisnya. Peneliti harus mengevaluasi kelayakan penelitian dari segi waktu, biaya, data, serta metode yang akan digunakan. Selanjutnya perlu memastikan masalah dapat dijawab atau diselesaikan dengan metode penelitian yang terpilih.

7. Hipotesis (opsional)

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis yang dapat diuji dirumuskan sebagai prediksi berdasarkan teori atau temuan sebelumnya.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, perumusan masalah menjadi lebih sistematis dan mendukung keberhasilan penelitian yang bermakna.

6.5. Sumber Persoalan Penelitian

Para peneliti yang ingin mendapatkan persoalan penelitian yang ingin dilakukan dapat diperoleh dari berbagai sumber terutama peneliti harus banyak membaca. Adapun sumber penelitian sebagai berikut:

1. Aktivitas Kehidupan sehari-hari

   Aktivitas kehidupan sehari-hari dapat merupakan sumber persoalan yang dapat diteliti. Banyak kejadian sehari-hari menjadi sebuah pemikiran atau pertanyaan yang perlu mendapat jawaban. Pertanyaan tersebut hanya bisa dijawab dengan melakukan penelitian, karena pertanyaan tersebut bisa merupakan sebuah teori awal yang harus diteliti kebenarannya. Misalkan, adanya dua orang berlawanan jenis yang sering berjalan bersama dan berpegangan tangan serta juga sering duduk bersama. Pandangan ini merupakan sebuah ide penelitian atau persoalan riset, karena orang tersebut bisa mengambil sebuah persoalan yaitu apakah orang yang berlawanan jenis sering berjalan sama, berpegangan tangan jika berjalan dan sering duduk bersama dapat dikatakan sedang berpacaran? Peneliti ingin mengetahui apakah benar pernyataan tersebut dan peneliti hanya melihat baru tiga atau empat pasangan saja. Kemudian peneliti tersebut ingin membuat sebuah pertanyaan tersebut menjadi

sebuah hasil penelitian sehingga semua orang bisa menerima pernyataan tersebut. Ketika merumuskan persoalan penelitian, peneliti juga harus lebih hati-hati untuk terjadinya persoalan penelitian yang lebih fokus dan komprehensif untuk diteliti.

2. Teori

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa teori adalah kumpulan pernyataan yang saling berkaitan dan sudah dapat diterima oleh para ilmuwan. Sehingga, Teori juga bisa dipergunakan sebagai sumber ide (persoalan penelitian) dalam melakukan penelitian. Teori tersebut bisa saja hanya berlaku di suatu tempat tetapi belum tentu berlaku di tempat lain. Teori tersebut masih terus perlu diuji untuk memperoleh keberadaan teori tersebut. Misalkan, Pendapatan yang meningkat mengakibatkan pengeluaran meningkat pula. Teori ini sudah lama berlangsung diterima berbagai pihak. Tetapi, ada seorang peneliti ingin melakukan penelitian atas teori tersebut di suatu daerah yang sukunya tidak sering membelanjakan pendapatannya. Peneliti tersebut mencoba membuat penelitian dan menginterview penduduk tersebut ternyata dengan sebuah proses penelitian yang benar, peneliti tersebut menolak teori yang dikemukakan sebelumnya. Peneliti tersebut menyatakan teori tersebut tidak berlaku pada suku yang ditelitinya.

3. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan berbagai pihak sebelumnya dapat juga dipergunakan sebagai sumber ide persoalan penelitian. Penelitian sebelumnya banyak memberikan persoalan penelitian baik sudah disimpulkan maupun masih

dalam proses penyelesaian. Misalkan, sebuah penelitian sebelumnya yang mencoba meramalkan harga saham dengan menggunakan periode *earning* pendek dan panjang dimana penelitian tersebut memberikan argumentasi atau kesimpulan bahwa semakin panjang periode estimasi harga saham semakin tinggi. Peneliti lain melakukan riset ulang dan ingin mendapatkan kebenaran argumentasi yang diberikan dalam penelitian sebelumnya. Peneliti tersebut ternyata mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya untuk beberapa saham dan beberapa saham lain tidak sesuai. Peneliti tersebut kemudian juga memberikan argumentasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

4. Supervisor atau Mentor

Sumber persoalan penelitian bisa juga diperoleh dari Professor di Kampus atau bisa disebut Supervisor atau Mentor. Mereka ini bergelut dalam penelitian untuk memecahkan persoalan yang sedang terjadi dan ingin memecahkan sebuah persoalan yang sedang dipikirkannya. Biasanya, penelitian yang dilakukannya ingin terus berkesinambungan dari satu penelitian ke penelitian berikutnya. Biasanya sudah siap dengan model dan cara pengumpulan dan pengolahan datanya. Ikut serta dalam penelitian ini bisa memberikan nuansa baru bagi peneliti. Sering juga banyak peneliti mendapatkan sumber persoalan penelitian dari para supervisor atau mentor tersebut.

5. Lainnya

Sumber lain yang dapat diperoleh peneliti diluar ketiga sumber yang diterangkan sebelumnya juga menjadi sumber ide persoalan penelitian. Keisengan seseorang juga bisa

menjadi sumber ide persoalan penelitian. Keinginan untuk mencoba-coba atau mengkutak-katik sesuatu persoalan juga menjadi sebuah sumber ide persoalan penelitian. Sekumpulan data yang menceritakan berbagai persoalan di masyarakat dapat dipergunakan sebagai sumber ide persoalan penelitian. Misalkan, data perkembangan PMA dan PMDN selama periode tertentu dimana terjadi nilai PMA selalu lebih tinggi dari PMDN. Berdasarkan data ini peneliti bisa membuat sebuah persoalan penelitian yang jawaban atas pertanyaan penelitian akan dijawab melalui proses penelitian yang dilakukan.

6.6. Sumber Informasi Penelitian

Peneliti yang ingin mendapatkan informasi mengenai ide persoalan penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti harus menyebutkan sumber tersebut dapat penelitiannya agar pihak lain tidak ada yang merasa dirugikan dan peneliti dianggap melakukan plagiarisme. Adapun sumber informasi penelitian:

a. Pusat informasi dan Data

   Sumber informasi penelitian dapat diperoleh dari pusat informasi dan data yang sedang beroperasi. Misalnya, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Badan Pengawas Pasar Modal, Bursa Efek Indonesia dan Departemen yang menghasilkan Informasi. Informasi yang diperoleh bisa didapatkan secara gratis maupun memiliki biaya. Bila peneliti hanya mencatat dari buku statistik yang dimiliki lembaga tersebut maka kelihatannya tidak akan bayar.

b. Perpustakaan

   Semua pihak mengetahui bahwa perpustakaan merupakan sumber informasi bagi semua pihak yang berkepentingan

untuk mendapatkan data atau informasi. Perpustakaan biasanya mempunyai informasi sedikit lengkap dari lembaga lain karena salah satu tugas dari Perpustakaan yaitu menyediakan informasi dan data. Perpustakaan biasanya mempunyai kewajiban untuk berlangganan data maupun informasi.

c. Jurnal

Jurnal adalah sebuah media yang berisikan berbagai hasil penelitian atau pengujian hipotesis atau pengembangan ilmu. Akademisi yang suka membuat penelitian sangat suka penelitiannya diketahui pihak lain baik akademisi maupun masyarakat. Jurnal sering dipergunakan oleh peneliti untuk menyebarkan hasil penelitian yang dilakukannya. Jurnal biasanya diterbitkan oleh sebuah universitas atau lembaga penelitian dan umumnya diterbitkan minimum satu kali atau dua kali setahun. Peneliti yang ingin mendapatkan teori terbaru maupun masih dalam perdebatan bisa didapat dalam jurnal. Data juga dapat diperoleh pada jurnal. Jurnal tersebut mempunyai akreditasi (A, B dan C) untuk menunjukkan kualitas tulisan yang diterbitkan jurnal tersebut. Peneliti juga harus menyebutkan sumbernya dari Jurnal tersebut.

d. Lembaga penelitian

Lembaga penelitian juga merupakan sumber ide persoalan penelitian. Lembaga tersebut selalu melakukan penelitian dan menghasilkan produk penelitian yang sangat bervariasi. Lembaga penelitian sudah biasa mengumpulkan data dan membuat penelitian untuk kepentingan lembaga tersebut maupun pihak yang membutuhkannya. Hasil penelitian yang diterbitkan telah mengalami proses yang panjang dengan diskusi para ahlinya. Data yang diperoleh dari lembaga

penelitian dapat secara gratis maupun dapat juga dengan mengeluarkan sejumlah biaya untuk pengganti biaya yang dikeluarkan lembaga tersebut dalam rangka mendapatkan data tersebut. Peneliti mempunyai kewajiban menyebutkan sumbernya ketika data dipergunakan yaitu lembaga penelitian tersebut.

e. Website

Belakangan ini berbagai pihak sangat dibantu oleh perkembangan teknologi dimana munculnya internet dan banyaknya perusahaan membuat informasi perusahaan yang bersangkutan pada Website. Website yang ada saat ini bisa saja informasi sebuah perusahaan maupun lembaga bahkan perorangan. Bahkan data mengenai kebutuhan masyarakat sudah dapat diperoleh melalui Website. Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan departemen pemerintah telah mempublikasikan data yang dikumpulkannya pada website lembaga tersebut. Hasil penelitian maupun informasi dari berbagai pihak dapat diperoleh melalui website tersebut. Dalam kasus website ini, peneliti harus menyebut tanggal dan jam dari informasi dan data yang diunduh. Oleh karenanya, pencarian data tidak menjadi persoalan utama pada sekarang ini karena semua tersedia tinggal kesabaran melakukan unduh pada internet. Teknologi yang berkembang saat ini memberikan kemudahan bagi peneliti maupun bagi pihak yang ingin mengambil keputusan berdasarkan data.

6.7. Kerangka Konseptual Dan Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dalam penelitian adalah fondasi yang menjelaskan hubungan antar konsep yang relevan dengan tujuan penelitian. Kerangka ini memberikan panduan dalam perumusan hipotesis, desain penelitian, dan analisis data. kerangka konseptual dan

kerangka teoretis memiliki perbedaan meskipun keduanya sama-sama digunakan dalam penelitian sebagai panduan berpikir. Perbedaan ini terletak pada fokus, fungsi, dan sumber pembentukannya.

- Kerangka teoretis adalah landasan yang dibangun dari teori-teori yang sudah ada dan relevan dengan topik penelitian. Teori ini dijadikan rujukan untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang akan diteliti.
    - Kerangka teoretis lebih abstrak dan berfokus pada teori-teori yang mendasari penelitian.
    - Kerangka teoretis berasal dari literatur ilmiah, buku, jurnal, dan teori-teori yang diakui dalam bidang penelitian tertentu.
    - Kerangka teoretis memberikan landasan teoretis yang kuat sebagai justifikasi akademik.
    - Contoh: Kerangka teoretis menggunakan Teori Keagenan, yang menjelaskan bagaimana perusahaan dapat memitigasi konflik antara pemilik dan manajemen.
- Kerangka konseptual adalah gambaran atau representasi visual dari hubungan antara konsep-konsep yang diturunkan dari teori serta hasil pemikiran peneliti sendiri. Ini menunjukkan bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi dalam penelitian.
    - Kerangka konseptual lebih praktis dan berfokus pada hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

- Kerangka konseptual dapat berasal dari adaptasi teori, pengalaman, intuisi peneliti, serta hasil eksplorasi konsep-konsep yang relevan.
- Kerangka konseptual membantu merumuskan hipotesis dan menjadi panduan dalam analisis data penelitian.
- Contoh: Kerangka konseptual menghubungkan ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit memengaruhi kualitas pelaporan keuangan untuk mengurangi konflik keagenan.

Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit memengaruhi kualitas pelaporan keuangan untuk mengurangi konflik keagenan. Penelitian juga dapat melihat bagaimana insentif berbasis kinerja memotivasi agen agar lebih selaras dengan kepentingan principal.

6.8. Kelebihan Kerangka Teoritis

Beberapa kelebihan kerangka teoritis yang diringkaskan dari beberapa peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kerangka teoritis dapat membantu mempersempit ruang lingkup penelitian dengan mendefinisikan konsep-konsep yang akan diteliti dan relevansi antar variabel. Seperti yang diungkapkan oleh Sekaran dan Bougie (2016), kerangka teoritis mendukung identifikasi variabel utama yang memengaruhi hasil penelitian.
2. Dengan mengacu pada teori yang mapan, peneliti dapat memperkuat validitas konseptual dari studi mereka (Miles & Huberman, 1994). Ini membantu pembaca memahami bahwa penelitian tersebut didasarkan pada pengetahuan ilmiah yang sahih.

3 Kerangka teoritis memberikan dasar yang logis untuk merumuskan hipotesis yang dapat diuji secara empiris (Creswell, 2014). Hipotesis tersebut dibangun berdasarkan hubungan antar variabel yang diturunkan dari teori yang digunakan.
4 Menurut Eisenhardt (1989), kerangka teoritis memungkinkan peneliti untuk memeriksa data dengan lebih sistematis dan kritis, sehingga menghasilkan temuan yang lebih bermakna.
5 Kerangka teoritis membantu peneliti menjaga objektivitas dalam interpretasi data dengan menyediakan rujukan konseptual yang jelas (Babbie, 2015).

6.9. Peran Kerangka Konseptual Dalam Penelitian Deduktif

Kerangka konseptual dalam penelitian deduktif memiliki peran penting karena membantu peneliti dalam merancang, mengarahkan, dan memahami proses penelitian. Dalam pendekatan deduktif, penelitian dimulai dengan teori yang sudah ada, kemudian diuji melalui data empiris untuk memverifikasi atau memodifikasi teori tersebut. Beberapa alasan mengapa kerangka konseptual penting dalam penelitian deduktif adalah:

1 Kerangka konseptual berfungsi sebagai panduan dalam merumuskan hipotesis, menentukan variabel yang relevan, serta memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut.
2 Dalam penelitian deduktif, teori menjadi landasan utama. Kerangka konseptual membantu menghubungkan teori yang sudah ada dengan fenomena yang akan diteliti sehingga lebih jelas bagaimana teori tersebut diuji.
3 Dengan kerangka konseptual yang baik, peneliti dapat dengan mudah merumuskan hipotesis yang logis dan spesifik berdasarkan hubungan antar variabel yang telah diidentifikasi dari teori.

4 Penelitian dapat lebih terfokus karena peneliti memiliki pemahaman yang jelas tentang aspek-aspek yang akan diuji serta tujuan yang ingin dicapai.
5 Kerangka konseptual membantu memastikan bahwa penelitian memiliki landasan teoretis yang kuat, yang pada akhirnya meningkatkan validitas internal penelitian.
6 Dengan kerangka konseptual yang jelas, analisis data menjadi lebih terstruktur karena peneliti sudah memahami pola hubungan antar variabel yang seharusnya diuji.

Jika penelitian deduktif ingin menguji hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan kinerja Perusahaan, kerangka konseptual akan memetakan variabel-variabel seperti keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial, dan indikator kinerja keuangan seperti profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan, dan bagaimana variabel tersebut saling berkaitan sesuai dengan teori yang digunakan. Dengan demikian, kerangka konseptual bukan hanya membantu peneliti dalam merancang penelitian tetapi juga memberikan kerangka pikir yang logis dalam seluruh proses penelitian deduktif.

6.10. Maksud dan Tujuan Kerangka Konseptual

Menurut Smith (2003), kerangka konseptual adalah alat yang sangat penting dalam penelitian karena membantu peneliti untuk merumuskan dan mengorganisir berbagai konsep yang terlibat dalam penelitian, mengidentifikasi hubungan antar variabel, serta memberi dasar teoretis yang kuat untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Kerangka ini tidak hanya memperjelas fokus penelitian tetapi juga membimbing dalam pemilihan metodologi yang tepat dan memastikan bahwa penelitian dapat dilakukan dengan sistematis dan terstruktur.

Smith (2003) menegaskan bahwa maksud dan tujuan kerangka konseptual adalah sebagai berikut:

1 Kerangka konseptual berfungsi untuk mendefinisikan dan mengorganisasi konsep-konsep utama yang akan digunakan dalam penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara berbagai konsep tersebut dan bagaimana mereka berinteraksi dalam konteks penelitian. Contoh: Dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh corporate social responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan, kerangka konseptual mungkin mencakup konsep-konsep seperti tanggung jawab sosial perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan, serta hubungan di antara mereka.

2 Kerangka konseptual membantu peneliti mengidentifikasi hubungan atau interaksi antara berbagai variabel yang ada dalam penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian berdasarkan hubungan yang terdefinisi jelas antara variabel-variabel tersebut. Contoh: Jika topik penelitian berfokus pada bagaimana CSR mempengaruhi kinerja keuangan, kerangka konseptual akan menggambarkan bagaimana kedua variabel tersebut saling mempengaruhi, apakah CSR meningkatkan kinerja finansial, atau apakah ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan ini.

3 Kerangka konseptual juga berfungsi sebagai landasan teoretis yang mendukung penelitian. Ini menyarankan teori atau pendekatan yang akan digunakan dalam menganalisis data dan memberi penjelasan tentang bagaimana konsep-konsep dalam penelitian saling berhubungan. Contoh: Peneliti yang meneliti hubungan antara CSR dan kinerja keuangan mungkin menggunakan teori Stakeholder untuk menjelaskan bagaimana upaya CSR dapat mempengaruhi kepuasan stakeholder dan, pada gilirannya, meningkatkan kinerja perusahaan.

4 Kerangka konseptual juga membantu peneliti dalam memilih pendekatan metodologis yang tepat (misalnya, kualitatif, kuantitatif, atau campuran). Dengan memahami konsep-konsep yang terlibat dan hubungan antar variabel, peneliti bisa memilih metode yang sesuai untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Contoh: Jika hubungan antara CSR dan kinerja keuangan diperkirakan dapat diukur secara kuantitatif, peneliti mungkin memilih untuk menggunakan data keuangan perusahaan dan menganalisisnya dengan teknik statistik.

5 Kerangka konseptual juga membantu dalam memilih dan mendefinisikan variabel yang akan diukur dalam penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk menetapkan variabel yang jelas dan terukur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Contoh: Dalam penelitian CSR, variabel yang mungkin diukur termasuk jumlah investasi CSR, tingkat keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial, dan indikator kinerja keuangan seperti laba atau ROI.

Contoh penerapan kerangka konseptual:

Misalnya, dalam penelitian mengenai pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan, kerangka konseptual dapat berisi elemen-elemen berikut:

- Konsep Utama: CSR, Kinerja Keuangan.
- Variabel yang Diuji: Investasi CSR, Kepuasan Stakeholder, Keuntungan, ROI (Return on Investment).
- Hubungan: CSR diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan stakeholder, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

- Teori yang Digunakan: Teori Stakeholder, yang menjelaskan bagaimana perhatian terhadap kepentingan stakeholder dapat meningkatkan hasil finansial perusahaan.

7.1. Pendahuluan

Dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji teori atau melahirkan sebuah teori maka teori tersebut merupakan kumpulan variabel yang saling berhubungan. Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dapat berupa suatu konsep yang mempunyai nilai lebih dari satu nilai, keadaan, kategori atau kondisi. Dalam penelitian, variabel dipusatkan untuk menjelaskan hubungan hubungan yang ada antar variabel. Variabel penelitian disebut juga faktor atau komponen yang dapat diukur merupakan kunci penting dalam penelitian. Memahami pengertian, jenis-jenis variabel serta langkah-langkah untuk menentukannya sangatlah penting untuk keberhasilan penelitian. Dengan memahami konsep variabel secara mendalam, peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih efektif dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Pengukuran adalah penentuan angka atau simbol yang mewakili nilai atau karakteristik sesuatu yang diukur menurut aturan yang diberikan. Yang dapat diukur secara konkret atau realistis meliputi usia, jenis kelamin, tinggi badan, pendidikan, pendapatan, dan lain sebagainya, sedangkan yang dapat diukur secara abstrak meliputi kesetiaan, kepribadian, kepuasan, dan lain sebagainya. Skala, di sisi lain, adalah ukuran kuantitatif yang diurutkan berdasarkan nilai atau besaran, yang dimaksudkan untuk mewakili atau merepresentasikan komoditas, orang, atau kontinuitas. Ketika memilih skala pengukuran, peneliti harus mempertimbangkan karakteristik data yang diukur, tujuan penelitian, dan fitur instrumen pengukuran yang digunakan. Selain itu, peneliti juga harus

mempertimbangkan jenis analisis statistik yang akan dilakukan pada data yang dikumpulkan untuk memastikan konsistensi antara jenis pengukuran dan jenis analisis yang digunakan. Memilih skala pengukuran yang tepat memengaruhi cara peneliti menginterpretasikan dan menganalisis data serta memastikan pengukuran variabel akurat dan valid.

7.2. Pengertian Variabel

Menurut Corbetta (2003), variabel merupakan operasionalisasi konsep , sedangkan Zikmund et al. (2010) variabel merupakan empiris bukan abstrak. Bahkan variabel tersebut merupakan ciri operasinalisasi sebuah objek yang akan diteliti. Zikmud et al. (2010) mendefinisikan variabel sebagai sesuatu yang memiliki nilai (*Anything that may assume different numerical values, the empirical assessment of a concept*). Sementara, Bordens dan Abbott (2014) menjelaskan definisinya lebih spesifik yaitu "*any characteristic or quantity that can take on two or more values*".

Umumnya variabel dapat diukur, sehingga disebutkan bahwa variabel ada pada level empiris bukan pada level abstrak, sehingga variabel tersebut bisa berbentuk angka maupun bukan angka. Salah satu variabel yang tidak berbentuk angka yaitu variabel jenis kelamin. Adapun variabel jenis kelamin menyatakan laki-laki dan perempuan sebagai ukurannya dan merupakan fakta dilapangan. Demikian juga variabel agama maka yang dihasilkan adalah agama islam, kristen, budha, hindu dan aliran kepercayaan. Tetapi, variabel tersebut juga bisa dinyatakan dalam bentuk angka seperti berat badan, tinggi badan, pendapatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi.

Selain itu nilai dari variabel tersebut bisa juga dikelompokkan menjadi beberapa kelompok seperti pendapatan dikelompokkan menjadi kelompok pendapatan berpendapatan kelas bawah, berpendapatan kelompok menengah dan berpendapatan kelompok

atas. Pengelompokkan tersebut dilakukan oleh perorangan atau lembaga yang didasarkan pemikiran dari perorangan dan lembaga tersebut. Gambar 7.1 berikut memperlihatkan representasi skematik proses transformasi empiris dari sebuah konsep yang sangat kompleks.

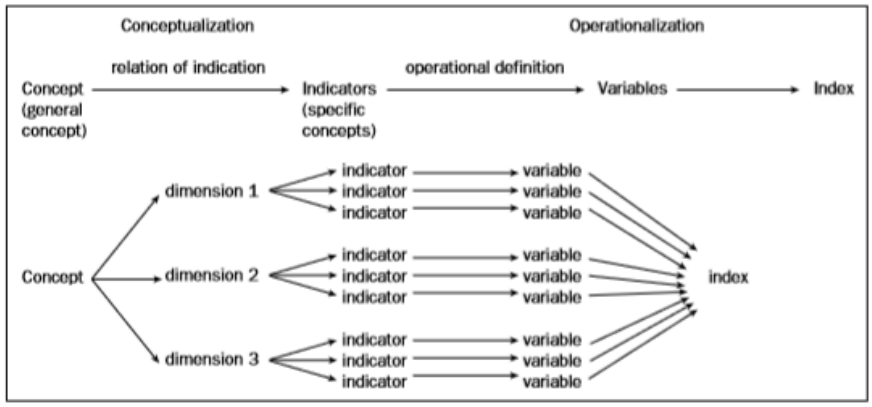

Gambar 7.1: Representasi Skematik dari Proses transformasi Empiris
Sumber: Corbetta (2003)

Berdasarkan konsep diatas maka Corbetta (2003) menyatakan bahwa konsep diturunkan menjadi indikator (konsep khusus) kemudian menjadi variabel dan berakhir dengan indeks.

7.3. Jenis-Jenis Variabel

Berdasarkan fungsinya, jenis-jenis variabel penelitian dibedakan menjadi:

a. Variabel tidak bebas (*dependent variable or criterion variable)* adalah variabel yang sangat terikat dengan variabel bebas atau dipengaruhi variabel bebas. Biasanya variabel ini akan terjadi setelah variabel bebas terjadi atau mendahului variabel tidak bebas. Nilai variabel tidak bebas ini sering ditentukan di dalam

model, walaupun pada awalnya ada datanya yang dikumpulkan berbagai pihak.

b. Variabel bebas disebut juga dengan variabel prediktor, stimulus, eksogen, atau variabel yang memengaruhi variabel lain. Variabel independen juga menjadi sebab atau berubahnya suatu variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel tidak bebas dan biasanya nilainya ditentukan diluar model. Variabel bebas bisa juga disebut mendahului variabel tidak bebas.

c. Variabel moderating adalah salah satu yang memiliki efek kontingen yang kuat pada hubungan variabel independen-variabel dependen. Artinya, kehadiran variabel ketiga (variabel moderasi) memodifikasi hubungan asli antara variabel independen dan dependen. Variabel ini dianggap memperkuat atau melemahkan hubungan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Variabel ini juga sebagai variabel bebas hubungannya terhadap variabel tidak bebas. etapi, akibat namanya variabel moderasi maka ada tambahan variabel antara variabel bebas dengan variabel moderasi yaitu dengan memperkalikan kedua variabel sehingga hasil perkalian kedua variabel bisa memperkuat atau melemahkan korelasi hubungan variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

d. Variabel perantara (*intervening variable*) yaitu variabel yang menjadi perantara atau penyela antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Artinya, variabel bebas tidak langsung mempengaruhi variabel tidak bebas harus melalui variabel perantara.

e. Variabel pengendali (control variable) merupakan variabel yang hanya mempengaruhi variabel tidak bebas. Variabel ini diharapkan membuat variabel tidak bebas semakin jelas atau

terkontaminasi hubungannya dengan variabel yang mempengaruhinya. Variabel kontrol digunakan untuk memastikan bahwa hasil suatu penelitian atau analisis tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak diinginkan. Variabel kontrol membantu menjaga validitas dan keakuratan data. Sekaran (2013) menyatakan controlled variable dengan definisi sebagai berikut: "*Any exogenous or extraneous variable that colud contaminate the cause-and-effect relationship, but the effects of which can be controlled through a process of either matching or randomization*."

Konsep variabel pengendali yang secara jelas membedakan dengan variabel bebas yang lain. Bila diperhatikan pada sebuah penelitian tentang kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas. Misalnya, dalam penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham, kebijakan akuntansi yang digunakan (seperti metode depresiasi atau pengakuan pendapatan) dapat dijadikan variabel kontrol untuk memastikan data yang dihasilkan konsisten. Ukuran perusahaan (dapat diukur dengan total aset, pendapatan, atau jumlah karyawan) sering digunakan sebagai variabel kontrol, terutama jika penelitian melibatkan perusahaan kecil, menengah, dan besar.

7.4. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel adalah bagaimana dua atau lebih variabel saling memengaruhi atau berkaitan satu sama lain dalam suatu penelitian atau analisis. Pemahaman tentang hubungan antar variabel penting untuk menjelaskan fenomena, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Sebuah penelitian harus dimulai dari sebuah persoalan atau permasalahan yang akan diteliti. Persoalan tersebut akan dapat dilihat dari fakta yang ada yang dikenal dengan fenomena. Adanya fenomena ini akan memudahkan semua pihak

untuk melihat atau menganalisis persoalan yang akan diteliti. Fenomena yang dilihat bukan saja hanya satu fakta yang terjadi tetapi bisa beberapa fakta untuk mendapatkan persoalan yang lebih jelas untuk diteliti. Misalkan, PT XYZ menerbitkan obligasi sebesar Rp. 500 milyar menimbulkan kenaikan pendapatan sebesar Rp. 100 milyar. Pada sisi lain, perusahaan lain juga menerbitkan obligasi dengan jumlah yang sama tetapi hanya bisa menaikkan pendapatan perusahaan Rp. 50 milyar. Kedua fakta ini memberikan pemikiran adanya persoalan, mengapa terjadi perbedaan pendapatan atas penerbitan obligasi tersebut. Selanjutnya, adanya fakta tersebut dan menimbulkan permasalahan yang akan diteliti dan harus dilanjutkan pada tahap berikutnya. Interpretasi, instrumentasi, pembuatan skala dan pengambilan sampel merupakan tahap selanjutnya. Pada tahap ini sebenarnya peneliti sudah masuk ke inti persoalan karena sudah mulai menetukan variabel yang akan diteliti dan bagaimana mengukur variabel tersebut.

Menurut Rosenberg (1968) bahwa hubungan dua variabel mempunyai tiga kemungkinan yaitu hubungan simetris, hubungan timbal balik (*reciprocal*) dan hubungan asimetris. Hubungan simetris maksudnya bahwa tidak satupun (*neither*) bisa mempengaruhi variabel yang lain. Hubungan timbal balik maksudnya bahwa kedua variabel secara bersamaan bisa mempengaruhi variabel yang lain. Hubungan asimetris maksudnya satu variabel bisa mempengaruhi variabel yang lain. Walizer dan Wienir (1978) menyatakan bahwa hubungan antar variabel dapat diuraikan dalam bentuk hubungannya (*direction*); perubahan atau kemiringan (*slope*) dan ketelitian (*precision = goodness of fit*). Arah hubungan yang dimaksud yaitu arah naik atau arah turun, misalkan variabel satu naik dan variabel lain naik atau variabel lain turun atau variabel tersebut tidak berubah nilainya. Bentuk hubungan tersebut dapat diuraikan yang dapat diperhatikan dalam Tabel 7.1 berikut.

Tabel 7.1: Hubungan perubahan variabel

Changes in x	*Changes in Y*	*Form of Relationship*
Increases	*Increases*	*Direct (positive, +)*
Increases	*Decreases*	*Inverse (indirect, negative, -)*
Increases	*Increases and decreases in a patterned way*	*Curvilinear (nonlinear)*
Increases	*No Change*	*No Relationship*
Increases	*Changes but in a non-patterned way*	*No Relationship*
No Change	*Any or no Change*	*No Relationship*

Sumber: Walizer and Wienir (1978)

7.5. Skala Pengukuran

Pengukuran adalah penggunaan angka-angka atau simbol lain untuk mencirikan (atau mengatribusikan) objek berdasarkan sekumpulan aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah kita mengetahui cara mendefinisikan secara operasional (atau mengoperasionalisasi) suatu konsep (atau variabel), kita harus menggunakan angka-angka (atau simbol lain) terhadapnya dengan cara tertentu. Perhatikan bahwa penting bagi kita untuk menstandarkan dan mengaplikasikan secara konsisten aturan dalam menggunakan angka untuk mencirikan (mengatribusikan) objek. Pengukuran berarti mengumpulkan data dalam bentuk angka. Agar dapat menggunakan angka untuk mengatribusikan objek, kita memerlukan skala. Skala (scale) adalah perangkat atau mekanisme di mana individu diketahui berdasarkan bagaimana individu tersebut berbeda satu sama lain pada variabel ketertarikan (minat) dalam penelitian.

Penskalaan melibatkan pembuatan kontinum (rangkaian) di mana objek ditemukan. Skala tersebut dipisahkan berdasarkan data yang diperoleh misalnya skala diskrit dan skala kontinyu atau kontimum. Skala diskrit sering juga disebut skala yang fenomenanya nominal dan skala kontinum merupakan skala yang sifatnya bertingkat atau

berjenjang. Adapun karakteristik skala itu dinyatakan dalam klasifikasi atau perbedaan, urutan, jarak dan unik ke nol. Adapun kombinasi karakteristik skala tersebut dibagi menjadi empat kelompok yaitu skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala ratio; dan karakteristik dari skala tersebut diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 7.2: Karakteristik Empat Skala

Skala	Karakteristik				Pengukuran dispersi
	Perbedaan	Urutan	Jarak	Unik ke Nol	
Nominal	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	-
Ordinal	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Semi-interquartile Range
Interval	Ya	Ya	Ya	Tidak	Simpangan baku, varians dan koefisien varians
Ratio	Ya	Ya	Ya	Ya	Simpangan baku atau varians atau koefisien varians

Sumber: Sekaran (2003)

Skala Nominal

Skala nominal memungkinkan peneliti untuk menempatkan subjek berdasarkan kategori atau kelompok tertentu). Informal yang dapat dihasilkan dari skala nominal adalah penghitungan persentase (atas frekuensi) pria dan wanita dalam sampel responden. Misalnya, jika kita mewawancarai 200 orang, dan memberi kode nomor 1 untuk semua responden pria dan nomor 2 untuk semua responden wanita, maka analisis data dengan komputer di akhir survei mungkin menunjukkan bahwa 98 responden adalah pria dan 102 adalah

wanita. Distribusi frekuensi tersebut menjelaskan bahwa 49% responden survei adalah pria dan 51% adalah wanita. Selain informal marginal tersebut, skala semacam itu tidak memberikan informasi lain mengenai kedua kelompok dengan demikian, skala nominal memberikan suatu informasi yang bersifat dasar, kategorial, dan mentah. Skala nominal membahas data variabel hanya dapat diklasifikakan. Artinya, data variabel tersebut hanya bisa dibedakan dari yang satu terhadap yang lain. Skala nominal ini sangat banyak dipergunakan dalam dunia bisnis.

Skala Ordinal

Skala ordinal merupakan variabel yang datanya bisa membedakan kelompok dan juga bisa diurutkan. Tidak hanya mengategorikan variabel-variabel dalam satu cara untuk menunjukkan perbedaan di antara berbagai kategori, tetapi juga mengurutkannya menjadi beberapa cara yang bermakna. Skala ordinal dapat digunakan dengan variabel apa pun untuk berbagai kategori yang digunakan berdasarkan beberapa pilihan. Skala ordinal membantu peneliti untuk menentukan persentase responden yang menganggap interaksi dengan orang lain sebagai yang hal paling penting, responden yang menganggap menggunakan sejumlah keterampilan berbeda sebagai hal paling penting, dan seterusnya. Pengetahuan tersebut dapat membantu mendesain pekerjaan yang dianggap paling berkualitas oleh sebagian besar karyawan. Skala ordinal menyediakan lebih banyak informasi dibanding skala nominal. Contoh variabel yang menjadi skala ordinal yaitu pendidikan dikelompokkan menjadi SD, SMP, SMA, dan Universitas. Kepuasan atas suatu makanan bisa diberikan jenjang yaitu kurang puas, cukup puas, sangat puas dan puas sekali.

Skala Interval

Skala interval adalah variabel yang memenuhi skala nominal dan ordinal dan kemudian ada tambahan yaitu harus memiliki jarak. Memungkinkan kita melakukan operasi aritmetika tertentu terhadap data yang dikumpulkan dari responden. Sementara skala nominal hanya memungkinkan kita untuk membedakan kelompok secara kualitatif dengan mengategorikannya ke dalam kumpulan yang saling lepas dan lengkap secara kolektif dan skala ordinal mengurutan tingkatan preferensi, skala interval membuat kita dapat mengukur jarak di antara dua titik pada skala. Skala interval membantu untuk menghitung mean (rerata hitung) dan standar deviasi (simpangan baku) respons terhadap variabel. Dengan kata lain, skala interval tidak hanya mengelompokkan individu menurut kategori tertentu dan menentukan urutan kelompok, namun juga mengukur besaran (*magnitude*) perbedaan preferensi antar individu. Contoh variabel yang memenuhi skala interval yaitu kalender waktu, jumlah meja dan sebagainya. Misalkan, waktu jam 3.00 dan 6.00. Artinya, jam 3.00 dan 6.00 adalah waktu yang berbeda, jam 3.00 lebih dulu dari jam 6.00 dan memiliki jarak 3 jam, tetapi jam 6.00 bukan 2 kali jam 3.00.

Skala Ratio

Skala ratio adalah variabel yang memenuhi skala nominal, ordinal dan interval dan ada tambahan unik ke nol. Mengatasi kekurangan titik awal yang berubah-ubah (arbitrer) pada skala interval, yaitu skala rasio memiliki titik nol absolut-absolute (berlawanan dengan berubah-ubah-arbitrer), yang merupakan titik pengukuran yang berarti. Jadi, skala rasio tidak hanya mengukur besaran perbedaan antar titik pada skala, namun juga menunjukkan proporsi dalam perbedaan tersebut. Skala rasio merupakan yang paling kuat di antara keempat skala karena memiliki titik awal nol yang khas (bukan

titik awal yang berubah-ubah) dan mencakup semua sifat dari ketiga skala lainnya. Contoh, variabel yang memenuhi skala ratio yaito berat badan. Misalkan A memiliki berat badan 60 kg dan B memiliki berat badan 40 kg. A dan B mempunyai berat badan yang berbeda, dimana A lebih tinggi beratnya dari A dengan selisih 20 kg serta dapat juga disebutkan bahwa berat badan A merupakan 1,5x dari berat badan B.

Skala nominal menyoroti perbedaan dengan mengklasifikasikan objek atau orang ke dalam kelompok, dan menyediakan jumlah informasi yang paling sedikit mengenal variabel. Skala ordinal memberikan beberapa informasi tambahan dengan mengurutkan tingkatan kategori skala nominal. Skala interval tidak hanya mengurutkan, namun juga memberikan informasi besaran perbedaan dalam variabel. Skala rasio tidak hanya menunjukkan besaran perbedaan, tapi juga proporsinya. Teknik skala khusus yang secara umum digunakan dalam penelitian bisnis dapat diklasifikasikan dalam skala peringkat dan skala ranking.

7.6. Skala Peringkat

Skala peringkat terdiri dari berbagai macam skala berikut:

1. Skala Dikotomi (*Dichotomous Scale*) digunakan untuk memperoleh jawaban Ya atau Tidak, seperti dalam contoh di bawah ini. Perhatikan bahwa skala nominal digunakan untuk mengungkap responsnya. Contoh:

Apakah anda memiliki mobil?	Ya	Tidak

2. Skala kategori (*category scale*) menggunakan beberapa poin untuk memperoleh respons tunggal, seperti dalam contoh berikut. Hal ini juga digunakan dalam skala nominal. Contoh:

Dimana anda tinggal di Jakarta?	◻ Jakarta Timur ◻ Jakarta Selatan ◻ Jakarta Barat ◻ Jakarta Utara

3. Skala Numerik (*Numerical Scale*) hampir sama dengan skala diferensial semantik. Perbedaannya adalah terdapat angka pada skala lima-titik atau tujuh-titik, dengan kata sifat pada kedua kutubnya, seperti yang dillustrasikan berikut. Hal ini juga merupakan skala interval.

   Seberapa puas anda dengan real estat yang baru?

   Sangat Puas 1 2 3 4 5 6 7 Sangat Tidak Puas

4. Skala Peringkat Terperinci:

   Contoh skala peringkat seimbang:

   Berikan respons untuk setiap poin dengan menggunakan skala dibawah ini, kemudian isi dengan nomor yang menurut anda sesuai

1 Sangat Tidak Mungkin	2 Tidak Mungkin	3 Tidak Berpendapat	4 Mungkin	5 Sangat Mungkin
1. Saya akan pindah kerja dalam 12 bulan kedepan _____ 2. Saya akan memiliki tugas baru dalam waktu dekat _____				

   Contoh skala peringkat yang tidak seimbang:

1 Sama Sekali Tidak Berminat	2 Agak Berminat	3 Cukup Berminat	4 Sangat Berminat
Bagaimana anda menilai tingkat minat anda terhadap perubahan kebijakan organisasi saat ini? _____			

5. Skala Jumlah Tetap Atau Konstan: Pada skala ini, responden diminta untuk mendistribusikan sejumlah poin yang diberikan ke berbagai poin seperti dalam contoh berikut. Sifat skala ini seperti halnya skala ordinal. Contoh:

   Dalam memilih sabun mandi, tunjukan pentingnya lima aspek berikut dengan memberikan poin terhadap masing-masing aspek dengan total poin 100

   Keharuman : .....

   Warna : .....

   Bentuk : .....

   Ukuran : .....

   Tekstur buih : .....

   Total Poin : .....

6. Skala Stapel: Secara simultan mengalir arah dan intensitas sikap terhadap poin yang ingin diteliti. Skala ini mencerminkan seberapa dekat atau jauh respons individu terhadap stimulasi. Karena skala ini tidak memiliki titik nol absolut, skala ini merupakan skala interval. Karakteristik minat terhadap penelitian diletakkan di bagian tengah

dengan kisaran skala numerik, misalnya dari +3 hingga pada masing-masing sisi poin, seperti diilustrasikan pada contoh berikut.

+1	+1	+1
+2	+2	+2
+3	+3	+3
Mengadopsi teknologi modern	Inovasi Produk	Keterampilan Interpersonal
-1	-1	-1
-2	-2	-2
-3	-3	-3

7. Skala peringkat grafik (*rating scale*): Merupakan sebuah survei yang bersifat tertutup, digunakan untuk memberikan penilaian atau jawaban dari para responden, bisa jawaban setuju atau tidak setuju.

8. Skala konsensus: Dibuat setelah poin yang terpilih diperiksa dan diuji validitas serta Reliabilitas nya. Contohnya: Thurstone Equal Appearing Interval Scale di mana sebuah konsep diukur dengan proses rumit yang melibatkan panel juri. Dengan menggunakan setumpuk kartu yang berisi beberapa deskripsi konsep, panel juri tersebut memberikan masukan untuk menunjukkan seberapa dekat pernyataan tersebut terhadap konsep yang ingin diteliti. Kemudian dibuat

berdasarkan konsensus yang tercapai. Meskipun demikian, skala ini jarang digunakan untuk mengukur konsep organisasi karena pertimbangan waktu yang dibutuhkan untuk membuat nya.

7.7. Tipe Skala Pengukuran

Setelah memahami mengenai skala variabel yang ada, selanjutnya perlu juga dipahami mengenai tipe skala pengukuran. Skala pengukuran yang banyak dibahas atau dipergunakan yaitu skala likert, skala guttman, skala thurstone, skala penilaian (rating scale), skala borgadus, skala perbedaan semantic (*semantic differential*) dan skala sosiometrik. Skala pengukuran tersebut selalu memiliki skala interval dan ratio.

Skala Bogardus

Skala Bogardus adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat prasangka sosial atau jarak sosial yang dirasakan seseorang terhadap kelompok sosial tertentu. Skala Bogardus ini dikembangkan oleh Emory S. Bogardus pada tahun 1925 dalam rangka melihat dapat diterimanya orang Negro di Amerika Serikat. Skala ini dipergunakan untuk mengukur jarak sosial (*social distance*), dimana konsep jarak sosial yaitu derajat pengertian atau keintiman dan kekariban ciri hubungan sosial secara umum. Akibatnya kontinum data yang mungkin didapatkan yaitu sangat dekat, dekat, indifference, benci dan berakhir menolak sama sekali. Sehingga skor tertinggi diberikan pada kualitas yang paling tinggi atau kedekatan paling tinggi. Bahkan skala ini dapat juga dikatakan untuk bisa menerima pihak lain dalam kasus Bogardus yaitu orang Negro di Amerika Serikat. Dalam kasus ini harus dibuat pertanyaan mulai dari yang jaraknya jauh sampai dengan terdekat, dimana yang terdekat memiliki skor yang paling tinggi. Untuk mengukur penerimaan

terhadap auditor asing (misalnya auditor dari negara lain atau budaya berbeda) yang bekerja dengan perusahaan anda, maka pertanyaannya sebagai berikut:

1. Apakah Anda bersedia menunjuk auditor asing sebagai kepala auditor di perusahaan Anda?
2. Apakah Anda bersedia menerima auditor asing sebagai bagian dari tim audit perusahaan Anda?
3. Apakah Anda bersedia menggunakan jasa kantor akuntansi yang mayoritas karyawannya adalah auditor asing?
4. Apakah Anda bersedia menghadiri seminar atau pelatihan akuntansi yang disampaikan oleh auditor asing?
5. Apakah Anda percaya pada hasil laporan keuangan yang diaudit oleh auditor asing?
6. Apakah Anda setuju jika auditor asing diizinkan untuk bekerja di negara Anda?

Selanjutnya, pertanyaan tersebut ditulis jawabannya dan bisa ditabulasikan untuk yang menjawab ya. Misalkan pertanyaan tersebut ditanyakan kepada perusahaan sektor *food and beverages* yang berdomisili di DKI Jaya, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dengan hasil tabulasi (dalam %) sebagai berikut:

Tabel 7.3: Pengukuran Penerimaan Terhadap Auditor Asing

Jarak Penerimaan	Skor	DKI Jaya	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Timur
Bersedia menunjuk auditor asing sebagai kepala auditor	6	85%	90%	90%	95%
Bersedia menerima auditor asing sebagai bagian dari tim audit	5	90%	85%	80%	91%
Bersedia menggunakan jasa kantor akuntansi yang mayoritas karyawannya adalah auditor asing	4	80%	87%	85%	91%
Bersedia menghadiri seminar atau pelatihan akuntansi yang disampaikan oleh auditor asing	3	75%	90%	85%	90%
Percaya pada hasil laporan keuangan yang diaudit oleh auditor asing	2	80%	87%	85%	88%
Setuju jika auditor asing diizinkan untuk bekerja di negara Anda	1	70%	80%	75%	85%

Hasil diatas bisa juga dianalisa dengan memperhatikan data dan sangat baik bila melakukannya dengan membuat grafik dari hasil dalam tabel tersebut. Bila diperhatikan atau dianalisa dengan seksama sehingga perlu melakukan pengurangan skor bisa dilakukan. Akibat analisis maka skor juga bisa berubah, dan akan berakhir pada hasil. Selanjutnya, bisa membuat skala Bogardus dengan mengikuti tahap berikut:

1. Membuat data seperti semula dimana ada skor dan jawabannya
2. Mengalikan skor dengan persentasi jawaban untuk setiap daerah
3. Menjumlahkan hasil perkalian skor dan jawaban (tahap 2).

Tahap pengerjaannya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 7.4: Jarak Sosial Pengukuran Penerimaan Terhadap Auditor Asing

Skor	DKI Jaya		Jawa Barat		Jawa Tengah		Jawa Timur	
	Ya	Skor x %	Ya	Skor x %	Ya	Skor x %	Ya	Skor x %
6	85%	510	90%	540	90%	540	95%	570
5	90%	450	85%	425	80%	400	91%	455
4	80%	320	87%	348	85%	340	91%	364
3	75%	225	90%	270	85%	255	90%	270
2	80%	160	87%	174	85%	170	88%	176
1	70%	70	80%	80	75%	75	85%	85
Total		1735		1837		1780		1920

Berdasarkan Tabel 7.4. diatas, maka skor bergerak dari 1735 sampai dengan 1920. DKI Jaya mempunyai skor terendah dan skor tertinggi senilai 1920 untuk Jawa Timur. Artinya, jarak sosial sesuai dengan angka yang dihasilkan yaitu 1735 sampai dengan 1920.

Skala Likert

Skala Likert merupakan sebuah skala yang dipergunakan dalam rangka menyelidiki diterima atau tidak diterimanya sebuah pernyataan dimana ukuran diterima sampai dengan 5 skala. Skala Likert ini merupakan alat pengukuran dalam menyatakan sikap atau persepsi. Skala Likert ini dikembangkan oleh pencetusnya yaitu Rensis Likert pada periode 1932 yang membahas tentang teknik

pengukuran sikap atas pertanyaan. Adapun lima skala yang digagasnya dan sampai sekarang dipergunakan banyak pihak untuk penelitian yaitu:

Strongly Disagree	Disagree	Neither Agree nor Disagree	Agree	Srtongly Agree
1	2	3	4	5

Skala likert disebut juga dengan skala penjumlahan. Skala ini akan menghasilkan total skor yang tinggi bagi responden yang memiliki perilaku yang mendukung pekerjaan dan skor yang rendah bagi responden yang perilakunya tidak mendukung pekerjaan. Contoh:

Pekerjaan saya sangat menarik	1 2 3 4 5
Saya tidak larut dalam pekerjaan sepanjang hari	1 2 3 4 5

Walaupun Skala Likert ini lebih banyak pada 5 skala tetapi tidak menolak bila membuatnya menjadi 4 skala dan 6 skala bahkan sampai ke 7 skala. Data yang diperoleh dengan skala Likert umumnya merupakan data berskala ordinal, Sekaran dan Bougie (2016) menyatakan bahwa skala Likert diperlakukan sebagai skala interval. Jika peneliti ingin menggunakan data ini dana persyaratan data untuk model seperti Structural Equation Modeling (SME) mengharuskan data skala interval, maka peneliti harus merubah data ordinal ini menjadi interval. Dalam menganalisis data skala Likert dapat dianalisis per item yang didapatkan. Analisis lebih lanjutnya dilakukan dengan menjumlahkan semua item tersebut. Berdasarkan jumlah item maka analisis dilakukan dan kesimpulan dapat dilakukan.

Skala Guttman

Skala ini diperkenalkan oleh penemunya sesuai namanya yaitu Louis Guttman. Skala Guttman ini dibentuk melalui sebuah kumpulan item jika item tersebut dapat diurutkan di dalam sebuah urutan yang diproduksi kembali[1]. Skala Guttman ini dapat dikatakan sebagai skala kumulatif dan mengukur sebuah dimensi dari suatu variabel yang memiliki multidimensi. Skala Guttman hanya diapplikasikan kepada pengujian dan hasilnya bersifat binary seperti ya atau tidak serta selalu diasumsikan bahwa responden akan selalu menjawab dengan cara yang sama. Skala Guttman yang sempurna selalu berisikan satu dimensi yang diurutkan dari yang tidak sulit sampai kepada yang paling sulit. Bila ada 8 skala dalam pernyataan maka bila skornya pada 5 memberikan arti bahwa setuju untuk pertanyaan satu sampai dengan 5 dan sisanya (skala 6,7, dan 8) tidak setuju. Ini yang disebutkan sebelumnya bahwa skala Guttman merupakan skala kumulatif. Data yang didapatkan dari skala Guttman ini merupakan data Interval dan bersifat dikotomi.

Skala Thurstone

Skala Thurstone ini dikembangkan oleh sesuai nama skala yaitu L. L. Thurstone pada 1931 dan lebih dikenal dengan metode psikofisikal serta untuk mengukur sikap sosial seseorang. Adapun tujuan dari Thurstone membuat skala ini yaitu mengurutkan responden berdasarkan ciri atau kriteria tertentu. Skala Thrustone dibuat dari pernyataan tentang sebuah issue tertentu dan setiap pernyataan mempunyai nilai numerik yang mengindikasikan sikap responden tentang issue, bisa saja disukai atau tidak disukai. Skala Thurstone ini dianggap merupakan skala interval. Skala Thurstone ini juga digunakan seperti skala Bogardus yang membahas aspek sosial di

masyarakat. artinya, responden yang memiliki skor tinggi berarti mempunyai prasangka yang tinggi atas masyarakat tersebut. Validitas dan Realibilitas skala ini dapat dinilai dengan metode *split-half*. Kerumitan yang dialami banyak peneliti menggunakan skala Thurstone ini membuat skala ini ditinggalkan padahal skala ini bisa memberikan hasil yang lebih baik walaupun mempunyai kelemahan.

Skala Perbedaan Semantik (Semantic Differential Scale)

Skala ini pertama kali dikembangkan oleh Charles Osgood (1952), kemudian berkolaborasi dengan G. Suci dan P. Tannenbaum pada tahun 1957. Skala ini dianggap skala bipolar karena mengukur sikap atau perasaan seseorang atas penilaian sebuah objek tertentu. Bila kita membahas keahlian seseorang maka akan dibuat jawaban ahli dan tidak ahli diujung kiri dan kanan, tetapi ada 5 titik diantara ahli dan tidak ahli, seperti diperlihatkan gambar dibawah ini.

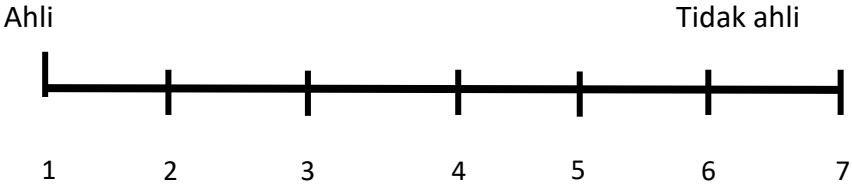

Skala diferensial semantik (*semantic differential scale*) digunakan untuk menilai sikap responden terhadap merek, iklan, objek, atau orang tertentu. Respons tersebut dapat diplot untuk menghasilkan ide menarik dari persepsi mereka. Hal ini diperlakukan sebagai skala interval. Contoh:

Responsif ---------- Tidak Responsif

Cantik ---------- Jelek

Berani ---------- Pemalu

Dalam skala perbedaan semantik maka responden memberikan jawaban atas persepsinya terhadap objek yang ditanyakan. Bisa juga pertanyaan tersebut menyangkut kepercayaan dan ketertarikan terhadap objek serta aspek lain yang ingin diteliti.

Berdasaran uraian variabel dan skalanya dalam bab ini, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan akademisi maupun berbagai pihak agar mendapatkan wawasan untuk pemakaian variabel dan skalanya agar bisa memecahkan persoalan penelitian yang sedang dikerjakan.

8.1. Pendahuluan

Model dalam penelitian adalah representasi abstrak atau simplifikasi dari suatu fenomena atau sistem yang kompleks. Model digunakan untuk menggambarkan hubungan antarvariabel dan menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi. Model ini membantu peneliti untuk memahami, menganalisis, memprediksi, dan menguji fenomena tertent. Para peneliti sering menemukan persoalan ketika membangun sebuah model yang sesuai dengan fakta sehari-hari dan teori yang berlaku. Banyak juga peneliti yang sulit membuat model yang sedang ditelitinya. Model yang diinginkan sering juga dipergunakan untuk meramalkan fenomena yang sedang dihadapi, bahkan keterkaitan peubah tersebut diperlihatkan model tersebut. Bahkan Pindyck dan Rubinfeld (1998) menyatakan sekali sebuah model dibentuk dan memasukkan datanya maka analisis sensitivitas dapat dikerjakan untuk mempelajari karakteristik model serta hasilnya yang harus dilakukan melalui kebijakan.

Sebagai bagian dari metode ilmiah, mengembangkan hipotesis adalah langkah penting yang membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah yang telah diidentifikasi. Hipotesis yang baik harus didasarkan pada pertanyaan penelitian yang jelas dan relevan, serta dapat diuji melalui pengumpulan data dan analisis yang sistematis. Hipotesis ini memungkinkan peneliti untuk menguji teori, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam konteks praktis atau teoretis.

Penulisan hipotesis sangat penting dalam sebuah penelitian, karena salah membuat perumusan hipotesis akan bisa membuat kesalahan dalam keputusan, pada akhirnya bisa salah dalam

memutuskan kebijakan. Bila peneliti merumuskan hipotesis dan secara pengujian statistik hipotesis tersebut diterima sehingga peneliti memberikan rekomendasi atas keputusan tersebut. Atas rekomendasi tersebut maka pihak yang berkepentingan melakukan tindakan. Tetapi, kenyataannya keputusan statistiknya salah karena ketika merumuskannya salah sehingga tindakan menjadi bumerang pada pengambil keputusan. Hipotesis statistik dan pernyataan hipotesis adalah konsep yang fundamental dalam penelitian kuantitatif. Memahami keduanya sangat penting untuk merancang dan melaksanakan penelitian yang baik. Dengan merumuskan hipotesis yang jelas dan mengujinya secara statistik, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid dan bermakna dari data yang kita kumpulkan. Secara singkat, hipotesis berperan sebagai "peta" dalam penelitian, membantu peneliti memahami tujuan penelitian, memilih metode yang tepat, dan menarik kesimpulan yang valid berdasarkan data empiris.

8.2. Pengertian Model Dalam Penelitian

Model adalah deskripsi logis dan sistematis dari hubungan antar elemen dalam suatu sistem yang membantu mengorganisasi data dan informasi serta membangun hipotesis (Nachmias & Nachmias, 1992). Model adalah alat konseptual yang digunakan peneliti untuk memvisualisasikan dan mengorganisasi ide-ide serta hubungan antar komponen dalam suatu studi (Miles & Huberman, 1994). Lynham (2002) menggambarkan model dalam penelitian sebagai alat untuk menyederhanakan realitas, menjelaskan konsep-konsep utama, serta memberikan arah dalam analisis empiris. Kerlinger (2006) menjelaskan bahwa model dalam penelitian adalah representasi abstrak dari suatu fenomena yang membantu peneliti menjelaskan hubungan antar variabel serta memprediksi perilaku sistem yang diteliti. Sekaran & Bougie (2016) menyatakan bahwa model penelitian merupakan kerangka konseptual yang menunjukkan

hubungan antar variabel yang relevan dalam suatu studi, digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah penelitian.

8.3. Jenis Model dalam Penelitian

Berdasarkan pengertian model diatas, maka model dalam penelitian terdiri dari model konseptual, model matematis, model statistika, model simulasi dan model grafik. Bab ini hanya membahas tentang model konseptual dan model matematis. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Model konseptual menyajikan hubungan teoritis antarvariabel yang akan diuji dalam penelitian. Contoh: Diagram hubungan antara motivasi kerja dan kinerja karyawan dengan kepemimpinan sebagai variabel moderasi.

2. Model matematis menggunakan rumus matematis untuk menggambarkan hubungan kuantitatif antar variabel. Contoh: Persamaan regresi Y=a+bX+e

3. Model statistika digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh variabel dalam penelitian kuantitatif. Contoh: Model regresi logistik, analisis jalur (path analysis).

4. Model simulasi menggunakan simulasi komputer untuk memprediksi atau menganalisis perilaku sistem.

5. Model grafik menggunakan diagram untuk memvisualisasikan hubungan antarvariabel dalam suatu sistem penelitian.

8.4. Model Konseptual

Model konseptual adalah representasi visual atau diagram yang menggambarkan hubungan antarvariabel dalam suatu penelitian berdasarkan kerangka teoretis. Model ini sering digunakan dalam penelitian sosial dan manajemen. Model tanpa matematika umumnya hanya membuat gambar atau *flow chart* tetapi ada anak panah yang menunjukkan arahnya sehingga diketahui model tersebut. Pembuatan anak panah sangat penting karena arah panah menentukan variabel yang sedang dikerjakan serta konsep dari variabel tersebut. Sebagai contoh dapat diperhatikan gambar berikut yang memperlihatkan bahwa peubah harga saham dipengaruhi oleh D/E, ROE dan Size.

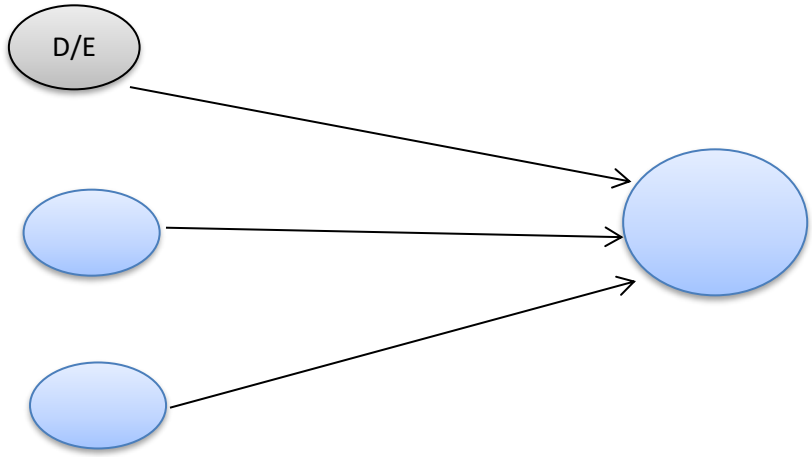

Fungsi model konseptual meliputi: (a) untuk membantu peneliti memetakan hubungan antarvariabel yang akan diteliti dan memberikan fokus yang jelas dalam penelitian (Miles & Huberman, 1994), (b) memungkinkan peneliti untuk memvisualisasikan hubungan teoritis antarvariabel dan membuat hipotesis yang terstruktur (Sekaran & Bougie, 2016), (c) membantu menjembatani teori dengan data empiris, memandu peneliti dalam desain penelitian dan analisis data (Imenda, 2014), dan berfungsi sebagai

alat komunikasi untuk menggambarkan asumsi dan hubungan yang mendasari suatu penelitian (Baxter & Jack, 2008).

8.5. Model Matematis

Model matematis menggambarkan hubungan antarvariabel penelitian menggunakan rumus atau persamaan matematis. Model ini digunakan dalam berbagai bidang penelitian, seperti ekonomi, keuangan, fisika, dan teknik.

Lilien *et al.* (1992) menyatakan model matematika yaitu "*Mathematical models use symbols to denote marketing variables and express their relationships as equation or inequalities*. Sementara Giordano *et al.* (2014) menyatakan bahwa "*A mathematical model is an idealization of the real-world phenomenon and never a completely accurate representation".*

Berdasarkan konsep yang diuraikan sebelumnya maka model matematis merupakan pernyataan yang disajikan dalam bentuk matematis mengenai hubungan fenomena ekonomi termasuk fenomena keuangan dan hubungan tersebut bisa diuji dengan metode statistik. Model matematis tersebut juga bisa menjelaskan hipotesis yang akan dilakukan untuk bisa menjelaskan hubungan fenomena keuangan tersebut.

Fungsi model matematis meliputi: (a) membantu memprediksi perubahan dalam suatu sistem dengan menggunakan asumsi kuantitatif dan analisis data numerik (Kershaw, 2017), (b) sebagai alat simulasi untuk memahami fenomena kompleks yang sulit diamati langsung (Oreskes et al., 1994), (c) memfasilitasi pengujian hipotesis dan validasi data empiris dalam lingkungan terkontrol (Rykiel, 1996), dan (d) membantu dalam simulasi kebijakan atau skenario yang berhubungan dengan perilaku sistem dinamis (Sterman, 2000).

8.6. Penerapan Model Konseptual

Saputra (2018) melakukan penelitian tentang keterlekatan kerja (*work Engagement*) sebagai variabel tidak bebas dipengaruhi variabel bebas strategi, kepemimpinan dan teknologi. Ketiga variabel bebas tersebut melalui variabel antara yaitu variabel budaya (*culture*) dan ketangkasan belajar (*learning agility*), yang diperlihatkan pada Gambar 8.1. dibawah ini.

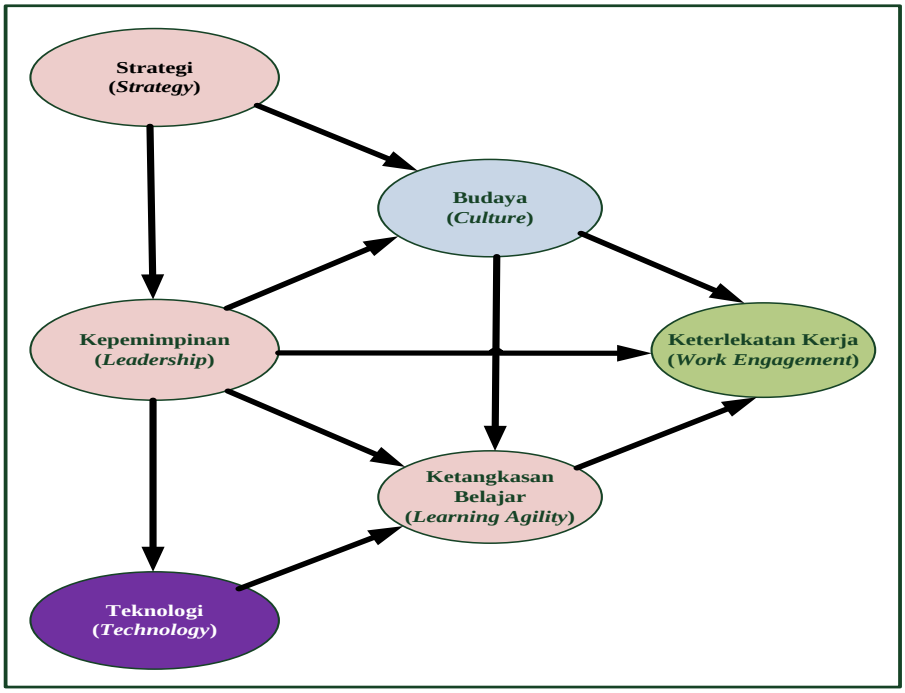

Gambar 8.1. Model Keterlekatan Kerja
Sumber: Saputra (2018)

Gambar 8.1 sering disebut sebuah model dalam bentuk gambar yang diperlihatkan variabel dalam bentuk elips dan ada anak panah. Semuanya menuju variabel tidak bebas keterlekatan kerja.

Selanjutnya, model tersebut dicari literature reviewnya dari berbagai sumber dan termasuk penelitian sebelumnya maka hasilnya dapat dilihat pada Gambar 8.2. Pada Gambar 8.2. terlihat juga tentang hipotesanya dan penelitian sebelumnya.

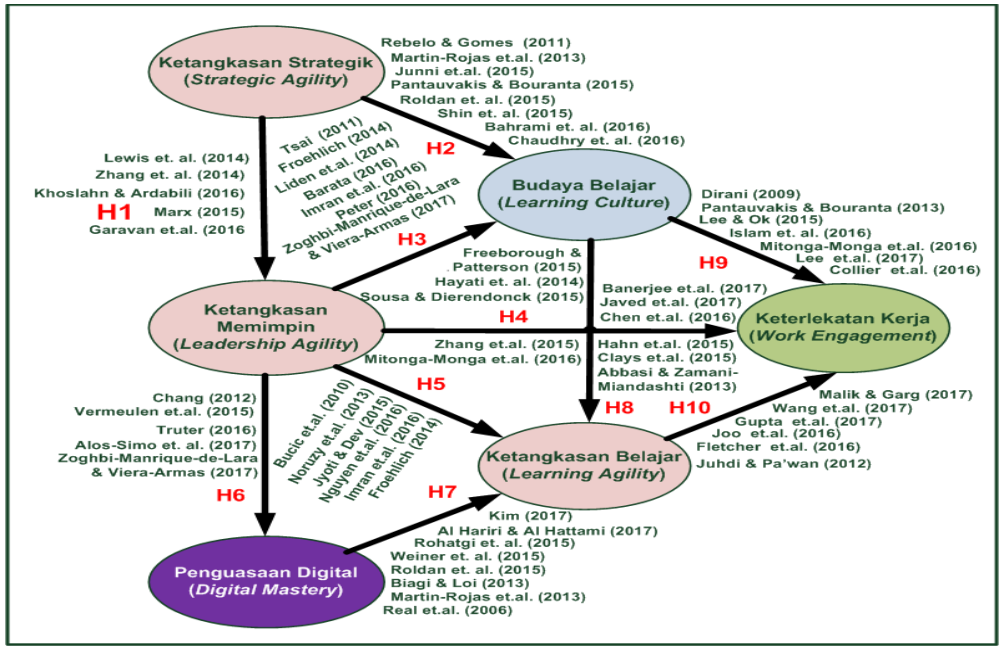

Gambar 8.2: Model Penelitian Keterlekatan kerja
Sumber: Saputra (2018)

Banyak peneliti terutama yang pemula bertanya bagaimana memulai membuat model agar bisa dipahami. Membuat model seperti Gambar 8.1. dimulai dari sebelah kanan dengan menentukan variabel tidak bebas yang menjadi topik penulisan atau pembahasan penelitian. Selanjutnya ditarik kekiri membuat variabel yang mempengaruhinya dimana variabel ini bisa variabel bebas dan variabel antara (*Intervening Variable*). Pertama sekali, buat variabel

bebas paling sebelah kiri jika ada ingin membuat ada variabel antara. Bila sudah dibuat variabel bebas maka selanjutnya membuat variabel antara. Adapun konsep variabel antara yaitu variabel tidak bebas yang dipengaruhi variabel bebas dan juga mempengaruhi variabel tidak bebas lainnya. Pada Gambar 8.3., inovasi perusahaan merupakan variabel antara.

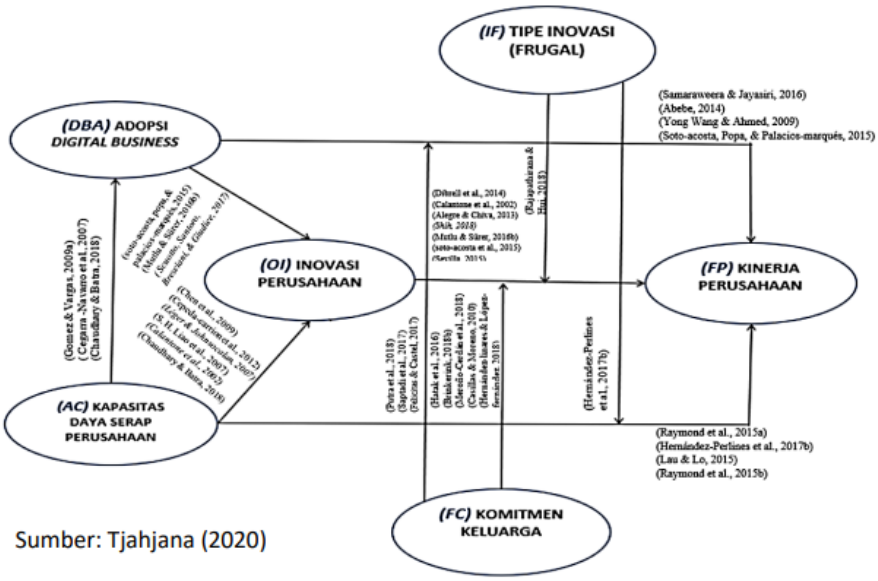

Gambar 8.3. Model Penelitian Kinerja Perusahaan

Selanjutnya, baru membuat variabel pengendali dan variabel moderasi. Variabel pengendali harus mempengaruhi variabel tidak bebas tetapi tidak harus sejajar dengan variabel bebas, sebaiknya lebih dekat dengan variabel tidak bebas. Terakhir, peneliti membuat arah panah dari kiri ke kanan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebas.

Bab ini banyak menjelaskan atau penekanannya pada permodelan dengan menggunakan matematis, karena sering model ini menjadi acuan dan melihat bagaimana seseorang dapat

memahami yang dibuatnya. Tetapi pemodelan dengan matematis dapat dilakukan dengan dua cara dalam rangka memudahkan membuatnya yaitu dengan membuat gambar dan membuat model matematisnya. Salah satu bentuk model matematika yaitu:

$$R_{bbca} = 0.958 + 0.873\ R_m \qquad (8.1)$$

Persamaan (8.1) menjelaskan bahwa tingkat pengembalian saham BBCA yang dipengaruhi tingkat pengembalian pasar. Adapun intersep sebesar 0.958 dan slope atau lebih dikenal dalam keuangan Beta dengan nilai 0.873. Jika tingkat pengembalian saham naik 1% maka kenaikan tingkat pengembalian saham BBCA sebesar 0,873%.

Model matematika lain dapat ditulis sebagai berikut:

Model Linier sederhana:

$$E(R_{i,t}) = a_0 + b_1 Rm_{i,t} + \varepsilon_t$$

Model Linier Berganda:

$$E(R_{i,t}) = a_0 + b_1 Rm_{i,t} + b_2 Size_{i,t} + b_3 DE_{i,t} + \varepsilon_t$$

Model persamaan simultan:

$$E(R_{i,t}) = a_0 + b_1 Rm_{i,t} + b_2 DE_{i,t} + b_3 Size_{i,t} + \varepsilon_t$$
$$DE_{i,t} = c_0 + d_1 Tang_{i,t} + d_2 RD_{i,t} + \xi_t$$
$$EV = ME + DE * Size$$

8.7. Model Peramalan Dan Analisis Kebijakan

Pindyck dan Rubinfeld (1998) mengklasifikasikan model yang dapat dipergunakan untuk peramalan dan analisis kebijakan yaitu:

- Model Runtun Waktu *(Time-Series Models)*

  Model ini diciptakan hanya dipergunakan untuk meramalkan saja dan tidak memandang hubungan sebab akibat atau kausalitasnya, karena tidak mengetahui hubungan tersebut walaupun sebenarnya bila dicari. Umumnya menggunakan data deret waktu yang melihat pertumbuhan dengan situasi yang sangat pendek, misalkan satu bulan ke depan atau tiga bulan ke depan. Salah satu peubah yang sering dibuat dalam model ini yaitu perubahan tingkat bunga dalam jangka pendek. Model ini sering dikenal dengan model kecendrungan (trend) dan menggunakan data runtun waktu dengan berbagai variabel, misalnya model tingkat bunga yang dipengaruhi inflasi. Kedua variabel ini merupakan data runtun waktu, terkecuali penelitiannya menggunakan daerah atau negara sehingga terjadi data cross-section.

- Model Regressi Sederhana

  Pada model ini sudah mulai mengkaitkan suatu peubah dipengaruh oleh peubah lain tidak seperti pada model runtun waktu. Bahkan dengan model ini sudah melihat arah dari pengaruh peubah yang dimasukkan dalam model, tetapi peubah yang mempengaruhi peubah tersebut hanya masih satu peubah. Tetapi tidak semua peubah bisa mempengaruhi sebuah peubah dan harus melihat fenomena dan teori yang berlaku. Hal ini bisa dilihat semua angka statistik bila dihitung korelasinya akan mempunyai korelasi. Adapun model yang sering dilihat dengan model ini yaitu model pasar (*market model*), tingkat pengembalian pasar mempengaruhi oleh tingkat pengembalian saham, tingkat bunga dipengaruhi jumlah uang beredar atau inflasi. Dalam menganalisis bisa

menggunakan data deret berkala atau data cross-section. Adapun modelnya sebagai berikut:

$$E(R_i) = \gamma_0 + \gamma_1 * \beta_i + \varepsilon_i$$

dan

$$E(R_t) = \alpha + \beta * R_{m,t} + \varepsilon_t$$

- Model Regressi Berganda

  Model ini menjelaskan bahwa sebuah peubah dipengaruhi oleh beberapa peubah. Tetapi, pemilihan peubah juga sangat perlu karena harus yang sangat mempengaruhi agar model yang dibuat dapat menjawab teori dan merupakan fenomena yang terjadi. Ketika melakukan menguji model tersebut maka antar peubah yang mempengaruhi dianggap harus bebas dari hubungan (tidak berkolerasi atau sering disebut tidak memiliki multicolinearity). Adapun modelnya sebagai berikut:

$$E(R_i) = \gamma_0 + \gamma_1 * \beta_i + \gamma_2 * DER_i + \varepsilon_i$$

dan

$$E(R_t) = \alpha + \beta_1 * R_{m,t} + \beta_2 * Kurs_t + \varepsilon_t$$

  Kedua model sering dijumpai pada berbagai penelitian yang dilakukan untuk kepentingan peneliti.

- Model Dinamis

  Seringkali akademisi atau para peneliti dalam membuat model memasukkan variabel masa lalu sebagai variabel yang turut berpengaruh dalam model yang dibuat. Sebagai contoh, ketika membuat model persedian maka persedian sebelumnya ikut diperhitungkan buka saja pembelian

persediaan pada tahun yang bersangkutan. Model dinamis merupakan sebuah model yang model tersebut juga menggunakan tenggak waktu (lag time) sebagai variabel bebasnya. Adapun model dinamis yang dikemukakan Pindyck dan Rubinfeld (1998) untuk persediaan (I_t) sebagai berikut:

$$I_t = 2{,}420 + 0{,}378 * \Delta(GDP_t - C_t) + 0{,}756 * I_{t-1}$$

Kedua variabel bebas mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel tidak bebas (I_t).

8.8. Variabel Moderating Dan Variabel Kontrol

Seringkali dalam penelitian membuat model yang memasukkan *moderating* dan *controll variable* seperti diperlihatkan dalam Grafik dibawah ini. Pada Grafik kita lihat model leverage (X_1) mempengaruhi Y (Kinerja keuangan perusahaan). Y dianggap sebagai *dependent variable* dan X_1 sebagai *independent Variable*. Ternyata model *leverage variable* mempengaruhi kinerja perusahaan di moderating variabel (X_2) dan X_3 *Controll Variable.*

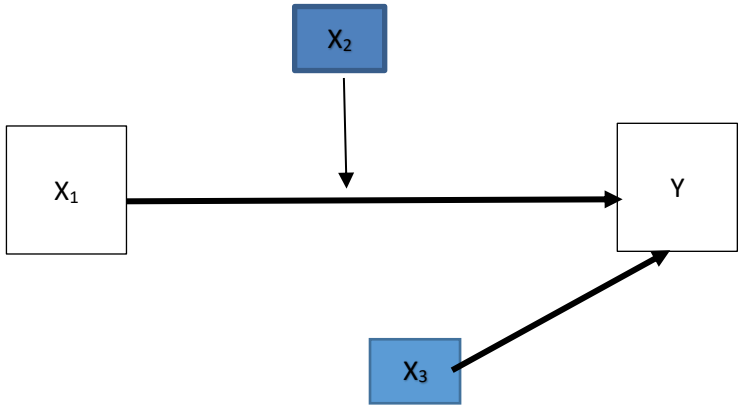

Variabel X_2 sebagai variabel moderating yaitu inovasi yang dilakukan perusahaan. Variabel moderating ini menguatkan hubungan X_1 dengan Y. Sementara X_3 dalam model tersebut dapat dikatakan

dengan variabel pengendali dan bisa dipakai yaitu variabel pemegang saham pengendali atau ultimate shareholder.

Moderating Variable

Dalam sebuah penelitian bisa saja ada sebuah variabel yang memoderasi variabel bebas kepada variabel tidak bebas. Variabel Moderating yaitu variabel yang memperkuat / memperlemah hubungan variabel bebas dan variabel tidak bebas. Seperti terlihat pada gambar diatas bahwa variabel X_2 merupakan variabel moderating terhadap hubungan variabel X_1 dengan variabel Y. Oleh karenanya, pemilihan variabel moderating sangat penting dan perlu dipikirkan secara kritis dan tidak sembarangan memasukkan variabel tersebut.

X_2 sebagai penguat hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas maka varaibel tersebut tidak bisa berdiri sendiri di dalam model, tetapi menjadi penambah bagi variabel bebas X_1. Sehingga variabel penguat atau penambah bagi variabel bebas maka varaibel X_2 harus lengket pada variabel X_1. Bila menjadi penambah maka variabel baru muncul yaitu variabel perkalian antara variabel X_1 dan X_2 dan koefisien ini menjadi penambah pengaruhnya kepada variabel tidak bebas.

Adapun model untuk adanya sebuah variabel sebagai variabel moderating yaitu:

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_1 * X_2 + e \qquad (8.2)$$

Pada persamaan (8.2) terlihat secara jelas bahwa X_2 menjadi penguat pada Variabel X_1 atas hubungan terhadap variabel Y. Tetapi, X_2 juga harus variabel bebas pada model tersebut. Variabel moderating ini sering juga disebut *variabel contingency*.

Bila dilakukan pengujian hipotesis terhadap koefisien model maka akan terjadi beberapa alternatif yang diperlihatkan oleh tabel berikut dibawah ini.

No	Hasil Uji	Jenis Moderasi
1.	a_2 not significant a_3 significant	Moderasi Murni (*Pure Moderator*)
2	a_2 significant a_3 significant	Moderasi Semu (*Quasi Moderator*). Quasi moderasi merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen.
3.	a_2 significant a_3 not significant	Prediktor Moderasi (*Predictor Moderasi Variabel*). Artinya variabel moderasi ini hanya berperanan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model hubungan yang dibentuk
4.	a_2 not significant a_3 not significant	Moderasi Potensial (*Homologiser Moderator*). Artinya variabel tersebut potensial menjadi variabel moderasi.

Sumber: NN

Peubah Pengendali

Satu variabel lain yang sangat penting dalam sebuah model dan perlu sangat hati-hati membuatnya dalam model bahkan estimasi variabelnya juga perlu dilakukan dengan seksama yaitu *Controll variable*. Variabel ini dinyatakan variabel yang dikendalikan yang mengakibatkan variabel lain tidak bisa mempengaruhi hubungan variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Adapun modelnya sebagai berikut[2]:

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_1 * X_2 + a_4X_3 + e \qquad (8.3)$$

Karena X_3 sebagai variabel pengendali (*controll variable*) maka variabel X_3 dan e saling berhubungan sehingga a_4 merupakan biased estimator (penduga yang tidak bias atau bagus). Oleh karenanya, perlu dibuat estimator variabel pengendali yang tidak bias. Hal itu dapat dilakukan dengan membuat model e dengan X_3 yaitu:

$$e = \gamma_0 + \gamma_1X_3 + v \qquad (8.4)$$

Oleh karenanya persamaan (8.4) disubsitusikan ke persamaan (8.3) maka persamaannya menjadi sebagai berikut:

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_1 * X_2 + a_4X_3 + (\gamma_0 + \gamma_1X_3 + v)$$
$$Y = (a_0 + \gamma_0) + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_1 * X_2 + (a_4 + \gamma_1)X_3 + v \qquad (8.5)$$

Pada persamaan (8.5) terlihat model yang lebih memperlihatkan kesalahan v sudah lebih kecil dari kesalahan e pada persamaan (8.3). Adapun $a_4+\gamma_1$ menjadi koefisien untuk variabel pengendali. Akibatnya koefisien interseptnya juga berubah menjadi $a_0+\gamma_0$ atau lebih besar (kecil) dari a_0 tergantung estimasi γ_0. Oleh karenanya,

[2] Juga dimasukkan variabel moderating untuk menyesuaikan dengan Bagan yang diperkenalkan.

ketika membuat modelnya harus disesuaikan tidak bisa langsung seperti pada persamaan (8.3) tetapi harus persamaan (8.5).

8.9. Kriteria Pemilihan Model

Selalu menjadi bahan diskusi tentang pemilihan model yang dipergunakan dari sekian banyak model yang tersedia. Seperti kita ketahui bahwa data asli merupakan hasil jumlah dari data estimasi dan kesalahan, dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Data} = \text{Model} + \text{Error} \qquad (8.6)$$

Bila Persamaan (8.6) di rubah menjadi sebagai berikut:

$$\text{Error} = \text{Data} - \text{Model} \qquad (8.7)$$

Sehingga persamaan (5.7) menyatakan kesalahan merupakan data aslinya dikurangi data estimasi yang dilakukan dengan model. Semakin kecil Error ini maka estimasi semakin mendekati data aslinya. Oleh karenanya, model yang terbaik harus memberikan kesalahan yang terkecil. Adapun rumusan yang dipakai yaitu:

$$MSE = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^{n}(y_i - \hat{y}_i)^2}{n-1}} \qquad (8.8)$$

dimana

y = data asli

$\hat{y}$= data estimasi

n = jumlah observasi

Dengan adanya rumusan (8.8), maka peneliti dapat memilih satu model dari beberapa model yang sedang dicobanya. MSE (Mean Square Error) yang terkecil merupakan jawaban model yang dipakai oleh peneliti.

8.10. Pengertian Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara atau dugaan yang dibuat berdasarkan pengamatan awal untuk menjelaskan fenomena tertentu, yang kemudian diuji melalui penelitian untuk menentukan kebenarannya. Hipotesis biasanya dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua atau lebih variabel, baik hubungan sebab-akibat maupun hubungan korelasional. Menurut Kerlinger (1973), hipotesis adalah pernyataan sementara tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji dan diukur secara empiris. Sementara Gay dan Diehl (1992) mendefinisikan hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang dirumuskan berdasarkan teori atau hasil penelitian sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2010), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data. Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji melalui penelitian (Gordon & Porter, 2009). Dalam penelitian, hipotesis berfungsi sebagai dasar atau asumsi yang dapat diuji melalui eksperimen atau pengumpulan data untuk memverifikasi atau membantah klaim tersebut. Dalam konteks penelitian akuntansi, hipotesis sering digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel akuntansi, seperti hubungan antara kebijakan akuntansi, praktik pelaporan keuangan, atau pengaruh keputusan manajerial terhadap kinerja perusahaan

8.11. Hipotesis Statistik Dan Pernyataan Hipotesis

Dalam penulisan hipotesis, peneliti harus mengenal hipotesis statistik dan pernyataan hipotesis. Dalam penulisan hipotesis, maka hipotesis statistik harus ditulis terlebih dahulu baru kemudian dituliskan pernyataan hipotesis. Pernyataan hipotesis sangat

tergantung kepada hipotesis statistik, dimana pernyataan hipotesis merupakan penerjemahan dari hipotesis statistik.

Hipotesis statistik adalah suatu pernyataan sementara atau dugaan mengenai suatu parameter populasi yang akan diuji kebenarannya melalui analisis data sampel. Secara sederhana, hipotesis statistik adalah jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk angka atau statistik.

Di sisi lain, pernyataan hipotesis adalah bentuk penulisan dari hipotesis statistik yang lebih spesifik. Pernyataan ini biasanya terdiri dari dua bagian utama, yaitu:

- Hipotesis nol (*null hypothesis* - H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan atau hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti. Hipotesis nol sering diuji untuk dibuktikan atau dibantah dalam penelitian. Hipotesis nol adalah pernyataan hipotesis yang dibuat untuk ditolak dengan tujuan guna mendukung hipotesis alternatif yang dilambangkan dengan H_a. Ketika digunakan, hipotesis nol dianggap benar hingga bukti statistik dalam bentuk uji hipotesis, menunjukkan sebaliknya. Secara umum, pernyataan nol dinyatakan terkait dengan tidak adanya perbedaan (signifikan) antara dua variabel atau tidak adanya perbedaan signifikan antara dua kelompok.

  Contohnya: "*Peningkatan penjualan sama dengan peningkatan laba bersih perusahaan*", hipotesis nol secara statistik dinyatakan sebagai berikut:

  H_o: $\mu_1 = \mu_2 = 0$

Di mana μ_1 (p*eningkatan penjualan) dan* μ_2 (*peningkatan laba bersih perusahaan),* dalam kasus ini tidak ada korelasi, jadi sama dengan 0.

- Hipotesis alternatif (*alternate hypothesis* -- H_a) merupakan pernyataan yang menyatakan bahwa ada perbedaan atau hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti. Ini adalah pernyataan yang ingin diterima jika H_o ditolak. Kebalikan dari hipotesis nol adalah pernyataan yang menunjukkan ada hubungan antara dua variabel atau menunjukkan adanya perbedaan antarkelompok.

  Contohnya: "*Peningkatan penjualan berbeda dengan peningkatan laba bersih perusahaan*", hipotesis alternatif secara statistik dapat dinyatakan sebagai:

  H_a: $\mu_1 \neq \mu_2$

8.12. Format Pernyataan Hipotesis

Sekaran dan Bougie (2016) membagi format pernyataan hipotesis menjadi 3 bentuk sebagai berikut:

a) Pernyataan jika-maka (*If-Then Statement*)
   Untuk menguji apakah hubungan atau perbedaan yang diperkirakan tersebut ada atau tidak, hipotesis dapat disusun sebagai proposisi atau dalam bentuk pernyataan jika-maka (*if-then statement*).
   Contoh: Jika perusahaan tidak memenuhi persyaratan perpajakan, maka perusahaan dapat dikenai sanksi dan denda yang akan mempengaruhi laporan keuangan dan arus kas.
b) Hipotesis terarah (*Directional*) Jika dalam menyatakan hubungan antara dua variabel atau membandingkan dua kelompok digunakan istilah seperti positif, negatif, lebih dari,

kurang dari, dan semacamnya, maka hal tersebut disebut hipotesis terarah.

Contoh: Manajemen laba berhubungan negatif dengan transparansi pelaporan keuangan. Dalam hal ini, hipotesis ini mengasumsikan bahwa ada hubungan negatif antara manajemen laba (variabel independen) dan transparansi pelaporan keuangan (variabel dependen).

c) Hipotesis tidak terarah (*Nondirectional*)

Hipotesis tidak terarah adalah hipotesis yang menyatakan hubungan atau perbedaan, tetapi tidak memberikan indikasi mengenai arah dari hubungan atau perbedaan tersebut. Dengan kata lain, meskipun mungkin diperkirakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan diantara dua variabel, kita tidak dapat mengatakan apakah hubungan tersebut positif atau negatif. Demikian pula, bahkan jika kita dapat memperkirakan bahwa akan ada perbedaan antara dua kelompok pada variabel tertentu, kita tidak akan dapat mengatakan kelompok mana yang akan lebih dari, dan mana yang akan kurang dari pada variabel tersebut.

Contoh: Terdapat hubungan antara kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan dan keputusan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dalam hipotesis ini, tidak ada asumsi tentang apakah kualitas pelaporan keuangan akan berdampak positif atau negatif terhadap keputusan investor. Tujuannya adalah untuk menilai apakah ada hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan keputusan investor.

8.13. Langkah-Langkah Dalam Mengembangkan Hipotesis

Proses mengembangkan hipotesis memerlukan beberapa langkah penting sebagai berikut:

- Langkah pertama dalam mengembangkan hipotesis adalah dengan memahami dan mengidentifikasi masalah atau pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Peneliti harus mengamati fenomena atau permasalahan yang ada dan memastikan bahwa masalah tersebut dapat dijawab dengan cara ilmiah. Cooper dan Schindler (2014) menekankan pentingnya mengidentifikasi masalah penelitian yang relevan sebelum merumuskan hipotesis.
- Langkah kedua, sebelum merumuskan hipotesis, peneliti harus melakukan penelitian literatur untuk melihat apakah ada penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Sekaran dan Bougie (2016) menyatakan bahwa kajian literatur menjadi dasar merumuskan hipotesis yang kuat. Ini membantu peneliti memahami apa yang sudah diketahui dan apa yang masih perlu digali lebih lanjut, serta memberikan dasar untuk pengembangan hipotesis. Peneliti harus meninjau teori dan penelitian terdahulu untuk memahami hubungan antar variabel.
- Langkah ketiga menyusun hipotesis berdasarkan teori atau asumsi. Hipotesis biasanya dikembangkan berdasarkan teori yang ada atau berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Teori ini memberi arah pada hipotesis yang akan diuji. Hipotesis biasanya berbentuk hubungan sebab-akibat atau pernyataan yang dapat diuji secara empiris. Peneliti harus merumuskan hipotesis berdasarkan teori, logika, dan bukti empiris.
- Langkah keempat mengidentifikasi variabel. Dalam proses mengembangkan hipotesis, peneliti harus mengidentifikasi variabel independen (yang mempengaruhi) dan variabel dependen (yang dipengaruhi). Variabel ini akan menjadi fokus pengujian dalam penelitian. Peneliti harus mengidentifikasi variabel independen (penyebab) dan dependen (akibat).

- Langkah selanjutnya adalah merancang metode untuk mengujinya. Peneliti perlu menentukan bagaimana cara data akan dikumpulkan dan dianalisis untuk memverifikasi atau membantah hipotesis. Ini melibatkan penggunaan teknik statistik dan analisis data yang sesuai.

8.14. Karakteristik Hipotesis Yang Baik

Gordon dan Porter (2009) menjelaskan bahwa hipotesis yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain: a) hipotesis harus dapat diuji dengan menggunakan data yang dapat dikumpulkan dan dianalisis secara objektif, b) hipotesis harus cukup jelas dan spesifik sehingga pengujian dapat dilakukan dengan cara yang terarah dan efektif, c) hipotesis harus memungkinkan untuk diuji dan dibuktikan kebenarannya atau sebaliknya dapat dibantah jika hasilnya tidak sesuai dengan dugaan awal, dan d) hipotesis harus relevan dengan masalah atau pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.

8.15. Peran Hipotesis Dalam Penelitian

Gordon dan Porter (2009) menekankan bahwa hipotesis memiliki peran penting dalam penelitian karena memberikan arah yang jelas dan terfokus untuk pengumpulan dan analisis data. Hipotesis juga berfungsi sebagai dasar untuk menguji teori-teori yang ada dan mengembangkan pengetahuan baru dalam bidang tertentu.

Hipotesis memiliki peran penting dalam penelitian, khususnya dalam memberikan arah dan fokus terhadap proses penelitian. Berikut adalah penjelasan peran hipotesis dalam penelitian:

1. Panduan penelitian
   Hipotesis membantu peneliti menentukan fokus dan arah penelitian. Dengan adanya hipotesis, peneliti memiliki asumsi awal yang menjadi dasar dalam merancang metode, menentukan variabel, dan memilih alat analisis. Menurut

Kerlinger (1973), hipotesis merupakan pernyataan sementara yang menjadi pedoman bagi penelitian. Dengan adanya hipotesis, peneliti memiliki fokus dan arah yang jelas dalam mengembangkan metode penelitian.

2. Membantu perumusan masalah

Hipotesis sering kali muncul sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dengan demikian, hipotesis membantu peneliti memperjelas rumusan masalah yang ingin diselidiki. Menurut Sugiyono (2017), hipotesis merupakan dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Hal ini membantu peneliti menjelaskan fenomena yang sedang dikaji.

3. Menentukan variabel penelitian

Hipotesis menggambarkan hubungan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Hal ini membantu peneliti menentukan variabel-variabel yang perlu diukur dan dianalisis. Menurut Creswell (2014), hipotesis membantu peneliti menentukan variabel-variabel penelitian yang perlu dikaji, seperti variabel bebas dan terikat, serta hubungan antarvariabel tersebut.

4. Pengujian teori

Dalam penelitian, hipotesis dapat digunakan untuk menguji kebenaran suatu teori atau konsep ilmiah. Jika hipotesis terbukti benar, maka teori tersebut dapat diperkuat; jika tidak, teori tersebut mungkin memerlukan revisi atau pengembangan. Menurut Santoso (2010), hipotesis berperan dalam pengujian teori dan menghasilkan temuan-temuan baru yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Hipotesis berfungsi tidak hanya sebagai panduan penelitian, tetapi juga sebagai jembatan antara teori dan praktik untuk membangun pengetahuan baru yang dapat diandalkan.

5. Mengorganisasi dan mengarahkan data

   Hipotesis membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan. Hanya data yang berkaitan dengan hipotesis yang akan dikumpulkan, sehingga penelitian menjadi lebih efisien. Gay (1992) menyatakan bahwa hipotesis memandu peneliti dalam memilih dan mengorganisasi data yang relevan, sehingga proses penelitian menjadi lebih efisien.

6. Dasar pengambilan keputusan

   Hasil dari pengujian hipotesis akan memberikan dasar untuk menarik kesimpulan. Peneliti dapat memutuskan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Neuman (2007), hipotesis digunakan untuk memformulasikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Hasil pengujian hipotesis menjadi dasar untuk mengambil kesimpulan dan memberikan rekomendasi.

7. Meningkatkan objektivitas penelitian

   Dengan adanya hipotesis yang jelas, peneliti dapat menjaga objektivitas karena data dan hasil penelitian akan dibandingkan langsung dengan pernyataan awal yang telah dibuat.

9.1. Pendahuluan

Aktivitas desain penelitian menjadi aspek penting karena merupakan refleksi dari persoalan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karenanya, peneliti harus membuat desain penelitian yang sangat baik untuk kebutuhan penelitian tersebut. Hasil penelitian yang baik merupakan hasil dari desain penelitian yang baik pula. Desain penelitian ini sangat tergantung kepada persoalan-persoalan yang sedang dihadapi peneliti. Kualitas desain penelitian tergantung pada alternatif desain yang sesuai, dengan mempertimbangkan tujuan spesifik, pertanyaan penelitian, dan kendala proyek, seperti akses ke data, waktu, dan/atau uang. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan saat mengembangkan desain penelitian, termasuk memilih sampel yang representatif, instrumen pengumpulan data yang tepat, dan metode pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Desain penelitian dalam akuntansi mengacu pada rencana atau kerangka kerja yang dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang berkaitan dengan isu-isu akuntansi. Desain penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa metode yang digunakan relevan, data yang diperoleh valid, dan hasilnya dapat diandalkan serta dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Desain penelitian dapat berbeda-beda tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan, seperti penelitian eksperimental, penelitian survei, penelitian kualitatif, atau penelitian observasional. Mengembangkan desain penelitian yang baik adalah langkah penting dalam memastikan hasil penelitian yang valid dan dapat diandalkan.

9.2. Pengertian Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana untuk pengumpulan, pengukuran, dan analisis data berdasarkan pertanyaan penelitian dari studi yang sistematis yang menggambarkan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Ini mencakup langkah-langkah, metode, teknik, dan strategi yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan penelitian. Desain penelitian dapat berbeda-beda tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan, seperti penelitian eksperimental, penelitian survei, penelitian kualitatif, atau penelitian observasional.

Desain penelitian adalah rencana untuk pengumpulan, pengukuran, dan analisis data, yang dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian. keputusan mengenai strategi penelitian (misalnya, eksperimen, survei, studi kasus), sejauh mana penelitian dimanipulasi dan dikendalikan oleh peneliti (luasnya campur tangan peneliti), lokasi, tingkat di mana data akan dianalisis, dan aspek temporal (cakrawala waktu) merupakan bagian integral dari desain penelitian.

9.3. Tujuan Desain Penelitian

Tujuan desain penelitian adalah untuk menyediakan kerangka kerja yang sistematis dan terorganisir dalam melaksanakan penelitian sehingga hasilnya dapat dipercaya, valid, dan relevan. Secara keseluruhan, desain penelitian bertindak sebagai peta jalan yang membimbing peneliti dalam melaksanakan setiap tahap penelitian sehingga hasil yang diperoleh relevan, dapat diandalkan, dan menjawab tujuan penelitian. Desain penelitian mempunyai tujuan sebagai berikut:

a. Menjawab pertanyaan penelitian
   Desain penelitian dirancang untuk memastikan bahwa metode yang digunakan efektif dalam menjawab pertanyaan

utama penelitian atau menguji hipotesis yang diajukan. Contoh, "Apakah pengungkapan laporan keuangan memengaruhi nilai perusahaan?"

b. Memastikan validitas penelitian

   Desain penelitian bertujuan untuk mengurangi bias dan kesalahan sistematik sehingga hasil penelitian mencerminkan realitas.

   - Validitas internal yaitu mengukur sejauh mana hubungan kausal yang ditemukan benar-benar akurat.
   - Validitas eksternal yaitu menentukan sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

c. Mengidentifikasi hubungan antara variabel

   Desain penelitian membantu mengidentifikasi hubungan antara variabel, baik itu hubungan kausal (sebab-akibat) atau korelasional. Contoh, dalam studi empiris desain penelitian dapat mengeksplorasi hubungan antara manajemen laba dan harga saham.

d. Menentukan metode pengumpulan data

   Desain penelitian menetapkan bagaimana data akan dikumpulkan, apakah melalui survei, wawancara, eksperimen, atau analisis data sekunder. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan reliabel.

e. Meningkatkan efisiensi penelitian

   Dengan desain yang baik, peneliti dapat merencanakan alokasi sumber daya (waktu, biaya, tenaga) secara optimal sehingga penelitian berjalan efisien.

f. Memastikan replikasi dan generalisasi

   Desain yang jelas memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi penelitian yang sama, serta meningkatkan generalisasi temuan ke konteks lain.

g. Mendukung pengambilan keputusan berbasis data

Hasil penelitian yang didasarkan pada desain yang baik dapat digunakan oleh pengambil keputusan, seperti manajer, investor, atau regulator, untuk membuat keputusan yang lebih baik.

9.4. Elemen Desain Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), elemen desain penelitian merupakan komponen-komponen penting yang harus dipertimbangkan untuk merancang penelitian yang sistematis, valid, dan andal. Desain penelitian ini menjadi panduan untuk mengidentifikasi cara terbaik dalam menjawab pertanyaan penelitian. Adapun elemen dalan desain penelitian terdiri dari:

1. Rumusan masalah

   Merupakan langkah awal yang krusial dalam penelitian. Dengan merumuskan masalah secara jelas spesifik,relevan dan terarah, peneliti dapat menentukan tujuan penelitian dan fokus yang ingin dicapai. Contohnya: Bagaimana perubahan regulasi akuntansi mempengaruhi praktik akuntansi keuangan di industri perbankan?
2. Tujuan penelitian

   Tujuan penelitian yang ingin dicapai harus didefinisikan dengan baik. Tujuan ini harus sesuai dengan pertanyaan penelitian. Contohnya: untuk menganalisis bagaimana perubahan regulasi akuntansi mempengaruhi praktik akuntansi keuangan di industri perbankan.
3. Metode penelitian

   Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data harus dipilih dengan hati-hati. Ini bisa meliputi survei, eksperimen, studi kasus, wawancara, atau analisis arsip, tergantung pada jenis penelitian. Contohnya: studi kasus komparatif anatara bank-bank yang terpengaruh dan tidak terpengaruh oleh perubahan regulasi akuntansi.

4. Sampel

   Penentuan siapa atau apa yang akan menjadi subjek penelitian (sampel) harus dilakukan secara acak atau dengan pertimbangan yang tepat untuk memastikan representasi yang baik. Contohnya: 30 bank yang mewakili berbagai ukuran dan jenis bank
5. Instrumen pengumpulan data

   Instrumen pengumpulan data adalah alat atau kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel. Instrumen ini harus valid dan reliabel. Contohnya: Kuesioner yang mencakup pertanyaan terkait pengaruh perubahan regulasi akuntansi terhdap praktik akuntansi keuangan.
6. Analisis data

   Bagaimana data akan dianalisis harus dijelaskan, termasuk teknik statistik atau pendekatan kualitatif yang akan digunakan. Contohnya: Analisis perbandingan antara praktik akuntansi keuangan sebelum dan setelah perubahan regulasi, dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis perbandingan.
7. Temuan penelitian

   Hasil dari analisis data yang menunjukkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Temuan ini harus objektif dan didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Contohnya: Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan regulasi akuntansi memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik akuntansi keuangan di industri perbankan. Bank-bank yang terpengaruh oleh perubahan regulasi cenderung melakukan penyesuaian dalam praktik akuntansi mereka untuk mematuhi persyaratan baru. Adapun bank-bank yang tidak terpengaruh juga melakukan penyesuaian, meskipun dalam skala yang lebih kecil.
8. Kesimpulan

Merupakan ringkasan dari temuan penelitian dan menghubungkannya kembali dengan tujuan penelitian. Kesimpulan harus didukung oleh analisis data dan dapat diandalkan. Contohnya: Dalam industri perbankan, perubahan regulasi akuntansi memiliki dampak yang cukup signifikan pada praktik akuntansi keuangan. Bank-bank cenderung menyesuaikan metode pelaporan dan pengukuran keuangan mereka sesuai dengan persyaratan baru yang diatur oleh regulasi akuntansi. Hal ini membuktikan bahwa regulasi akuntansi memiliki peran penting dalam membentuk praktik akuntansi di industri perbankan.

9. Saran

   Merupakan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Saran ini dapat menjadi panduan untuk penelitian selanjutnya atau memberikan masukan bagi pemangku kepentingan terkait. Contohnya: Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar regulator dan bank-bank terus berkolaborasi untuk memastikan bahwa perubahan regulasi akuntansi didukung oleh pemahaman yang baik dan panduan yang jelas. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk memahami dampak jangka panjang dari perubahan regulasi akuntansi terhadap kinerja keuangan, stabilitas, dan transparansi industri perbankan. Hal ini akan membantu dalam pengembangan regulasi yang lebih baik dan strategi perbankan yang tepat.

9.5. Unit analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang menjadi fokus atau subjek penelitian dalam suatu studi. Berikut adalah unit analisis yang dapat digunakan dalam penelitian :

1. Individu

Unit analisis individu adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian dalam studi tentang individu. Studi terdiri dari orang-orang individu untuk menyempurnakan pemahaman peneliti tentang ikatan yang mengikat individu bersama-sama ke dalam masyarakat. Contohnya: jika rumusan masalah berfokus pada bagaimana meningkatkan tingkat motivasi karyawan secara umum, maka peneliti memperhatikan individu karyawan dalam organisasi dan harus menemukan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi karyawan. Dalam hal ini, unit analisis adalah individu yang menjadi subjek penelitian.

2. Pasangan (dyads)

Unit analisis pasangan adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian dalam studi tentang hubungan antara dua orang yang terlibat dalam suatu hubungan. Contohnya: Seorang peneliti ingin mengetahui hubungan antara atasan dan bawahan dalam Departemen Sales & Marketing di BW Luxury dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Dalam hal ini, unit analisis adalah pasangan atasan dan bawahan yang menjadi subjek penelitian.

3. Kelompok

Unit analisis kelompok adalah mengacu pada pendekatan penelitian di mana fokus utama pada sekelompok individu yang bekerja sama atau memiliki kaitan tertentu dalam suatu organisasi, proyek, atau tujuan tertentu. Contohnya : Seorang peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kelompok karyawan dalam suatu perusahaan. Dalam hal ini, unit analisis adalah kelompok karyawan yang menjadi subjek penelitian.

4. Organisasi

Unit analisis organisasi adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian dalam studi tentang organisasi. Contohnya: Seorang peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan bisnis suatu organisasi. Dalam hal ini, unit analisis adalah organisasi yang menjadi subjek penelitian.

5. Budaya

Unit analisis budaya adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian dalam studi tentang budaya. Contohnya: Seorang peneliti ingin mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap efektivitas penerapan akuntansi sektor publik. Dalam hal ini, unit analisis adalah budaya organisasi yang menjadi subjek penelitian

9.6. Kerangka Waktu (*Time Horizon*)

Studi *cross-sectional* dan *longitudinal* adalah dua jenis penelitian observasional yang sering digunakan dalam penelitian akuntansi. Studi *cross-sectional* adalah metode penelitian yang dilakukan pada satu titik waktu atau dalam kurun waktu yang relatif singkat untuk mengumpulkan data pada partisipan atau unit sampel yang mewakili populasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dalam menemukan jawaban untuk pertanyaan penelitian. Studi *cross-sectional* hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu tertentu, sehingga tidak dapat digunakan untuk mengevaluasi perubahan atau tren dari waktu ke waktu. Contoh: Melakukan survei pada sekelompok perusahaan untuk menilai tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi pada tahun 2024. Data akan dikumpulkan pada satu titik waktu tersebut

(tahun 2024), dan hasilnya akan mencerminkan tingkat kepatuhan pada tahun tersebut.

Studi *longitudinal* dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu untuk melihat perubahan. Studi ini merupakan jenis penelitian di mana data dikumpulkan dari subjek atau partisipan yang sama selama periode waktu yang lebih lama atau seiring berjalannya waktu. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk memahami perubahan atau perkembangan dari waktu ke waktu dalam variabel yang diamati. Studi *longitudinal* memiliki kemampuan untuk menyelidiki perubahan seiring waktu yang mungkin sulit terlihat dalam penelitian *cross sectional*. Contoh: Penelitian yang mengamati pertumbuhan laba bersih perusahaan ABC setiap tahun selama 10 tahun terakhir. Data akan dikumpulkan pada akhir setiap tahun selama periode tersebut, dan hasilnya akan mencerminkan bagaimana laba bersih perusahaan berubah dari tahun ke tahun.

9.7. Tingkat Intervensi Peneliti

Tingkat intervensi peneliti dalam penelitian dapat sangat bervariasi tergantung pada jenis penelitian, pendekatan metodologi, dan tujuan penelitian. Berikut adalah beberapa tingkat Intervensi yang dapat dipilih, yaitu:

a) Intervensi minimal (*minimal intervention*): peneliti hanya berperan sebagai pengamat pasif yang mengamati dan mencatat fenomena tanpa mengubah atau memengaruhi situasi atau subjek penelitian. Metode penelitian ini sering digunakan dalam penelitian observasional atau etnografi.
b) Intervensi pemantauan (*monitoring intervention*): peneliti berperan sebagai pemantau yang melacak perkembangan atau perubahan dalam situasi atau kondisi tertentu. Ini

mungkin melibatkan pengumpulan data secara berkala tanpa Intervensi aktif.

c) Intervensi bersifat pendukung (*supportive intervention*): peneliti memberikan dukungan atau sumber daya tambahan kepada subjek penelitian, seperti pelatihan, informasi, atau bantuan teknis, tetapi tidak secara langsung mengubah situasi atau variabel yang diteliti.
d) Intervensi aktif (*active intervention*): peneliti secara aktif memengaruhi atau mengubah situasi atau variabel yang diteliti untuk mengamati dampaknya. Ini sering digunakan dalam penelitian eksperimen, tindakan, atau Intervensi dalam situasi praktis.
e) Intervensi ekstensif (*extensive intervention*): peneliti memiliki peran yang sangat aktif dalam mengubah, merancang, atau mengelola situasi atau kondisi yang diteliti. Ini dapat mencakup pengembangan program, intervensi yang intensif, atau proyek perubahan besar.
f) Intervensi kolaboratif (*collaborative intervention*): peneliti bekerja sama dengan subjek penelitian atau pihak yang terlibat dalam proyek untuk merencanakan dan melaksanakan Intervensi bersama. Ini umumnya terjadi dalam penelitian aksi kolaboratif atau tindakan penelitian partisipatif.
g) Intervensi pemberdayaan (*empowerment intervention*): peneliti berusaha untuk memberdayakan subjek penelitian dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, atau sumber daya yang diperlukan untuk mengubah situasi mereka sendiri.

9.8. Pengaturan Studi

Dalam penelitian bisnis dapat dilakukan dalam lingkungan yang alami, di mana kejadian berlangsung secara normal yaitu dalam

situasi tidak diatur (*noncontrived setting*) atau dalam keadaan situasi yang diatur (*contrived setting*). Studi yang diatur memiliki metodologi yang telah ditetapkan sebelumnya dengan jelas. Peneliti memiliki rencana yang terstruktur dan rinci tentang bagaimaimana mereka akan mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini memudahkan perbandingan antara berbagai penelitian karena ada kerangka kerja yang konsisten. Pendekatan ini sering digunakan dalam studi kausal. Contoh: Peneliti ingin menguji pengaruh perubahan kebijakan akuntansi, metode penyusutan, atau metode pengakuan pendapatan terhadap laporan keuangan. Dalam hal ini, peneliti akan mengatur variabel-variabel tertentu dan membandingkan hasil laporan keuangan sebelum dan sesudah perubahan tersebut dilakukan. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui pengaruh dari perubahan tersebut pada laporan keuangan dan dapat memberikan rekomendasi yang sesuai untuk perusahaan.

Studi yang tidak diatur lebih fleksibel dan kurang terikat pada rencana penelitian yang kaku (tanpa harus mengikuti suatu rencana atau metodologi yang sangat terstruktur). Peneliti dapat membiarkan proses penelitian berkembang secara alami tanpa batasan yang ketat. Dimana, peneliti memungkinkan proses penelitian untuk berkembang sesuai dengan perkembangan data, temuan, atau kejadian yang muncul selama penelitian. Pendekatan ini sering digunakan dalam eksplorasi konsep atau fenomena yang belum banyak diketahui. Contoh: Peneliti ingin mengetahui pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan. Dalam hal ini, peneliti tidak mengatur variabel-variabel tertentu, tetapi hanya mengamati pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan.

9.9. Strategi Desain Penelitian

Strategi desain penelitian terdiri dari rancangan eksperimen, survei riset, etnografi, studi kasus, grounded theory, penelitian tindakan, metode kombinasi.

a) Rancangan eksperimen

Rancangan eksperimen diperkenalkan oleh Ronald A. Fisher pada tahun 1935 merupakan salah satu pencapaian penting dalam bidang statistik modern dan memperkenalkan prinsip-prinsip mendasar yang menjadi dasar bagi desain eksperimen yang sistematis dan terkontrol. Fokus utamanya adalah mengevaluasi efektivitas pupuk dan metode pertanian dengan cara yang terkontrol dan sistematis. Rancangan eksperimen dirancang untuk membantu peneliti dengan tujuan a) menarik kesimpulan yang valid dari data, b) mengontrol variabel-variabel luar yang dapat memengaruhi hasil eksperimen, c) mengoptimalkan efisiensi eksperimen dengan menggunakan sumber daya secara bijak. Fisher memperkenalkan tiga prinsip utama yang menjadi dasar dalam desain eksperimen, yaitu: randomisasi, replikasi, dan blocking.

Randomisasi adalah proses pengacakan dalam penempatan perlakuan ke unit eksperimen. Tujuannya adalah untuk menghindari bias dan memastikan setiap unit eksperimen memiliki peluang yang sama untuk menerima perlakuan tertentu. Contohnya dalam percobaan pertanian, petak-petak tanah tempat pupuk diuji dipilih secara acak untuk mengurangi efek variabel luar, seperti kualitas tanah.

Replikasi berarti mengulang pengamatan untuk setiap perlakuan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan akurasi hasil eksperimen dan memperkirakan variabilitas alami data. Contohnya, jika pupuk diuji di beberapa petak tanah, hasil dari semua petak dapat digabungkan untuk mendapatkan rata-rata yang lebih

representatif. Pengelompokan (blocking) adalah pembagian unit eksperimen ke dalam kelompok berdasarkan karakteristik serupa, dengan perlakuan yang diberikan secara acak dalam setiap blok. Tujuannya adalah untuk mengurangi pengaruh variabilitas yang disebabkan oleh faktor luar yang diketahui. Contohnya dalam percobaan pertanian, petak tanah dengan kondisi serupa (misalnya kelembapan atau ketinggian) dikelompokkan ke dalam blok.

b) Survei riset (*Research survey*)

George Gallup dikenal sebagai salah satu tokoh kunci yang mempopulerkan survei riset, terutama dalam bidang politik. Gallup Organization didirikan pada tahun 1935, yang dikenal dengan survei opini publik untuk memprediksi hasil pemilu dan memahami preferensi masyarakat. Inovasi Gallup meliputi penggunaan teknik sampling acak untuk memastikan hasil survei mewakili populasi secara keseluruhan, serta penekanan pada keakuratan data untuk mengurangi bias dan kesalahan dalam survei.

Survei riset atau research survey adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari sekelompok individu (responden) dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Survei ini bertujuan untuk menggali informasi terkait opini, sikap, preferensi, perilaku, atau karakteristik populasi tertentu. Data yang dikumpulkan melalui survei biasanya digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan, memvalidasi hipotesis, atau menganalisis fenomena tertentu. Survei bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang orang yang jumlahnya besar, dengan cara mewawancarai sejumlah kecil dari populasi tersebut. Survei digunakan dalam penelitian eksploratif, deskriptif, dan kausal untuk mengumpulkan data tentang orang, kejadian atau situasi.

Metode penelitian survei adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang mewakili populasi tertentu.

Survei biasanya dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang pandangan, sikap, perilaku, atau karakteristik subjek penelitian. Kuesioner adalah jenis penelitian survei yang cukup sering digunakan oleh peneliti. Dimana peneliti bisa mendapatkan data menggunakan angket penelitian. Bentuk angket beragam, ada yang disusun menggunakan pertanyaan tertutup yang memungkinkan responden hanya menjawab ya atau tidak. Atau bisa juga menggunakan pertanyaan terbuka untuk menemukan jawaban eksploratif dan berkembang dari responden.

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkna informasi dan wawasan lebih mendalam tentang topik penelitian. Wawancara bisa dilakukan melalui beberapa cara, ada yang dilakukan secara pribadi, tatap muka, wawancara via telepon dan bisa juga wawancara secara online. Keunggulan penelitian survei wawancara ini adalah lebih lengkap data yang diperoleh, sesuai yang diinginkan peneliti. Sementara kelemahannya ada di masalah waktu yang sangat mungkin membuang waktu lebih lama.

Survei riset memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya adalah: a) efisien karena dapat mengumpulkan data dari banyak orang dalam waktu singkat, b) fleksibel karena bisa disesuaikan untuk berbagai tujuan dan jenis penelitian, dan c) hasil survei yang representatif dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kelemahannya adalah: a) jawaban bisa dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, atau psikologis, b) tidak

mampu menggali informasi yang kompleks atau mendalam seperti metode kualitatif, dan c) kesulitan dalam memastikan sampel yang benar-benar mewakili populasi.

c) Etnography

Etnography masa baru atau lebih dikenal etnografi modern yang muncul pada 1915–1925 dipelopori dua antropologi sosial inggris yaitu a. R. Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski. Etnography adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mempelajari dan memahami budaya, perilaku, nilai, keyakinan, dan praktik sosial suatu kelompok masyarakat. Istilah etnography berasal dari bahasa yunani, "ethnos" berarti bangsa atau kelompok orang dan "grapho" berarti menulis. Dengan demikian, etnography berarti penulisan tentang suatu kelompok masyarakat. Penelitian etnography biasanya melibatkan pengamatan langsung dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang sedang diteliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman mereka. Metode ini sering digunakan dalam antropologi, sosiologi, dan disiplin ilmu lain yang mempelajari interaksi manusia dalam konteks budaya. Etnography adalah pendekatan yang unik karena memadukan keterlibatan langsung dengan masyarakat dan analisis mendalam, menjadikannya alat yang kuat untuk memahami kompleksitas budaya manusia.

Tujuan etnography meliputi: a) menjelaskan bagaimana suatu kelompok melihat dunia dari sudut pandang mereka sendiri, b) mengidentifikasi nilai-nilai, kebiasaan, dan aturan sosial yang membentuk kehidupan masyarakat tertentu, c) mengamati bagaimana individu dalam kelompok berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya, dan d) mempelajari bagaimana budaya atau konteks sosial memengaruhi perilaku dan pola pikir individu.

Ciri-ciri etnography meliputi: a) penelitian dilakukan secara langsung di lokasi tempat masyarakat yang diteliti tinggal atau beraktivitas, b) Pengamatan partisipatif dimana peneliti sering kali terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti, c) pendekatan holistic yaitu mencoba memahami semua aspek budaya, seperti sistem sosial, ekonomi, religi, pendidikan, dan Bahasa, dan d) penulisan deskriptif dimana hasil penelitian etnography biasanya dituangkan dalam bentuk laporan yang rinci, kaya deskripsi, dan naratif.

Metode pengumpulan data dalam etnography dilakukan dengan cara: a) Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat sambil melakukan pengamatan. Contoh: peneliti tinggal di desa tertentu untuk mempelajari kebiasaan dan tradisi Masyarakat, b) Peneliti melakukan percakapan dengan anggota masyarakat untuk menggali informasi tentang pandangan dan pengalaman mereka. Contoh: bertanya kepada tetua adat tentang makna ritual tertentu, c) analisis artefak dan dokumen dimana peneliti mempelajari benda-benda budaya, dokumen, atau catatan sejarah yang relevan. Contoh: meneliti lukisan dinding, peralatan tradisional, atau naskah kuno, d): peneliti mencatat pengamatan, interaksi, dan pengalaman selama proses penelitian, dan e) Fotografi atau video digunakan untuk mendokumentasikan budaya dan aktivitas masyarakat.

Jenis-jenis etnography terdiri dari: a) etnography klasik berfokus pada kelompok masyarakat tradisional atau suku yang sering kali terisolasi dari dunia luar. Contoh: penelitian tentang kehidupan suku-suku asli di pedalaman amazon, b) etnography kontemporer meneliti kelompok masyarakat modern, seperti komunitas urban, organisasi, atau budaya perusahaan. Contoh: studi tentang budaya kerja di perusahaan teknologi, dan c) etnography digital meneliti perilaku dan interaksi manusia dalam

dunia digital atau virtual. Contoh: penelitian tentang bagaimana pengguna media sosial membangun identitas online mereka.

Kelebihan etnography meliputi beberapa hal berikut: a) pendekatan mendalam yaitu memberikan pemahaman yang kaya dan holistik tentang budaya atau komunitas, b) perspektif orang dalam yaitu memungkinkan peneliti memahami pengalaman masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri, dan c) fleksibilitas metode yaitu dapat digunakan dalam berbagai konteks, baik tradisional maupun modern. Disisi lain terdapat kelemahan etnography terletak pada masalah: a) penelitian etnography sering memakan waktu lama dan membutuhkan sumber daya yang besar, b) kehadiran peneliti dapat memengaruhi perilaku masyarakat yang diteliti, dan c) temuan dari satu kelompok masyarakat sulit digeneralisasikan ke kelompok lain.

d) Case Study (studi kasus)

Case study adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memahami fenomena tertentu secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini melibatkan studi mendetail tentang satu atau beberapa kasus, yang bisa berupa individu, kelompok, organisasi, komunitas, peristiwa, atau situasi tertentu.

Metode penelitian studi kasus adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami fenomena tertentu secara mendalam dalam konteks nyata. Ini melibatkan penelitian yang cermat tentang satu kasus atau beberapa kasus yang terkait untuk mengidentifikasi pola, tren, atau dinamika yang mungkin terjadi. Ide dibalik studi kasus adalah mendapatkan gambaran yang jelas akan suatu masalah seseorang harus mengamati situasi dari sudut padang dan prespektif akan suatu masalah tujuan studi kasus adalah untuk memahami individu secara

intensif yang berguna untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik, dan juga memahami semua hal yang berkaitan dengan kasus tersebut.

Tujuan studi kasus adalah a) untuk memahami aspek-aspek yang mendalam dan unik dari suatu kasus yang tidak dapat diungkap dengan metode lainnya, b) memberikan wawasan tentang fenomena tertentu dalam lingkungan spesifiknya, dan c) membantu memahami bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi dalam suatu kasus. Karakteristik studi kasus terdiri dari: a) penelitian dilakukan dalam konteks aslinya, sehingga hasilnya relevan dengan situasi nyata, b) peneliti fokus pada satu atau beberapa kasus tertentu, yang dipilih karena memiliki karakteristik atau relevansi yang unik, c) penelitian mencakup berbagai aspek dari kasus, seperti faktor sosial, budaya, ekonomi, dan psikologis, untuk memberikan pemahaman menyeluruh, dan d) studi kasus sering digunakan untuk mengeksplorasi topik yang kurang dipahami atau menjelaskan mekanisme di balik suatu fenomena.

e) *Grounded Theory*

Grounded theory adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori baru yang *grounded* (berakar) langsung dari data yang dikumpulkan di lapangan. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss pada tahun 1967. Metode ini berbeda dari pendekatan tradisional, di mana penelitian dimulai tanpa teori awal yang kuat. Sebaliknya, grounded theory mengandalkan eksplorasi langsung terhadap data untuk menghasilkan teori yang relevan dan kontekstual.

Tujuan *grounded theory* adalah: a) untuk mengembangkan teori baru, teori yang dihasilkan berasal langsung dari data, bukan dari asumsi atau teori yang sudah ada sebelumnya, b) untuk memahami proses sosial dengan mengidentifikasikan pola,

hubungan, atau dinamika sosial yang mendasari fenomena tertentu, c) menggali perspektif peserta, yaitu memberikan ruang bagi pengalaman dan pandangan partisipan untuk menjadi dasar teori.

Karakteristik *grounded theory* adalah: a) induktif yaitu teori dibangun dari bawah ke atas berdasarkan temuan di lapangan, b) iterative yaitu proses analisis data dan pengumpulan data berlangsung secara bersamaan, memungkinkan revisi atau pengembangan teori selama penelitian berlangsung, c) teori muncul secara alami dari data tanpa dipaksakan oleh kerangka teori yang ada sebelumnya, dan d) menekankan pada dinamika, interaksi, dan perubahan dalam fenomena yang diteliti.

f) *Action Research* (penelitian tindakan)

Action research (penelitian tindakan) adalah metode penelitian yang berorientasi pada pemecahan masalah langsung sambil menghasilkan pengetahuan ilmiah. Penelitian ini dilakukan melalui siklus reflektif, di mana peneliti bekerja bersama partisipan untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, menerapkannya, dan mengevaluasi dampaknya. Metode ini sering digunakan di bidang pendidikan, organisasi, kesehatan, dan komunitas sosial, di mana keterlibatan langsung antara peneliti dan partisipan menjadi inti dari proses penelitian. Dengan pendekatan siklus reflektifnya, metode ini sangat cocok untuk konteks di mana keterlibatan aktif antara peneliti dan partisipan diperlukan untuk menciptakan perubahan yang nyata dan berkelanjutan. Tujuan dari metode ini adalah: a) untuk menghasilkan perubahan positif dalam situasi yang sedang diteliti, b) menciptakan solusi untuk masalah nyata yang dihadapi dalam konteks spesifik, c) mengembangkan wawasan atau teori baru berdasarkan pengalaman langsung, d) membantu individu atau organisasi meningkatkan cara mereka bekerja, dan e)

membantu partisipan memahami situasi mereka dengan lebih baik dan mengambil tindakan yang lebih efektif.

Rancangan penelitian dengan riset tindakan yaitu penelitian yang merupakan sebuah partisipasi, proses demokrasi berkenaan dengan pengembangan pengetahuan praktis dalam rangka mendapatkan aktifitas yang mencapai tujuan hidup manusia. Rancangan penelitian ini dimulai oleh Kurt Lewin (1939) dengan idenya melakukan percobaan di lapangan dari pada di laboratorium. Riset tindakan tidak saja mengekspresikan teori tetapi harus juga mengekspresikan teori dengan demikian hasil percobaan tersebut dapat menghasilkan secara langsung kepada teori. Dalam melakukan penelitian dilakukan penggabungan tindakan, teori dan praktek, partisipasi dengan yang lain, dalam rangka mendapatkan pemecahan masalah yang sedang diteliti khususnya penyelesaian individu dan masyarakatnya.

Riset tindakan bukanlah penelitian kuantitatif dan bukan pula penelitian kualitatif, tetapi menerima adanya penelitian sosial yang berkenaan dengan praktisnya. Riset tindakan mempunyai tujuan untuk menghasilkan pengetahuan praktis yang dipergunakan manusia dalam kerangka aktifitas hidupnya sehari-hari. Sementara tujuan yang sangat luasnya yaitu memberikan kontribusi melalui pengetahuan praktis terhadap peningkatan keberadaan manusia, ekonomi, politik, psikologi, spiritual, kemanusiaan seseorang dan masyarakat untuk lebih sama dan hubungan yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut maka riset tindakan ini berkenaan dengan tindakan, riset dan partisipasi.

g) Metode Kombinasi (*Mixed Methods*).
Metode kombinasi adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

tentang suatu fenomena. Pendekatan ini berupaya memanfaatkan kelebihan dari kedua metode tersebut sambil meminimalkan kelemahan masing-masing. *Mixed methods* bukan hanya menggabungkan data, tetapi juga melibatkan integrasi pada tahap desain, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil, sehingga menghasilkan pandangan yang lebih kaya dan mendalam.

Menurut Creswell dan Clark (2018), *mixed methods* adalah pendekatan penelitian di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif secara sistematis dalam satu studi atau serangkaian studi, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Tashakkori dan Teddlie (2010) menjelaskan bahwa pendekatan ini adalah kombinasi dari metode kuantitatif dan kualitatif dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks, yang tidak bisa dijawab secara memadai hanya dengan satu metode saja.

Metode kombinasi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, dengan menggunakan keunggulan metode kuantitatif (data numerik) dan kualitatif (wawasan kontekstual) untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Dengan demikian, dapat mengatasi keterbatasan metode tunggal dengan menggabungkan metode untuk mengurangi bias atau keterbatasan yang mungkin muncul jika hanya menggunakan satu pendekatan. Selain itu, dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang membutuhkan perspektif ganda, baik yang terukur (kuantitatif) maupun yang mendalam (kualitatif).

Metode Kombinasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihannya adalah: a) memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena, b) validitas temuan lebih kuat karena data dari berbagai metode saling melengkapi, c) dapat diterapkan dalam berbagai konteks penelitian, d) peningkatan konteksualisasi, Dimana metode kualitatif

memberikan konteks pada data kuantitatif yang mungkin terlalu abstrak. Kelemahan teori kombinasi meliputi: a) membutuhkan keterampilan untuk menguasai metode kuantitatif dan kualitatif, b) penelitian ini memakan waktu dan biaya lebih besar karena melibatkan dua pendekatan sekaligus, c) kesulitan dalam menggabungkan dan menganalisis data yang berbeda jenis, dan d) membutuhkan cara penyajian hasil yang dapat menjelaskan kedua metode secara seimbang.

10.1. Pendahuluan

Instrumen penelitian dalam akuntansi adalah alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian mereka. Instrumen ini bervariasi tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan, apakah kuantitatif, kualitatif, atau campuran. setiap instrumen yang digunakan harus valid (mengukur apa yang seharusnya diukur) dan reliable (memberikan hasil yang konsisten jika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama). Jika instrumen tidak valid atau tidak reliable, data yang dikumpulkan akan sulit digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis secara akurat.

Keputusan pengumpulan data primer yang melibatkan pemilihan metode untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan saling terkait dengan langkah-langkah lain dalam proses penelitian. Pilihan metode penelitian akan bergantung pada tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan strategi penelitian. Peneliti mempunyai pandangan tersendiri dalam pengumpulan data yang digunakan baik dikarenakan waktu dan biaya, tetapi data harus ada agar pengujian hipotesis dapat dilaksanakan dan bisa memecahkan persoalan yang sedang diteliti.

10. 2. Pengertian Instrumen Penelitian

Menurut Sappaile (2007), instrumen penelitian didefinisikan sebagai alat atau perangkat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Instrumen ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat dianalisis secara akurat. Arikunto (2010) menegaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data

dalam suatu penelitian. Instrumen harus dirancang secara hati-hati agar data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian. Gay, Mills, dan Airasian (2012) mendeskripsikan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan penelitian.

Creswell (2014) menekankan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif (seperti survei atau kuesioner) atau kualitatif (seperti pedoman wawancara atau catatan observasi). Instrumen harus dirancang sesuai dengan desain penelitian untuk mencapai tujuan studi. Cooper dan Schindler (2014) menegaskan bahwa instrumen penelitian adalah perangkat atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian, baik data primer maupun sekunder. Neuman (2014) memberikan definisi bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, dan mengukur data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sekaran & Bougie (2016) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, merekam, dan mengukur informasi dari responden dalam penelitian. Sugiyono (2018) mendefinisikan instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif.

Meskipun terdapat berbagai variasi definisi dalam penekanan, namun dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau kesimpulan dari penelitian dengan tidak meninggalkan kriteria pembuatan instrumen yang baik.

10.3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan detail mengenai objek atau fenomena yang diamati. Teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Observasi bertujuan untuk memperoleh data yang alami dan akurat, terutama terkait perilaku, aktivitas, interaksi, atau kondisi tertentu.

Observasi dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek, seperti tingkat partisipasi peneliti, struktur pengamatan, atau cara pelaksanaannya:

a. Berdasarkan tingkat partisipasi peneliti

1. Observasi partisipan

   Dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang subjek. Observasi partisipan adalah pendekatan yang sudah sering digunakan dalam studi kasus, studi etnografi, dan studi teori dasar. peneliti mengumpulkan data dengan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dari kelompok atau organisasi yang diteliti. Observasi partisipan berusaha untuk mendapatkan pemahaman dari kelompok sosial dari "sudut pandang orang dalam" (Hume & Mulcock, 1994).

Contoh observasi partisipan: Jika peneliti ingin meneliti dinamika kelompok dalam pekerjaan organisasi, maka peneliti dapat bergabung dengan organisasi tersebut sebagai karyawan dan mengobservasi dinamika dalam kelompok selama menjadi bagian dari organisasi dan kelompok kerja tersebut.

2. Observasi non-partisipan

Observasi non partisipan adalah proses pengamatan yang melibatkan kegiatan pengamatan terhadap partisipan tanpa berpartisipasi secara aktif, dimana pilihan ini digunakan untuk memahami suatu fenomena dengan memasuki komunitas atau sistem sosial yang terlibat, sambil tetap terpisah dari aktivitas yang diamati.

Contoh observasi non-partisipan: Peneliti ikut hadir dalam suatu rapat karyawan, Ketika peneliti melakukan observasi dengan cara bergabung dengan karyawan untuk rapat tanpa mengganggu sama sekali, itu merupakan contoh observasi non partisipan terbuka, yang menunjukkan bahwa subjek penelitian mengetahui kehadiran peneliti, tapi mereka tidak berinteraksi satu sama lain.

b. Berdasarkan struktur pengamatan

1. Observasi terstruktur

Studi observasional terstruktur adalah ketika pengamat memiliki rangkaian kategori kegiatan atau fenomena yang direncanakan akan diteliti. Format pencatatan observasi dapat didesain dan dibuat secara spesifik untuk masing-masing studi agar sesuaí dengan tujuan dari penelitian

tersebut. Observasi terstruktur secara umum bersifat kuantitatif.

Contoh Observasi Terstruktur**:** Misalnya peneliti akan melakukan pengukuran terhadap kinerja karyawan bidang pemasaran melalui pengamatan, maka peneliti dapat menilai setiap perilaku dengan menggunakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja karyawan tersebut.

2. Observasi tidak terstruktur

Studi observasi tidak terstruktur adalah suatu proses observasi yang dilakukan secara spontan terhadap suatu gejala tertentu tanpa mempergunakan alat-alat yang peka atau pengontrolan kembali atas ketajaman hasil observasi tadi.

Contoh observasi tidak terstruktur**:** Riset pasar, penelitian pemasaran seringkali mempergunakan observasi tidak terstruktur, lantaran bentuk pengamatan ini lebih mengacu pada teknik yang digunakan, yakni sebagai alat untuk mengumpulkan data. Bahkan selama pengamatan yang bisanya dilakukan dalam penelitian pemasaran peneliti dapat mencatat kerugian dan keuntungan utama produk atau layanan yang diamati. Oleh sebab itulah komponen kunci dari observasi ini dilaporkan dan dikembangkan menjadi hipotesis penelitian yang ringkas.

c. Berdasarkan cara pelaksanaan

1. Observasi tidak tersembunyi

Observasi tidak tersembunyi adalah jenis observasi di mana peneliti hadir langsung di lokasi untuk mengamati fenomena atau aktivitas. Observasi tidak d tersembunyi lebih menonjol,

mungkin mengganggu keaslian perilaku yang diteliti. Contoh, peneliti mengamati proses produksi di pabrik.

2. Observasi tersembunyi

   Observasi tersembunyi adalah jenis observasi di mana objek atau kelompok yang diamati tidak menyadari bahwa mereka sedang diobservasi. Observasi tersembunyi biasanya dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih obyektif dan tidak dipengaruhi oleh faktor psikologis maupun reaksi orang yang diamati. Kerahasiaan observasi berkaitan dengan apakah anggota dari kelompok sosial yang diteliti diberitahu bahwa mereka sedang diinvestigasi. Kelebihan utama dari observasi tersembunyi adalah bahwa subjek penelitian tidak terpengaruh dengan kesadaran bahwa mereka sedang diamati. Tentu, reaktivitas atau tingkat di mana peneliti memengaruhi situasi yang diamati dapat menjadi ancaman utama terhadap validitas hasil darì studi observasional tersebut. Observasi tidak tersembunyi bersifat lebih jelas, dapat mengubah kebenaran dari perilaku yang diteliti.

Agar observasi menghasilkan data yang valid dan reliabel, diperlukan langkah-langkah sistematis berikut:

a. Tahap persiapan

- Menentukan tujuan observasi, yaitu apa yang ingin diamati?
- Menyusun panduan observasi (untuk observasi terstruktur).
- Memilih lokasi, waktu, dan subjek observasi.
- Memastikan alat atau perangkat pendukung, seperti notebook, kamera, atau perekam suara.

b. Tahap pelaksanaan

- Melakukan observasi sesuai dengan rencana.
- Mencatat semua temuan secara rinci, baik yang relevan maupun yang tidak terduga.
- Jika memungkinkan, menggabungkan observasi dengan metode lain, seperti wawancara atau dokumentasi, untuk memperkaya data.

c. Tahap pencatatan data

- Data dapat dicatat dalam bentuk catatan lapangan, foto atau video, dan grafik atau diagram.
- Menggunakan format atau sistematika pencatatan yang telah dirancang sebelumnya.

d. Tahap analisis dan interpretasi data

- Menganalisis temuan berdasarkan tujuan penelitian.
- Membandingkan hasil observasi dengan teori atau temuan sebelumnya.
- Menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Tehnik observasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah: a) Data lebih alami: mengamati perilaku atau fenomena secara langsung memberikan data yang lebih otentik, b) Relevansi tinggi: data yang diperoleh sesuai dengan konteks penelitian, dan c) Mendeteksi hal tak terduga: peneliti dapat menemukan informasi baru yang tidak terencana sebelumnya. Kekuranganya meliputi: a) Waktu dan biaya: observasi membutuhkan waktu dan sumber daya yang besar, terutama jika dilakukan dalam jangka waktu Panjang, b) Subjektivitas: hasil observasi dapat dipengaruhi oleh bias peneliti, dan c) Sulit

mengontrol variabel luar: dalam pengamatan langsung, sulit untuk mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi fenomena.

10.4. Wawancara (Interview)

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data dalam penelitian dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pandangan, pengalaman, atau pendapat mereka. Wawancara memungkinkan peneliti menggali data secara rinci dan mendalam, terutama dalam penelitian kualitatif. Informasi yang diperoleh selama wawancara semaksimal mungkin harus bebas dari bias. Bias mengacu pada kesalahan atau ketidakakuratan dalam pengumpulan data. Bias dapat muncul dari pewawancara, orang yang diwawancara, atau situasi. Pewawancara dapat membiaskan data jika tidak terbangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan orang yang diwawancara.

Mendengarkan orang yang diwawancara dengan penuh perhatian, menunjukkan perhatian terhadap apa yang disampaikan oleh responden, sopan dalam bertanya, mengulangi atau mengklarifikasi pertanyaan yang diajukan, dan memparafrasakan (mengungkapkan kembali suatu tuturan dengan tuturan lain tanpa mengubah pengertian) beberapa jawaban untuk memastikan pemahaman dan menjaga minat responden selama wawancara. Mencatat respons secara akurat juga sama pentingnya. Beberapa orang yang diwawancara mungkin menjadi tidak bersemangat karena kesukaan dan ketidaksukaan pribadi, pakaian pewawancara, atau cara pertanyaan diajukan. Oleh karena itu, mereka mungkin tidak memberikan jawaban yang sebenarnya, namun sebaliknya, secara sengaja menyampaikan respons yang tidak tepat. Beberapa responden juga mungkin menjawab pertanyaan dengan cara yang dapat diterima secara sosial dan tidak menunjukkan perasaan mereka yang sesungguhnya.

Untuk mendapatkan informasi yang jujur dari responden, peneliti/pewawancara harus mampu membangun hubungan dan kepercayaan dengan mereka. Dengan kata lain, peneliti harus mampu membuat responden cukup nyaman untuk memberikan jawaban yang informatif dan jujur tanpa merasa takut dengan konsekuensi yang membahayakan. Responden harus diberikan pemahamam bahwa peneliti tidak akan berpihak; mereka berada di sana tidak untuk merugikan staf dan akan memberikan hasil penelitian kepada organisasi secara keseluruhan, tanpa mengungkapkan identitas individu. Hal tersebut akan mendorong responden merasa aman untuk memberikan respons. Peneliti dapat membangun hubungan dengan bersikap menyenangkan, tulus, peka, dan tidak menghakimi. Dengan menunjukkan minat yang tulus terhadap respons dan menghilangkan rasa gelisah, takut, curiga, dan tegang dalam situasi tersebut akan membantu responden untuk merasa lebih nyaman dengan peneliti. Jika responden diberikan informasi tentang tujuan studi dan bagaimana mereka dipilih untuk menjadi salah satu peserta wawancara, akan terbentuk komunikasi yang lebih baik di antara kedua belah pihak. Peneliti dapat memotivasi responden untuk memberikan jawaban yang jujur dan benar dengan menjelaskan bahwa kontribusi mereka akan sangat membantu, dan bahwa mereka sendiri akan memperoleh manfaat dari survei semacam itu, dalam pengertian bahwa keadaan pekerjaan mereka dapat meningkat secara signifikan. Strategi tertentu lainnya dalam hal bagaimana pertanyaan diajukan juga dapat membantu partisipan untuk memberikan respons dengan bias yang lebih kecil.

Berdasarkan struktur, format, dan cara pelaksanaannya, wawancara dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:

a. Berdasarkan struktur wawancara

1. Wawancara terstruktur (structured interviews)

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan ketika sejak awal diketahui informasi apa yang diperlukan. Pewawancara memiliki daftar pertanyaan yang direncanakan untuk ditanyakan kepada responden, baik secara pribadi, melalui telepon, atau komputer. Setelah beberapa wawancara terstruktur dilakukan dan diperoleh cukup informasi untuk memahami serta menjelaskan faktor-faktor penting yang ada dalam situasi tersebut, peneliti akan menghentikan wawancara. Kemudian, informasi tersebut ditabulasi dan data dianalisis. Hal ini akan membantu peneliti untuk menyelesaikan tugas yang harus dilakukannya, seperti menjelaskan fenomena, mengukurnya, atau mengidentifikasi masalah spesifik dan membuat teori mengenai faktor yang memengaruhi masalah atau menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Kebanyakan penelitian kualitatif dilakukan dengan cara tersebut. Tehnik wawancara ini cocok untuk penelitian kuantitatif atau jika ingin membandingkan jawaban antar responden. Contoh: Wawancara survei untuk mengetahui tingkat kepuasan pelanggan.

2. Wawancara semi-terstruktur

   Wawancara tidak terstruktur menggunakan daftar pertanyaan pokok, tetapi peneliti dapat mengembangkan atau menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan alur percakapan. Tehnik ini cocok untuk penelitian kualitatif yang membutuhkan data mendalam, tetapi tetap terarah. Contoh: Wawancara dengan pakar untuk membahas suatu isu, dengan pertanyaan tambahan tergantung pada tanggapan mereka.

3. Wawancara tidak terstruktur (unstructured interview)

Wawancara disebut tidak terstruktur karena pewawancara tidak memasuki situasi wawancara dengan rangkaian pertanyaan yang direncanakan yang akan diberikan kepada responden. Tujuan wawancara tidak terstruktur adalah mengetahui beberapa isu pendahuluan, sehingga peneliti dapat menentukan variabel yang memerlukan investigasi mendalam lebih lanjut. Wawancara tidak terstruktur bersifat fleksibel tanpa panduan khusus, sehingga pertanyaan dapat berkembang secara spontan berdasarkan interaksi. Tehnik ini cocok untuk eksplorasi awal atau penelitian yang mempelajari fenomena yang belum banyak diketahui. Contoh: Wawancara eksplorasi tentang pengalaman hidup seseorang.

b. Berdasarkan cara pelaksanaan

1. Wawancara tatap muka

   Dalam wawancara tatap muka, peneliti dan responden bertemu langsung untuk melakukan wawancara. Hal ini memberikan kesempatan untuk mengamati ekspresi wajah dan bahasa tubuh responden. Contoh: Wawancara mendalam dengan narasumber di tempat kerja.

2. Wawancara daring (Online)

   Wawancara daring dilakukan menggunakan teknologi komunikasi seperti Zoom, Google Meet, atau WhatsApp. Tehnik ini cocok untuk mengatasi hambatan geografis atau waktu. Contoh: Wawancara dengan responden di luar negeri melalui platform video conference.

3. Wawancara telepon

Wawancara dilakukan melalui panggilan telepon. Tehnik ini lebih efisien dalam waktu dan biaya, tetapi tidak memungkinkan observasi bahasa tubuh. Contoh: Survei pendapat publik melalui telepon.

4. Wawancara tertulis

   Dalam wawancara tertulis, responden menjawab pertanyaan secara tertulis, baik melalui surat, email, atau formulir online. Contoh: Mengirim daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi secara mandiri.

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang efektif, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Langkah persiapan meliputi: a) tentukan tujuan wawancara: apa yang ingin dicapai atau digali?, b) pilih responden yang relevan dengan penelitian, c) rancang panduan wawancara, baik dalam bentuk daftar pertanyaan terstruktur maupun poin-poin diskusi, dan d) persiapkan alat bantu seperti perekam suara, catatan, atau aplikasi wawancara daring.
- Pelaksanaan wawancara meliputi: a) bangun hubungan dengan menciptakan suasana nyaman agar responden merasa rileks, misalnya, dengan percakapan ringan atau menjelaskan tujuan wawancara, b) ajukan pertanyaan secara sistematis, mulailah dengan pertanyaan umum, kemudian lanjutkan ke pertanyaan spesifik, c) gunakan teknik probing yaitu ajukan pertanyaan lanjutan untuk menggali jawaban lebih mendalam, contoh "bisa anda jelaskan lebih rinci?" dan d) perhatikan bahasa tubuh dan nada bicara responden untuk memahami konteks jawaban.
- Pencatatan dan dokumentasi dapat dilakukan dengan cara: a) merekam wawancara (dengan izin responden) untuk

memastikan data tidak hilang, dan b) mencatat poin penting secara manual, terutama jika ada informasi tambahan yang tidak terekam.

- Analisis hasil dapat dilakukan dengan cara: a) **t**ranskripsi, yaitu mengubah hasil rekaman wawancara menjadi teks untuk memudahkan analisis, b) mengidentifikasi tema atau pola dari jawaban responden, dan c) menghubungkan temuan dengan tujuan penelitian atau teori yang relevan.

Wawancara memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan wawancara adalah: a) wawancara memungkinkan peneliti menggali informasi yang tidak dapat diperoleh dari metode lain, b) peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan situasi dan responden, dan c) dalam wawancara tatap muka, peneliti dapat mengamati bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara. Kekurangan wawancara adalah a) wawancara, terutama tatap muka, memerlukan waktu dan biaya yang besar, b) responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap "benar" atau sesuai harapan peneliti, dan c) kualitas data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara.

10.5. Kuesioner (*questionnaire*)

Kuesioner (questionnaire) merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner secara umum lebih murah dan memakan waktu dibandingkan wawancara dan observasi, kuesioner juga menyebabkan kemungkinan yang lebih besar akan nonrespons dan kesalahan nonrespons.

Metode pengumpulan data kuesioner dapat diberikan secara personal (langsung), dikirimkan kepada responden (surat), atau

didistribusikan secara elektronik. Kuesioner yang diberikan secara langsung adalah metode di mana kuesioner diberikan kepada responden secara tatap muka, baik di lokasi yang sama contohnya seperti di sebuah perusahaan atau lembaga. Kuesioner melalui surat adalah metode di mana kuesioner dikirimkan kepada responden melalui pos atau layanan surat, kemudian responden diminta untuk mengisi kuesioner dan mengembalikannya menggunakan alamat yang sudah disediakan. Kuesioner elektronik adalah metode di mana kuesioner disebarkan dan diisi melalui platform elektronik, seperti email, situs web, aplikasi seluler, atau platform survei online. Responden dapat mengakses kuesioner secara elektronik, mengisi pertanyaan, dan mengirimkannya secara daring.

Prinsip desain kuesioner yang lengkap harus fokus pada tiga bidang. Pertama, berkaitan dengan penyusunan kata dalam pertanyaan. Kedua, mengacu pada perencanaan subjek yang berkaitan dengan bagaimana variabel akan dikategorikan, diskalakan, dan dikodekan setelah respons diterima. Ketiga, berkaitan dengan tampilan kuesioner secara keseluruhan. Ketiganya merupakan persoalan penting dalam desain kuesioner karena hal tersebut dapat meminimalkan bias dalam penelitian.

Prinsip penyusunan kata harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: a) ketepatan isi pertanyaan, b) bagaimana pertanyaan disampaikan dan tingkat pemahaman bahasa yang digunakan, c) jenis dan bentuk pertanyaan yang diajukan, d) urutan pertanyaan, dan e) data pribadi yang dicari dari responden. Jenis dan bentuk pertanyaan harus memperhatikan beberapa hal berikut:

a. Pertanyaan terbuka (*open-ended questions*)
   Pertanyaan yang meminta responden untuk memberikan jawaban naratif atau jawaban bebas tanpa pilihan jawaban tertentu.

Contoh: "Tuliskan beberapa tantangan utama yang Anda hadapi dalam mengelola laporan keuangan perusahaan Anda."

b. Pertanyaan tertutup (*closed questions*)
   Pertanyaan yang meminta responden untuk memilih dari pilihan jawaban yang telah disediakan.
   Contoh: "Apakah anda merasa peraturan akuntansi saat ini cukup mendukung praktik bisnis Anda? (Ya/Tidak)"

c. Pertanyaan yang disusun secara positif dan negatif
   Pertanyaan positif: Pertanyaan yang mengevaluasi hal positif atau sesuatu yang diinginkan oleh responden.
   Contoh: “Seberapa baik anda mengetahui tentang ilmu akuntansi? (Sangat baik/Baik/Cukup baik/Tidak sama sekali)”
   Pertanyaan negatif: Pertanyaan yang mengevaluasi sesuatu yang dihindari atau dianggap negatif oleh responden.
   Contoh: “Saya tidak tahu tentang ilmu akuntansi. (Ya/Tidak)”

d. Pertanyaan yang memiliki respons ganda
   Pertanyaan yang membuka kemungkinan respons yang berbeda pada subkalimatnya.
   Contoh: “Seberapa puaskah Anda dengan tim manajemen inti organisasi dan etika kerja yang ditentukan?
   Pertanyaan ini meminta banyak informasi dari responden secara bersamaan, yang pada akhirnya tidak akan memberikan jawaban sama sekali atau responden akan fokus pada pertanyaan yang lebih menarik dan mengabaikan pertanyaan lainnya. Pertanyaan semacam ini sebaiknya dihindari dan lebih baik mengajukan dua atau lebih pertanyaan terpisah.

e. Pertanyaan ambigu

Pertanyaan yang dirumuskan dengan cara yang dapat membingungkan atau tidak jelas bagi responden.

Contoh: "Apakah Anda pernah menghadapi situasi keuangan yang sulit?"

Responden mungkin kesulitan untuk memutuskan apakah pertanyaan tersebut mengacu pada keadaan yang dihadapi saat mereka ditempat kerja atau saat dirumah. Pertanyaan ambigu ini biasanya menimbulkan bias karena responden yang berbeda dapat menginterpretasikan poin tersebut dalam kuesioner secara berbeda dan hasilnya tidak memberikan jawaban yang tepat untuk pertanyaan tersebut.

f. Pertanyaan yang bergantung pada ingatan

Pertanyaan yang mengandalkan ingatan responden untuk mengingat peristiwa atau informasi masa lalu dan dapat memiliki bias. Contoh: "berapa total pendapatan tahun lalu dari bisnis anda?"

g. Pertanyaan yang mengarahkan

Pertanyaan yang sengaja atau tidak sengaja mengarahkan responden untuk memberikan jawaban tertentu.

Contoh: “Tidakkah menurut anda pada peningkatan biaya hidup saat ini, karyawan seharusnya diberikan kenaikan gaji yang layak?”

Dengan memberikan pertanyaan ini, kita mengisyaratkan dan mendesak responden untuk menjawab “ya”.

Contoh untuk mengurangi respons bias:

“Sejauh mana anda setuju bahwa karyawan seharusnya diberikan kenaikan gaji?”

h. Loaded question

Jenis bias lain dalam pertanyaan terjadi ketika pertanyaan disampaikan dengan cara yang sangat emosional.

Contoh:

"Apakah anda setuju bahwa teknologi baru dalam akuntansi adalah kunci untuk kemajuan perusahaan?"

i. Keinginan sosial

Pertanyaan yang diinginkan secara sosial harus dihindari karena jawaban tersebut bukan merupakan murni jawaban responden melainkan jawaban yang diterima secara sosial. Jawaban tersebut tentu saja menjadi bias, apa lagi kalau terkesan jawaban yang tidak diterima secara sosial dinilai buruk bagi masyarakat.

Contoh:

1 Apakah kegiatan bisnis ini memperhatikan kepentingan masyarakat sekitar?
2 Bagaimana kegiatan bisnis ini mempengaruhi lingkungan sekitar?

j. Panjang pertanyaan

Suatu pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden karena terlalu panjang yang pada akhirnya, pertanyaan sederhana dan singkat lebih disukai responden dibandingkan pada pertanyaan yang panjang. Pertanyaan atau pernyataan kuensioner sebaiknya dibuat simpel atau sederhana secara to the point tidak kompleks dan mudah dimengerti.

Contoh: "Menurut Anda apakah para pekerja mampu melalukan transparansi keuangan pada perusahaannya untuk mengancam para pekerja yang melakukan kecurangan?"

Pertanyaan panjang ini memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam dan komprehensif. Namun pertanyaan panjang ini membuat

responden bingung dan sulit dimengerti sehingga dapat menimbulkan bias.

k. Urutan pertanyaan

Sebuah pertanyaan yang berurut dalam kuesioner untuk mengarahkan responden dari pertanyaan yang bersifat lebih umum atau logis kepertanyaan spesifik dan dari pertanyaan relatif mudah ke pertanyaan yang semakin sulit.

Contoh:

1 "Apakah perusahaan anda menggunakan perangkat lunak akuntansi?"

2 "Jika ya, seberapa puas anda dengan kinerja perangkat lunak tersebut?"

Cara mengurutkan pertanyaan juga dapat menimbulkan bias tertentu, yang sering disebut sebagai efek urutan. Meskipun menempatkan secara acak pertanyaan dalam kuesioner akan mengurangi setiap bias sistematik dalam respons, hal tersebut sangat jarang dilakukan, karena kebingungan yang ditimbulkan ketika mengkatagorikan, mengodekan, dan menganalisis respons.

l. Klasifikasi data atau informasi pribadi

Klasifikasi data disebut sebagai informasi pribadi (*personal information*) atau pertanyaan demografis (*demographic questions*) untuk menghasilkan informasi seperti usia, tingkat pendidikan, status pernikahan dan penghasilan. Kecuali sangat diperlukan, lebih baik tidak menanyakan nama responden. Namun, jika kuesioner harus diindentifikasi dengan responden untuk suatu alasan, maka kuesioner dapat diberi nomor dan dihubungkan dengan nama responden oleh peneliti, dalam sebuah dokumen tersendiri dan terpisah.

Prosedur tersebut sebaiknya dijelaskan kepada responden, dengan alasan penggunaan sistem numerikal dalam kuesioner adalah untuk memastikan anonimitas responden.

Contoh:

1. Berapa usia anda?
2. Apakah anda memiliki pengalaman kerja dibidang akuntansi? (Ya/Tidak)
3. Apa jenis kelamin Anda? (Perempuan/Laki-laki)

11.1. Pendahuluan

Penelitian yang merupakan suatu kegiatan ilmiah perlu dilakukan secara benar dan tepat, sesuai dengan ciri keilmiahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengujian keabsahan data diperlukan untuk membuktikan kebenaran data yang didapat selama melakukan penelitian. Data yang reliabel dan valid dibutuhkan untuk untuk memperoleh penelitian yang dapat dipercaya. Ketajaman analisis peneliti dalam menyajikan sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Perlu melewati pengujian data terlebih dahulu sesuai dengan prosedural yang telah ditetapkan sebagai seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi temuan baru. Oleh karena itu, sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahihan data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data dan untuk memenuhi harapan itu, peneliti diharuskan mempelajari teknik pemeriksaan keabsahan data.

11.2. Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan reliabel. Dua konsep utama dalam pemeriksaan data kuantitatif adalah validitas dan reliabilitas. Reliabilitas dan validitas ini sama halnya menyatakan kecocokan data (*Goodness of data*). Kecocokan data ini dapat diperhatikan pada Gambar 11.1 dibawah ini.

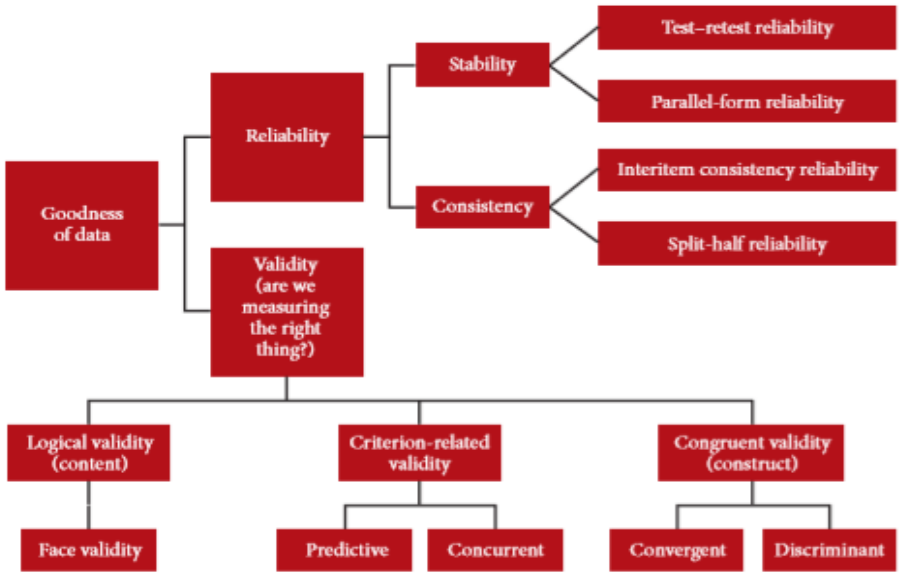

Gambar 11.1: Kecocokan data melalui Reliabilitas dan Validitas
Sumber: Sekaran dan Bougie (2016)

Intinya, data yang dikumpulkan secara primer perlu melakukan uji validitas dan reliabilitas. Data yang dipublikasikan oleh sebuah Lembaga dikenal dengan data sekunder, umumnya Lembaga tersebut sudah melakukan uji validitas dan Reliabilitas. Data *real time* yang sering dilihat di telivisi seperti Indeks harga saham dan kurs dollar tidak perlu mendapatkan uji validitas dan reliabilitas.

Reliabilitas

Reliabilitas menyangkut alat ukur yang dipergunakan peneliti dan seberapa tepat alat ukur tersebut menyatakan data yang dikumpulkan. Bila alat ukur tersebut dipergunakan kembali akan menghasilkan tidak jauh berbeda dengan hasil sebelumnya. Bahasa ringkasnya alat ukur tersebut tidak memberikan hasil yang berbeda. Artinya, alat ukur yang dipergunakan harus dipercaya akurasinya dan

mempunyai reabilitas yang tinggi. Bila terjadi pengukuran dan ditemukan kesalahan (*error*) maka *error* tersebut tidak terlalu besar dan bisa diabaikan. Oleh karenanya, penelitian yang membuat alat ukur yang baku *(standard*) agar diperoleh data yang sesuai dan bisa dipercaya sebagai data dalam penelitian yang dilakukan.

Reliablitas data juga menyangkut keandalan data yang didapatkan peneliti. Bila data yang diperoleh tidak dapat diandalkan maka hasil yang disimpulkan dalam penelitian tersebut masih diragukan. Aspek reliabilitas dapat diramalkan juga merupakan karakteristik dari reliabilitas data tersebut. Bila data tersebut tidak dapat diramalkan maka data tersebut perlu diperbaiki dalam pengumpulannya. Pada sisi lain, data yang dikumpulkan terus harus juga stabil dan tidak berubah-ubah sehingga karakteristik ini merupakan bagian dari reliabilitas.

Pada Gambar 11.1 ditunjukkan secara jelas bahwa reliabilitas menyangkut stabilitas ukuran yang dipergunakan dan juga konsistensi dari alat ukur yang dipergunakan tersebut. Bila reliabilitas menyangkut stabilitas ukuran maka ukuran yang dipakai tidak rentan terhadap perubahan situasi dalam penelitian. Pengujian terhadap stabilitas dapat dilakukan dalam dua pengujian yaitu *test-retest reliability*, dan reliabilitas bentuk parallel (parallel-form reliability). *Test-retest reliabiliy* merupakan pengujian atas data yang diperoleh dari dua kali pengukuran menghasilkan yang sama. Bila sebuah alat ukur dipergunakan saat ini dan dipergunakan pada kesempatan lain juga menghasilkan yang sama. Reliabilitas bentuk parallel menyatakan bahwa respons dari dua pengukuran yang dipergunakan mempunyai korelasi yang sangat tinggi.

Seperti diuraikan sebelumnya, konsistensi alat ukur juga menjadi salah satu ukuran reliabilitas data yang dikumpulkan. Konsistensi ini sangat penting sehingga konsep yang dipakai dalam

penelitian menjadi jelas sehingga reliabilitas data diterima. Konsistensi pengukuran reliabilitas dapat digunakan dengan *interim consistency reliability* dan *split half reliability*. *Interim consistency reliability* adalah sebuah pengujian dari konsistensi jawaban responden untuk seluruh item dalam pengukuran. Korelasi antar item-item yang dipergunakan untuk melihat konsistensi ukuran yang independen pada dua konsep yang sama harus tinggi.

Ukuran yang sangat popular untuk ukuran ini yaitu Koefisien Alpha Cronbach (Cronbach, 1946), dimana ukuran ini dipergunakan untuk item skala multipoint dan Formula Kuder-Richarsdon (Kuder and Richardson, 1937), dimana ukuran ini digunakan untuk item dikotomi. Adapun rumusan pengujian Alpha Cronbach sebagai berikut:

Coefficient Alpha (α) or Cronbach's Alpha

$$\alpha = \left(\frac{n}{n-1}\right)\frac{s_t^2 - \Sigma(s_i^2)}{s_t^2}$$

where

n = number of items in the test
s_t^2 = variance of total scores on the test
$\Sigma(s_i^2)$ = sum of the variances of item scores

Sumber: Urbina Susana (1946)

Adapun rumusan pengukuran Kuder-Richarsdon sebagi berikut:

Kuder–Richardson Formula (K–R 20)

$$r_{K-R20} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\frac{s_t^2 - \sum pq}{s_t^2}$$

where

n = number of items in the test
s_t^2 = variance of total scores on the test
Σpq = sum of p times q for each item on the test
p = proportion of persons who pass each item or answer it in a specific direction
q = proportion of persons who fail each item or answer it in the opposite direction

Sumber: Urbina Susana (1946)

Split-Half Reliability

Split-Half Reliability adalah teknik pengujian reliabilitas yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari suatu instrumen penelitian, seperti kuesioner atau tes. Dalam teknik ini, item-item dalam instrumen dibagi menjadi dua kelompok atau bagian yang setara (biasanya secara acak). Kemudian, skor dari kedua bagian tersebut dibandingkan untuk melihat apakah hasil pengukuran konsisten.

Validitas

Validitas menyangkut kebenaran pengukuran yang sedang dilakukan atau dipikirkan. Sekaran (2016) menyatakan "*Validity is a test of how well an instrument that is developed measures the particular concept it is intended to measure*." Misalnya, kita ingin mengukur kemampuan seseorang bermain bola di lapangan bebas. Kemudian, peneliti melakukan ujian atas kemampuan beberapa orang dengan

memintanya mengikuti test tulisan dikelas untuk menanyakan kemampuan tersebut. Artinya, peneliti dapat menunjukkan data kemampuan orang tersebut tetapi data tersebut dianggap tidak valid karena orang tersebut hanya bercerita. Tetapi, validitas data kemampuan bermain bola di lapangan bola dapat dilakukan dengan cara melihat orang tersebut bermain bola serta melihat teknik yang digunakan. Adanya data yang diperoleh dengan cara tersebut maka validitas dapat dipercaya sehingga kesimpulan yang diambil diakui validitasnya.

Validitas dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*consctruct validity*), validitas kriteria berelasi (*criterion-related validity*), validitas eksternal (*external validity*) dan validitas rupa (*face validity),*

Validitas Isi (*content validity*)

Validitas isi mempunyai banyak konsep, Haynes, et al. (1995) mendefinisikan validitas isi yaitu "*the degree to which elements of an assessment instrument are relevant to and representative of the targeted construct for a particular assessment purpose*." Berdasarkan definisi tersebut maka validitas isi ini menyatakan kebenaran dalam pengukuran. Sementara Sekaran (2016) menyatakan "*Content Validity is a function of how well the dimensions and elements of a concept have been delineated*." Konsep yang dikemukakan Sekaran ini juga menjelaskan bahwa validitas isi merupakan sebuah pengujian bagaimana dimensi dan konsep elemen digambarkan dengan benar. Oleh karenanya, ukuran-ukuran yang dipakai tidak menggambarkan dimensi atau konsep elemen secara jelas maka ukuran yang dipergunakan tidak memenuhi validitas isi. Peneliti harus mencermati item-item yang dipergunakan dalam kuesioner yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang diinginkan terutama hasilnya dalam bentuk skala yang dijelaskan pada bab sebelumnya

tentang pengukuran variabel. Peneliti perlu melakukan diskusi kepada pihak yang ahli dalam bidangnya untuk bisa mendapatkan pengukuran yang benar melalui item-item dalam kuesioner yang diajukan kepada sumber data yang diinginkan.

Validitas Konstruk (*Consctruct Validity*)

Construct validity mengacu pada sejauh mana suatu instrumen atau alat ukur benar-benar mengukur konstruk atau konsep teoretis yang dimaksudkan untuk diukur. Dalam konteks ini, "konstruk" merujuk pada konsep abstrak yang tidak dapat diukur secara langsung, seperti kecerdasan, motivasi, atau stres. Validitas konstruk memastikan bahwa instrumen atau tes yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk memang secara efektif mencerminkan konsep tersebut.

Validitas konstruk ini digunakan para peneliti dalam rangka mengukur nilai yang dihasilkan sudah sesuai dengan teori yang dipakai dalam pengukuran tersebut. Sekaran dan Bougie (2016) mendefinisikan validitas konstruk ini yaitu "*Construct validity testifie to how well the results obtained from the use of the measure fit the theories around which the test is designed.*"

Sekaran dan Bougie (2016) menegaskan bahwa ukuran validitas konstruk diukur dengan validitas konvergen (*Convergent Validity*) dan validitas diskriminan (*Discriminant Validity*). Validitas konvergen dibangun ketika skor yang diperoleh dengan menggunakan dua instrument ukuran dimana konsepnya sangat berkorelasi. Ukuran korelasi yang dipakai umumnya memiliki nilai diatas 0,7 agar bisa dikatakan berkorelasi tinggi. Validitas diskriminan menyatakan ukuran yang dibangun ketika skor yang diperoleh dengan dua variabel dan ternyata kedua variabel tersebut mempunyai korelasi kecil bahkan tidak berkorelasi, sehingga skor yang diperoleh melalui cara yang lain.

Menurut Gordon dan Porter (2009), validitas konstruk melibatkan beberapa aspek:

- Konvergen validitas yaitu sejauh mana instrumen yang digunakan untuk mengukur konstruk tersebut berkorelasi dengan instrumen lain yang diharapkan mengukur konstruk yang sama.
- Diskriminan validitas yaitu sejauh mana instrumen yang digunakan untuk mengukur konstruk tidak berkorelasi dengan instrumen yang mengukur konstruk yang berbeda, yang seharusnya tidak memiliki hubungan teoritis.
- Predictive validity yaitu kemampuan instrumen untuk memprediksi perilaku atau hasil yang terkait dengan konstruk yang diukur.

Pentingnya validitas konstruk adalah untuk memastikan bahwa alat ukur tidak hanya mengukur variabel secara akurat, tetapi juga relevan dengan teori yang mendasari konstruk yang dimaksudkan.

Validitas Muka *(Face Validity*)

Adapun validitas muka dinyatakan validitas yang sedikit lebih rendah dari validitas isi. Akibatnya, validitas muka ini mengindikasikan bahwa item-item yang dipergunakan sudah dirancang mengukur sebuah konsep, kelihatannya sudah bisa mengukur variabel tersebut. Sehingga validitas ini agak kurang dipergunakan berbagai peneliti dalam mengukur variabel, tetapi bila tidak bisa dapat alat ukurnya maka akan menggunakan validitas muka ini.

Validitas Kriteria Berelasi (*Criterion-Related Validity*)

Validitas Kriteria Berelasi dipergunakan untuk mengukur variabel yang hasil pengukurannya berbeda untuk individu atau objek yang

juga berbeda. Validitas ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu Validitas berbarengan (Concurrent validity dan Validitas prediktif (*predictive validity*). Validitas berbarengan menyatakan bahwa alat ukur yang dibangun ketika skala yang membedakan individu dapat jelas membedakan individu tersebut. Sehingga instrumen yang dipergunakan harus bisa menjelaskan perbedaan individu tersebut. Validitas prediktif merupakan ukuran (alat ukur) yang bisa menjelaskan variabel yang dipergunakan bisa memprediksi individu yang berbeda tersebut di masa mendatang.

Validitas Eksternal

Validitas eksternal adalah validitas yang mengaplikasikan kesimpulan dari suatu studi keilmuan diluar dari konteks studi yang dipelajari. Validitas ini juga menyatakan bahwa bagaimana menyamakan (*generalization*), hasil yang diperoleh bisa disamakan dengan hasil yang lain diluar studi yang dilakukan atau situasi yang lain. Validitas eksternal termasuk juga berkaitan terhadap bagaimana data dan teori yang baik dari satu kumpulan yang diaplikasikan ke yang lain.

11.3. Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah proses yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kenyataan. Teknik ini penting untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian. Berikut adalah beberapa teknik yang umum digunakan:

1. Triangulasi

Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, teori, atau peneliti untuk memverifikasi keabsahan informasi. Terdapat beberapa jenis triangulasi:

- Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

- Triangulasi Metode: Menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila data dengan ketiga metode tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

- Triangulasi Teori: Menggunakan berbagai perspektif teori untuk menganalisis data.

- Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang televan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki expert judgement ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebihlebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda (Rahardjo, 2010). Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam (Maleong, 2016) berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.Teknik triangulasi ini dilakukan dengan

maksud mengecek ulang derajat keterpercayaan data atau informasi yang telah diperoleh.

- Triangulasi Peneliti: Melibatkan lebih dari satu peneliti untuk memeriksa dan menganalisis data. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant obervation), dokumen tertulis, arsif, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masingmasing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

2. Member check

Teknik ini dilakukan dengan meminta konfirmasi dari partisipan penelitian untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan interpretasi peneliti benar sesuai dengan maksud mereka. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan

digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

3. Pengecekan kecukupan referensi (referential adequacy)

Membandingkan data penelitian dengan sumber referensi yang relevan untuk memastikan konsistensi informasi. Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

4. Ketekunan pengamatan (persistent observation)

Peneliti mengamati fenomena secara mendalam dan berulang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam. Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan smakin berkualitas.46

5. Analisis kasus negatif (negative case analysis)

Melibatkan pencarian data atau kasus yang tidak sesuai dengan pola umum yang ditemukan. Teknik ini membantu memastikan bahwa temuan penelitian tidak bersifat sepihak. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan

bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

12.1. Pendahuluan

Sampel merupakan faktor penting dalam penelitian karena sangat berpengaruh terhadap kualitas penelitian yang dihasilkan. Kesalahan-kesalahan dalam penentuan sampel harus diminimalkan untuk menghasilkan sampel yang tingkat akurasi, validitas dan reliabilitasnya tinggi. Sampling akan menghasilkan data perkiraan atau estimasi) atas populasi. Populasi adalah subyek penelitian secara keseluruhan, yaitu seluruh satuan analisis yang menjadi target penelitian, baik berupa manusia, nilai, gejala, sampai fenomena yang merupakan sumber dari penelitian. Dengan demikian, sampel adalah subkelompok atau subkumpulan populasi.

Peneliti harus dapat membedakan antara populasi, sampel, elemen dan unit sampel. Elemen adalah unit terkecil dari populasi yang menjadi objek pengamatan atau analisis dalam penelitian. Unit sampling adalah unit yang dijadikan dasar penarikan sampel baik berupa elemen maupun kumpulan elemen (klaster). Sebagai contoh, misalkan peneliti melakukan penelitian tentang preferensi pembelian smartphone, maka populasi adalah semua pengguna smartphone. Elemen adalah satu individu pengguna smartphone. Sampel adalah 500 pengguna smartphone yang dipilih dari populasi. Unit sampel adalah setiap individu pengguna smartphone yang dipilih secara acak. Dengan pemahaman ini, peneliti dapat

menentukan elemen, populasi, sampel, dan unit sampel sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan pendekatan mixed methods, penelitian dalam akuntansi dapat mencakup aspek teknis dan manusiawi, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap teori dan praktik akuntansi.

12.2. Populasi, Elemen, Sampel, Dan Unit Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek atau individu yang menjadi fokus penelitian, baik berupa manusia, benda, peristiwa, atau fenomena tertentu. Populasi mencakup semua elemen yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), populasi adalah kelompok yang terdiri atas semua elemen yang berbagi serangkaian karakteristik yang relevan dengan penelitian. Hair et al.2010) menegaskan bahwa populasi adalah kumpulan lengkap dari elemen yang dapat diamati dan yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun ciri-ciri populasi adalah a) Bersifat lengkap dan mencakup keseluruhan individu atau objek yang relevan dengan penelitian, b) Bersifat terbatas (finite) atau tidak terbatas (infinite).

Populasi dalam penelitian akuntansi dapat mengacu pada keseluruhan elemen atau entitas yang menjadi fokus penelitian terkait dengan aktivitas, data, atau fenomena akuntansi tertentu. Populasi ini bisa berupa laporan keuangan, perusahaan, auditor, standar akuntansi, atau stakeholder terkait. Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan entitas yang memenuhi kriteria tertentu dalam

ruang lingkup penelitian akuntansi. Populasi ini digunakan untuk menyelidiki berbagai aspek seperti praktik akuntansi, kepatuhan terhadap standar, kualitas audit, dan hubungan antara variabel keuangan. Bebrapa contoh populasi dalam akuntansi antara lain adalah: Dalam studi praktik manajemen laba (Dechow et al., 1995), populasi adalah seluruh laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tertentu. Studi kualitas audit dan independensi auditor (DeAngelo, 1981), populasi adalah seluruh auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) tertentu. Studi terkait analisis hubungan pengungkapan laporan keuangan dengan kinerja perusahaan (Healy & Palepu, 2001), populasi adalah semua perusahaan manufaktur di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan tahunan.

Elemen adalah unit terkecil dari populasi yang menjadi objek pengamatan atau analisis dalam penelitian. Elemen adalah bagian individu yang memiliki karakteristik yang akan diukur atau diamati. Ciri-ciri Elemen adalah: a) Satu elemen mewakili satu anggota dari populasi, dan b) Elemen adalah unit dasar yang menyediakan data untuk penelitian. Contoh, dalam penelitian tentang pelanggan, elemen bisa berupa satu orang pelanggan, dan dalam penelitian tentang kualitas produk, elemen bisa berupa satu unit produk.

Sampel adalah bagian atau subset dari populasi yang dipilih untuk dianalisis dalam penelitian. Sampel bertujuan untuk mewakili populasi secara keseluruhan agar kesimpulan yang diambil dari

sampel dapat digeneralisasi ke populasi. Ciri-ciri sampel adalah: a) harus representatif, artinya mencerminkan karakteristik populasi, dan b) ukuran sampel biasanya lebih kecil dibandingkan dengan populasi. Sebagai contoh, jika populasi adalah semua perusahaan manufaktur di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan tahunan, sampel bisa berupa 100 perusahaan yang dipilih,

Unit sampel adalah bagian terkecil dari sampel yang dipilih secara langsung dari populasi. Unit sampel biasanya menjadi fokus pengumpulan data. Unit sampel dan elemen sering kali sama, tetapi dalam beberapa kasus, unit sampel adalah kumpulan elemen. Misalnya, jika elemen adalah individu, unit sampel bisa berupa keluarga, rumah tangga, atau kelompok. Sebagai contoh, dalam survei rumah tangga, rumah tangga adalah unit sampel, sementara anggota rumah tangga adalah elemen.

12.3. Teknik Sampel

Teknik sampel dalam penelitian adalah metode untuk memilih sebagian kecil (sampel) dari populasi yang lebih besar agar dapat menggambarkan karakteristik populasi tersebut. Teknik sampling dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *probability sampli*ng dan *non-probability sampling*.

1. Sampling probabilitas

   Sampling probabilitas merupakan salah satiu metode pengambilan sampel pada penelitian yang dilakukan berbagai

pihak. Adanya jumlah populasi dari penelitian yang dilakukan mengakibatkan adanya probabilitas dalam pengambilan sampel. Salah satu ciri khas dari sampling probabilitas yaitu diketahuinya probabilitas unit analisis untuk dipilih menjadi sampel. Adanya probabilitas unit sampel dikarenakan diketahuinya seluruh unit analisis dalam populasi atau adanya frame dari populasi. Misalkan, jika ada sebuah kumpulan unit analisis yang menjadi populasi dengan jumlah sebesar 5.347 unit, maka artinya satu unit mempunyai probabilitas sebesar 1/5347.

Beberapa jenis sampling probabilitas adalah *simple random sampling, systematic sampling, stratified sampling*, dan *cluster sampling*.

- *Simple random sampling*

  Semua elemen dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih secara acak. Pemilihan dilakukan dengan undian, tabel angka acak, atau perangkat lunak komputer. Syarat penggunaan metode *simple random sampling*: a) sifat populasi adalah homogen, b) keadaan anggota populasi tidak terlalu tersebar secara geografis, dan c) harus ada kerangka sampling (sampling frame) yang jelas. Kelebihannya adalah prosedur penggunaannya sederhana, sedangkan kelemahannya adalah persyaratan penggunaan metode ini sulit dipenuhi. Sebagai contoh, memilih 100 karyawan secara acak dari daftar semua karyawan perusahaan.

- *Systematic sampling*

  Sampel dipilih secara sistematis dengan interval tetap setelah menentukan titik awal secara acak. Prosesnya adalah a) tentukan ukuran populasi dan ukuran sampel, dan b) hitung interval (misalnya, setiap elemen ke-10). Kelebihan sampel ini adalah lebih cepat dan sederhana dibandingkan simple random sampling, dan kekurangannya bisa menghasilkan bias jika pola populasi mengikuti interval tertentu. Sebagai contoh, memilih setiap pelanggan ke-5 yang masuk ke toko untuk survei.

- *Stratified random sampling*

  Populasi dibagi ke dalam subkelompok (strata) berdasarkan karakteristik tertentu, lalu sampel diambil secara acak dari setiap strata. Prosesnya adalah a) identifikasi strata (misalnya, berdasarkan usia, jenis kelamin, atau wilayah), dan b) ambil sampel proporsional atau sama besar dari setiap strata. Syarat penggunaan metode *stratified random sampling* adalah a) populasi mempunyai unsur heterogenitas, b) diperlukan kriteria yang jelas dalam membuat stratifikasi/lapisan sesuai dengan unsur heterogenitas yang dimiliki, dan c) harus diketahui dengan tepat komposisi jumlah anggota sampel yang akan dipilih (secara proporsional atau disproporsional). Kelebihanya adalah semua ciri-ciri

populasi yang heterogen dapat terwakili, dan kelemahannya memerlukan pengenalan terhadap populasi yang akan diteliti untuk menentukan ciri heterogenitas yang ada pada populasi. Contoh, dari 1.000 populasi pemilih pada pemilu akan diambil 100 orang (10%) sebagai sampel berdasarkan usia pemilih secara proporsional.

Usia pemilih	Jumlah	Proporsi sampel	Jumlah sampel
17 – 26 tahun	100	10%	10
27 – 36 tahun	200	10%	20
37 – 47 tahun	400	10%	40
> 47 tahun	300	10%	30
Total	1.000		100

- *Cluster sampling*

  Populasi dibagi menjadi kelompok kecil (cluster), lalu beberapa cluster dipilih secara acak, dan semua anggota dalam cluster tersebut menjadi sampel. Prosesnya adalah: a) bagi populasi ke dalam cluster (misalnya, desa, sekolah, atau departemen), dan b) pilih cluster secara acak. Kelebihannya adalah efisien untuk populasi besar atau tersebar luas, sedangkan kekurangannya dapat menghasilkan bias jika

cluster tidak homogen. Contoh, memilih 5 desa secara acak dan meneliti semua penduduk di desa tersebut.

2. Sampling non-probabilitas

   Teknik sampling non-probabilitas tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih. Dalam non-probability sampling, tidak semua elemen dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini lebih fleksibel tetapi kurang representatif dibandingkan *probability sampling*. Beberapa jenis sampling non-probabilitas adalah *convenience sampling, purposive sampling (judgmental sampling), snowball sampling,* dan *quota sampling*

   - *Convenience sampling*

     Sampel diambil berdasarkan kemudahan akses peneliti. Metode ini tidak bertujuan membangun sekelompok responden yang dipilih secara acak, tetapi tujuannya untuk membuat sebuah kebijakan oleh pengambil kebijakan serta tidak diketahui bagaimana melakukan generalisasinya. Kelebihannya adalah a) hemat waktu dan biaya, b) cocok untuk studi awal. Kekurangannya adalah a) rentan terhadap bias, b) tidak bisa digeneralisasi ke populasi. Contoh, melakukan survei pada teman-teman atau rekan kerja yang mudah dijangkau.

- *Purposive sampling (judgmental sampling)*

  Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Kelebihannya adalah cocok untuk studi yang membutuhkan keahlian tertentu, sedangkan kekurangannya adalah subyektivitas peneliti dapat memengaruhi hasil. Contoh, memilih auditor berpengalaman untuk menilai kualitas laporan keuangan.

- *Snowball sampling*

  Sampel diambil melalui rekomendasi dari responden sebelumnya, biasanya digunakan untuk populasi tersembunyi. Pengambilan sampel dengan metode snowballing sangat berbeda dengan metode yang diuraikan sebelumnya. Metode ini tidak memiliki sampling frame dan juga tidak bisa diciptakan. Kelebihannya adalah efektif untuk populasi tersembunyi atau sulit dijangkau.dan kekurangannya rentan terhadap bias karena bergantung pada referensi sampel awal. Salah satu contoh tentang kerangka sampel untuk penyakit asma. Biasanya peneliti harus menanyakan kepada responden tentang pihak lain yang juga mempunyai penyakit asma yang dikenalnya. Akibatnya peneliti selalu bertanya kepada orang-orang yang sama penyakitnya, sehingga jumlah populasi juga tidak diketahui. Bila jumlah sampel sudah memadai dan bisa diambil

kesimpulan dimana tidak ada pihak yang berkomentar atas penelitiannya.

- *Quota sampling*

  Sampel dipilih hingga jumlah tertentu terpenuhi untuk kategori tertentu. Peneliti menetapkan kuota berdasarkan karakteristik tertentu (misalnya, usia, jenis kelamin), dan sampel diambil hingga kuota terpenuhi. Kelebihannya adalah a) mudah dilakukan dan murah, b) memastikan representasi karakteristik tertentu. Kekurangannya adalah tidak menggunakan metode acak, sehingga hasil tidak bisa digeneralisasi. Contoh, memilih 40% pria dan 60% wanita sesuai proporsi dalam populasi.

12.4. Kombinasi Teknik Sampling

Kadang-kadang, peneliti menggabungkan beberapa teknik sampling untuk mengakomodasi kebutuhan penelitian. Dengan memilih teknik sampling yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan studi. Teddlie dan yu (2007) menjelaskan bahwa *mixed methods sampling* adalah pendekatan sampling yang digunakan dalam penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan kekuatan kedua metode tersebut untuk mencapai hasil yang lebih komprehensif.

Mixed methods sampling adalah proses pemilihan sampel yang dirancang untuk mendukung penelitian campuran yang

menggabungkan data kuantitatif (yang berfokus pada generalisasi dan statistik) dan data kualitatif (yang berfokus pada makna dan konteks). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk a) mendapatkan informasi mendalam melalui data kualitatif, b) menggeneralisasi temuan dengan data kuantitatif. Jenis-jenis *mixed methods sampling adalah:*

1. *Sequential sampling*

   Menggunakan hasil dari satu metode (kuantitatif atau kualitatif) untuk memandu pemilihan sampel pada metode berikutnya. Contoh: peneliti melakukan survei kuantitatif terlebih dahulu untuk mengidentifikasi kelompok yang relevan, lalu memilih peserta dari kelompok tersebut untuk wawancara mendalam (kualitatif).

2. *Concurrent sampling*

   Sampel untuk data kuantitatif dan kualitatif diambil secara bersamaan tetapi dengan teknik yang berbeda. Contoh: peneliti menggunakan random sampling untuk data kuantitatif dan purposive sampling untuk data kualitatif.

3. *Multilevel sampling*

   Mengambil sampel pada berbagai tingkat analisis, seperti individu, kelompok, atau organisasi. Contoh: penelitian pendidikan yang memilih sekolah secara acak (kuantitatif)

tetapi juga mengadakan wawancara mendalam dengan kepala sekolah (kualitatif).

4. *Nested sampling*

   Data kuantitatif dan kualitatif diambil dari sampel yang sama, tetapi digunakan untuk tujuan yang berbeda. Contoh, wawancara dengan auditor perusahaan yang sama untuk melengkapi analisis statistik laporan audit mereka.

Kelebihan *mixed methods sampling* adalah: a) triangulasi data membantu menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih baik, b) menjawab berbagai pertanyaan penelitian seperti "apa" dan "mengapa" secara bersamaan, dan c) fleksibilitas sehingga peneliti dapat menyesuaikan teknik sampling sesuai kebutuhan. Adapun tantangan *mixed methods sampling* adalah: a) kompleksitas desain yang menggabungkan dua metode memerlukan perencanaan yang matang, b) Pendekatan ini biasanya lebih memakan waktu dan sumber daya, c) analisis data dengan mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif dapat menjadi tantangan analitis.

Dalam bidang akuntansi, pendekatan *mixed methods sampling* sangat relevan dalam karena a) data kuantitatif, seperti laporan keuangan, analisis statistik, atau rasio akuntansi, dapat digunakan untuk mengukur fenomena tertentu, dan b) data kualitatif, seperti wawancara dengan manajer keuangan, auditor, atau regulator, yang

membutuhkan analisis numerik sekaligus wawasan kontekstual. Humphrey et al. (1993) menggunakan mixed methods untuk mengeksplorasi persepsi auditor terhadap risiko dan independensi. Dari sudut pendekatan kuantitatif dilakukan analisis statistik tentang tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi menggunakan data laporan audit. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara dengan auditor eksternal untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dalam mengaudit perusahaan. Fathi et al. (2017) menggunakan kombinasi data kuantitatif dan wawancara untuk memahami pengaruh budaya organisasi terhadap praktik manajemen laba. Dengan pendekatan kuantitatif, peneliti dapat menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan untuk mengukur tingkat manajemen laba (misalnya, menggunakan model Jones yang dimodifikasi). Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat melakukan wawancara dengan manajer keuangan untuk menggali alasan di balik praktik manajemen laba, seperti tekanan pasar atau regulasi. Adams (2002) menggunakan metode ini untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di perusahaan. Pendekatan kuantitatif, dengan mengukur tingkat pengungkapan CSR perusahaan berdasarkan laporan tahunan atau *sustainability report*. Sedangkan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara dengan manajer CSR atau stakeholder untuk memahami motivasi di balik pengungkapan CSR.

12.5. Penentuan Ukuran Sampel

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian merupakan langkah yang krusial. Ukuran sampel yang tepat akan memastikan hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Penentuan ukuran sampel adalah proses yang kompleks dan melibatkan berbagai pertimbangan. Peneliti perlu mempertimbangkan semua faktor di atas untuk menentukan ukuran sampel yang optimal. Ukuran sampel yang terlalu kecil dapat menghasilkan hasil yang tidak akurat dan tidak dapat digeneralisasikan, sedangkan ukuran sampel yang terlalu besar dapat membuang-buang sumber daya. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi penentuan ukuran sampel adalah sebagai berikut:

a. Heterogenitas populasi

   Semakin heterogen (beragam) suatu populasi, semakin besar ukuran sampel yang dibutuhkan. Hal ini karena variasi yang tinggi dalam populasi membutuhkan sampel yang lebih besar untuk merepresentasikan semua karakteristik yang ada. Contoh: Jika ingin meneliti preferensi musik di kalangan remaja, populasi remaja yang memiliki preferensi musik yang sangat beragam akan membutuhkan sampel yang lebih besar dibandingkan dengan populasi remaja yang memiliki preferensi musik yang relatif sama.

b. Tingkat ketelitian (Presisi)

Semakin kecil tingkat kesalahan yang diinginkan, semakin besar ukuran sampel yang dibutuhkan. Tingkat kesalahan adalah rentang ketidakpastian dalam hasil penelitian. Contoh: Jika ingin hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (misalnya 99%), maka tingkat kesalahan akan lebih kecil dan ukuran sampel akan lebih besar.

c. Tingkat Kepercayaan

Tingkat kepercayaan menunjukkan seberapa yakin peneliti bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi. Semakin tinggi tingkat kepercayaan yang diinginkan, semakin besar ukuran sampel yang dibutuhkan. Contoh: Jika ingin sangat yakin bahwa hasil penelitian benar-benar mewakili populasi, maka tingkat kepercayaan yang dipilih akan tinggi (misalnya 99%).

d. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian (eksperimental, kuasi-eksperimental, survei) akan mempengaruhi ukuran sampel. Penelitian eksperimental mungkin membutuhkan sampel yang lebih besar dibandingkan dengan penelitian survei. Semakin banyak variabel yang diteliti, semakin besar ukuran sampel yang dibutuhkan. Jenis analisis statistik yang akan digunakan juga akan mempengaruhi ukuran sampel. Analisis multivariat, misalnya, umumnya membutuhkan sampel yang lebih besar dibandingkan dengan analisis univariat.

e. Sumber daya (anggaran, waktu dan tenaga)

   Terbatasnya anggaran dapat membatasi ukuran sampel. Juga, waktu yang tersedia untuk penelitian juga dapat mempengaruhi ukuran sampel. Selain itu, jumlah tenaga peneliti yang tersedia juga menjadi pertimbangan dalam menentukan ukuran sampel.

f. Informasi Awal

   Jika ada penelitian sebelumnya yang serupa, hasil penelitian tersebut dapat dijadikan acuan dalam menentukan ukuran sampel. Semakin banyak informasi yang diketahui tentang populasi, semakin akurat perkiraan ukuran sampel.

g. Teknik Pengambilan Sampel

   Teknik pengambilan sampel probabilitas (acak sederhana, stratifikasi, cluster) umumnya membutuhkan ukuran sampel yang lebih besar dibandingkan dengan non-probabilitas sampling. Selain itu, teknik pengambilan sampel non-probabilitas (kuota, snowball) mungkin membutuhkan ukuran sampel yang lebih kecil, namun hasil penelitiannya tidak dapat digeneralisasikan secara luas.

12.6. Perhitungan Besaran Atau Ukuran Sampel

Besaran sampel atau jumlah sampel yang akan diteliti merupakan tujuan utama dari peneliti. Oleh karenanya, besaran sampel tersebut harus diestimasi agar tidak menimbulkan persoalan. Terdapat banyak cara mengukur besaran sampel, namun bab ini hanya

membahas ukuran sampel dengan metode Cochran dan Slovin. Baik rumus Slovin maupun Cochran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pilihan antara kedua rumus ini tergantung pada informasi yang tersedia dan tingkat akurasi yang diinginkan. Jika informasi mengenai proporsi populasi diketahui dan tingkat akurasi sangat penting, maka rumus Cochran adalah pilihan yang lebih baik. Namun, jika informasi tersebut tidak tersedia, rumus Slovin masih dapat digunakan sebagai perkiraan awal.

Metode Cochran adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam statistik untuk menentukan ukuran sampel yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Rumus Cochran sangat effektif digunakan untuk populasi besar, membutuhkan informasi mengenai proporsi karakteristik tertentu dalam populasi, dan diperlukan tingkat kepercayaan yang misalnya 95% atau 99%. Rumus Cochran secara umum dinyatakan sebagai berikut:

$$n = (Z^2 * p * q) / e^2$$

Dimana:

n	=	Jumlah sampel yang dibutuhkan
Z	=	Nilai z-score yang sesuai dengan tingkat kepercayaan yang diinginkan (tingkat kepercayaan 95%, Z = 1.96)
P	=	Proporsi individu dalam populasi yang memiliki karakteristik tertentu
q	=	1 - p (proporsi individu yang tidak memiliki karakteristik tersebut)

e	=	*Margin of error* atau tingkat kesalahan yang dapat ditolerir

Cara Menggunakan Rumus Cochran

1. Tentukan tingkat kepercayaan yang diinginkan (misal 95%).
2. Tentukan proporsi (p): Jika tidak diketahui secara pasti, gunakan nilai 50% (0.5) karena ini memberikan nilai sampel terbesar.
3. Tentukan tingkat kesalahan yang dapat diterima dalam penelitian (e).
4. Hitung nilai z-score yang sesuai dengan tingkat kepercayaan yang telah dipilih.
5. Masukkan nilai ke dalam rumus dan menghasilkan nilai n dan bulatkan hasil ke atas untuk mendapatkan jumlah sampel yang lebih representatif.

Misalnya diketahui populasi siswa di sebuah SMA ada 2000 siswa. Tingkat kepercayaan 95% (1,96) dan margin of error 5%, dan proporsi siswa yang menyukai matematika adalah 50% (p = 0.5), maka:

$$n = (1.96^2 * 0.5 * 0.5) / 0.05^2$$

$$n \approx 384$$

Jadi, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sekitar 384 siswa.

Kelebihan rumus Cochran memberikan perkiraan ukuran sampel yang lebih akurat terutama ketika proporsi populasi diketahui, dan fleksibel sehingga dapat digunakan untuk berbagai jenis penelitian dan tingkat kepercayaan. Adapun kekurangan rumus Cochran adalah membutuhkan informasi tambahan tambahan mengenai proporsi populasi.

Rumus Slovin adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Metode ini sangat berguna terutama dalam penelitian survei, di mana tidak semua anggota populasi dapat diteliti secara keseluruhan. Dengan rumus ini, peneliti dapat menentukan jumlah sampel yang representatif untuk mewakili seluruh populasi. Rumus Slovin umumnya digunakan dalam situasi ketika jumlah populasi yang akan diteliti sangat besar, maka tidak praktis untuk meneliti seluruh anggota populasi. Rumus ini cocok digunakan ketika peneliti tidak memiliki informasi yang cukup mengenai proporsi karakteristik tertentu dalam populasi. Rumus Slovin merupakan alat yang berguna untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian. Namun, perlu diingat bahwa ini hanyalah perkiraan awal. Dalam praktiknya, peneliti perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang relevan sebelum menentukan ukuran sampel yang final. Rumus Slovin dinyatakan sebagai berikut:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Dimana:

n: Jumlah sampel yang dibutuhkan

N: Jumlah populasi

e: Tingkat kesalahan yang dapat ditolerir (margin of error)

Cara Menggunakan Rumus Slovin:

1. Tentukan jumlah total anggota populasi yang akan diteliti.
2. Tentukan tingkat kesalahan yang dapat ditolerir (e). Tingkat kesalahan ini menunjukkan seberapa besar perbedaan yang dapat diterima antara hasil penelitian dengan kondisi populasi yang sebenarnya. Semakin kecil nilai e, semakin akurat hasil penelitian, tetapi jumlah sampel yang dibutuhkan juga akan semakin besar.
3. Masukkan nilai N dan e ke dalam rumus: Hitung nilai n menggunakan rumus di atas. Bulatkan ke atas untuk mendapatkan jumlah sampel yang lebih representatif.

Misalnya, jumlah siswa SMA di suatu kota dengan populasi 10.000 siswa dan tingkat kesalahan penelitian tidak lebih dari 5%, maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sekitar 385 siswa. Perhitungannya sebagai berikut:

$$n = 10.000 / (1 + (10.000 \times 0.05^2))$$

$$n \approx 385$$

Rumus Slovin mudah dipahami dan digunakan, tidak memerlukan perhitungan yang rumit, dan praktis dapat digunakan untuk berbagai jenis penelitian dengan populasi yang besar. Rumus ini mengasumsikan bahwa populasi bersifat homogen, padahal dalam kenyataannya populasi seringkali heterogen. Lebih lanjut, rumus ini tidak mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi ukuran sampel, seperti variabilitas data atau tingkat kepercayaan.

13.1. Pendahuluan

Meningkatnya minat terhadap penelitian kualitatif dalam beberapa tahun terakhir menuntut pemahaman dasar tentang paradigma penelitian kualitatif. Tinjauan umum tentang metode dan isu penelitian kualitatif ini merupakan titik awal hanya bagi peneliti yang tertarik untuk menggunakan dan/atau meninjau penelitian kualitatif. Keputusan untuk menggunakan metodologi kualitatif harus dipertimbangkan dengan saksama. Pada dasarnya, penelitian kualitatif dapat sangat melelahkan secara emosional dan sangat menyita waktu, namun pada saat yang sama, penelitian kualitatif dapat menghasilkan informasi yang kaya yang tidak dapat diperoleh melalui teknik pengambilan sampel statistik. Prinsip-prinsip analisis data telah memengaruhi metodologi penelitian kualitatif secara signifikan, dengan mendorong pendekatan yang dapat beradaptasi, berlandaskan konteks, dan sangat mencerminkan kompleksitas yang melekat dalam fenomena sosial. Ada alasan kuat untuk pemilihan metodologi kualitatif dalam bidang penelitian, namun banyak orang masih belum terbiasa menggunakan metode ini. Peneliti yang terlatih dalam penggunaan desain kuantitatif menghadapi tantangan nyata saat diminta untuk menggunakan atau mengajarkan penelitian kualitatif (Stallings, 1995).

Creswell (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka kerja interpretatif/teoretis. Penelitian kualitatif menginformasikan studi masalah penelitian yang membahas makna yang diberikan individu atau kelompok pada masalah sosial atau manusia. Untuk mempelajari masalah ini, peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif yang sedang berkembang untuk penyelidikan, pengumpulan data dalam lingkungan alami yang peka terhadap

orang dan tempat yang diteliti, dan analisis data yang bersifat induktif dan deduktif serta menetapkan pola atau tema. Laporan tertulis atau presentasi akhir mencakup suara peserta, refleksivitas peneliti, deskripsi dan interpretasi yang kompleks tentang masalah, dan kontribusinya terhadap literatur atau seruan untuk perubahan.

13.2. Signifikansi Penelitian Kualitatif Dalam Akuntansi

Menurut Bédard dan Gendron (2004), penelitian kualitatif dalam akuntansi penting karena mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang aspek-aspek sosial, budaya, dan perilaku yang memengaruhi praktik akuntansi. Beberapa peneliti memberikan alasan utama mengapa penelitian kualitatif di bidang akuntansi signifikan:

1. Memahami konteks sosial dan organisasi

   Akuntansi bukan hanya soal angka dan praktik akuntansi terjadi dalam konteks sosial, budaya, dan organisasi yang kompleks. Penelitian kualitatif membantu mengungkap bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi pengambilan keputusan dan praktik akuntansi sehari-hari. Misalnya, bagaimana budaya organisasi memengaruhi perilaku auditor atau bagaimana tekanan eksternal membentuk laporan keuangan. Hopwood (1983) menekankan bahwa akuntansi tidak hanya tentang angka tetapi juga tentang bagaimana informasi digunakan dan dipahami dalam organisasi. Ahrens dan Chapman (2006) menunjukkan bahwa akuntansi adalah praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks organisasi dan interaksi antarindividu. Penelitian kualitatif membantu memahami bagaimana akuntansi dipraktikkan dalam realitas sosial yang kompleks.

2. Mengungkap dinamika perilaku

Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi proses yang sering kali tidak terlihat dalam penelitian kuantitatif, seperti dinamika kekuasaan dalam organisasi, Peran norma sosial dalam pengambilan keputusan akuntansi dan proses negosiasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam akuntansi, seperti manajemen, auditor, dan regulator. Roberts dan Scapens (1985) menekankan pentingnya penelitian kualitatif untuk memahami bagaimana akuntansi membentuk dan dibentuk oleh praktik sehari-hari dalam organisasi. Dent (1991) menunjukkan bagaimana akuntansi mencerminkan dan membentuk budaya organisasi, yang sulit diungkap oleh penelitian kuantitatif.

3. Memberikan perspektif pelaku
   Dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi kasus, penelitian kualitatif menangkap perspektif pelaku yang terlibat langsung dalam praktik akuntansi. Hal ini memberikan pemahaman tentang bagaimana mereka memaknai dan merespons tantangan yang mereka hadapi. Ini penting untuk memahami motivasi, nilai, dan konflik etis yang tidak dapat ditangkap melalui angka atau statistik saja. Tomkins dan Groves (1983) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap perspektif para pelaku akuntansi, memberikan wawasan tentang bagaimana para pelaku akuntansi memahami dan mempraktikkan akuntansi. Chua (1986) menekankan bahwa penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara pandang pelaku dalam akuntansi, termasuk nilai-nilai dan keyakinannya.

4. Menghadirkan pemahaman yang kontekstual
   Praktik akuntansi sering kali sangat kontekstual, bergantung pada lingkungan tertentu (misalnya, hukum lokal, budaya perusahaan, atau industri tertentu). Penelitian kualitatif memungkinkan

analisis yang lebih mendalam dan spesifik terhadap konteks ini. Hal ini membantu menjelaskan mengapa praktik tertentu berbeda di berbagai organisasi atau wilayah. Parker (2008) menunjukkan bahwa penelitian kualitatif penting untuk memahami bagaimana akuntansi dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti tekanan eksternal, budaya organisasi, dan perubahan lingkungan bisnis. Parker (2008) fokus pada bagaimana akuntansi digunakan dalam proses pengambilan keputusan strategis yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternal.

5. Mengembangkan atau mengkritisi teori yang ada
   Penelitian kualitatif sering kali digunakan untuk mengembangkan teori baru atau mengkritisi asumsi yang sudah mapan dalam akuntansi. Dengan pendekatan eksploratif, penelitian ini dapat membuka jalan untuk pemikiran baru tentang praktik akuntansi. Burchell et al. (1980) menunjukkan bagaimana akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh ekonomi tetapi juga oleh kekuatan politik dan sosial, yang membutuhkan pendekatan kualitatif untuk dieksplorasi. Menurut Laughlin (1995), penelitian kualitatif berperan penting dalam mengembangkan teori baru yang lebih kontekstual dan relevan terhadap praktik nyata.

6. Menyelidiki isu-etis dan perilaku
   Banyak dilema dalam akuntansi terkait dengan etika, seperti manipulasi laporan keuangan atau konflik kepentingan. Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana para profesional menghadapi dilema ini dan bagaimana keputusan mereka dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Bédard dan Gendron (2004) menyatakan bahwa penelitian kualitatif penting menyelidiki isu-etis dan perilaku di balik praktik akuntansi, termasuk dilema etis dan tekanan organisasi.

7. Melengkapi penelitian kuantitatif

   Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan kuantitatif tetapi untuk melengkapinya. Dengan fokus pada "mengapa" dan "bagaimana," penelitian kualitatif memberikan dimensi tambahan pada temuan kuantitatif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistic. Ahrens dan Dent (1998) menegaskan bahwa penelitian kualitatif melengkapi pendekatan kuantitatif dengan memberikan wawasan tentang bagaimana angka akuntansi diterapkan dalam konteks organisasi yang nyata. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif penting karena memberikan pemahaman yang kaya, mendalam, dan manusiawi tentang praktik akuntansi, yang sering kali terlewat dalam pendekatan kuantitatif yang fokus pada angka dan data statistik.

13.3. Paradigma Penelitian Kualitatif Versus Kuantitatif

Para peneliti telah lama memperdebatkan nilai relatif dari penyelidikan kualitatif dan kuantitatif (Patton, 1990). Penyelidikan fenomenologis, atau penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan naturalistik yang berupaya memahami fenomena dalam konteks tertentu. Positivisme logis, atau penelitian kuantitatif, menggunakan metode eksperimental dan ukuran kuantitatif untuk menguji generalisasi hipotetis. Masing-masing mewakili paradigma penyelidikan yang berbeda secara fundamental, dan tindakan peneliti didasarkan pada asumsi yang mendasari setiap paradigma. Strauss dan Corbin (1990) menegaskan bahwa secara umum penelitian kualitatif merupakan "segala jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya". Jika peneliti kuantitatif mencari penentuan kausal, prediksi, dan generalisasi temuan, peneliti

kualitatif justru mencari pencerahan, pemahaman, dan ekstrapolasi dalam situasi yang serupa. Analisis kualitatif menghasilkan jenis pengetahuan yang berbeda dari penelitian kuantitatif. Eisner (1991) menunjukkan bahwa semua pengetahuan, termasuk yang diperoleh melalui penelitian kuantitatif, dirujuk dalam kualitas. Cronbach (1975) mengklaim bahwa penelitian kualitatif menerima kualitas dunia sosial yang kompleks dan dinamis. Penelitian statistik tidak dapat memperhitungkan sepenuhnya banyak efek interaksi yang terjadi dalam lingkungan social, karena mengabaikan efek yang mungkin penting, tetapi tidak signifikan secara statistik.

Sebaiknya para peneliti tidak perlu mempersalahkan kedua paradigma ini satu sama lain dalam posisi yang bersaing. Patton (1990) menganjurkan "paradigma pilihan" yang mencari kesesuaian metodologis sebagai kriteria utama untuk menilai kualitas metodologis. Ini akan memungkinkan "responsivitas situasional" yang tidak akan terjadi jika hanya mengikuti satu paradigma atau yang lain. Beberapa peneliti percaya bahwa penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat secara efektif dikombinasikan dalam proyek penelitian yang sama (Strauss & Corbin, 1990; Patton, 1990). Russek dan Weinberg (1993) mengklaim bahwa penelitian yang menggunakan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan memberikan wawasan yang lebih mendalam yang tidak dapat diberikan oleh kedua jenis analisis tersebut secara sendiri-sendiri.

13.4. Karakteristik Penelitian Kualitatif Dalam Akuntansi

Penelitian kualitatif dalam akuntansi memberikan pendekatan yang komprehensif untuk memahami fenomena akuntansi dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian kualitatif di bidang akuntansi memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari penelitian kuantitatif. Hal ini penting untuk melihat bagaimana pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena akuntansi yang kompleks secara lebih mendalam. Karakteristik ini menjadikan

penelitian kualitatif sebagai alat yang sangat berguna untuk menjelaskan dinamika yang kompleks di balik praktik akuntansi. Menurut Smith (2003, karakteristik penelitian kualitatif di bidang akuntansi meliputi beberapa hal berikut:

1. Penelitian kualitatif mencoba memahami praktik akuntansi dalam konteks sosial dan budaya di mana praktik tersebut dilakukan. Akuntansi dilihat sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh hubungan sosial, struktur organisasi, dan budaya. Praktik akuntansi tidak dapat dipahami hanya melalui angka, tetapi juga harus dilihat dalam hubungannya dengan norma sosial dan perilaku manusia.
1. Penelitian kualitatif berfokus pada bagaimana individu atau kelompok memahami dan memberikan makna terhadap aktivitas akuntansi. Penelitian kualitatif berusaha untuk mengeksplorasi perspektif subjektif dari pelaku akuntansi, seperti akuntan, auditor, atau manajer, terkait praktik mereka.
2. Penelitian kualitatif sering kali menggunakan pendekatan induktif, di mana teori atau temuan dihasilkan berdasarkan data yang dikumpulkan, bukan berdasarkan hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola atau tema baru yang muncul dari data kualitatif.
3. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan data non-numerik berupa teks, wawancara, dokumen, observasi, atau narasi lainnya, bukan angka atau statistik. Data ini memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang proses dan fenomena akuntansi.
4. Penelitian kualitatif lebih tertarik untuk memahami proses di balik praktik akuntansi daripada hanya berfokus pada hasil akhirnya. Penelitian ini membantu mengungkap bagaimana

keputusan akuntansi dibuat dan dinamika sosial yang memengaruhinya.

5. Penelitian kualitatif cenderung dilakukan dalam skala kecil, seperti studi kasus pada organisasi tertentu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Studi kasus sangat penting untuk menggambarkan bagaimana akuntansi dipengaruhi oleh faktor unik dalam organisasi tertentu.
6. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang fleksibel, memungkinkan penyesuaian selama proses penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Fleksibilitas ini penting untuk menangkap kompleksitas realitas sosial yang terkait dengan praktik akuntansi.
7. Penelitian kualitatif berfokus pada hubungan kompleks antara berbagai aktor dalam sistem akuntansi, seperti hubungan antara manajer, auditor, regulator, dan pihak lain. Hubungan ini membantu memahami bagaimana interaksi sosial memengaruhi praktik akuntansi.
8. Peneliti kualitatif sering kali mencatat perannya sendiri dalam proses penelitian, termasuk bagaimana perspektif mereka dapat memengaruhi interpretasi data. Refleksivitas ini membantu menjaga transparansi dan validitas dalam penelitian.
9. Penelitian kualitatif sering kali bertujuan untuk mengembangkan teori baru yang relevan dengan praktik akuntansi, bukan hanya menguji teori yang ada. Pendekatan ini dapat menghasilkan wawasan baru yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif.

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif ini, maka penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah. Sangat penting, ketika melakukan penelitian tersebut proses terjadi penelitian dari awal sampai harus membuat proses yang dilakukan secara ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan. Pada sisi lain, ketika peneliti melakukannya

maka peneliti harus ikut terlibat dalam penelitian baik langsung maupun tidak langsung. Jika peneliti menggunakan pihak lain maka peneliti harus melakukan pengendalian atas data yang dikumpulkan. Pihak yang diberikan wewenang mengumpulkan data maka peneliti harus menjelaskan atau melakukan diskusi yang mendalam kepada pewawancara yang mengumpulkan data.

13.5. Prinsip Penelitian Kualitatif

Patton (1990) menjelaskan aspek-aspek dalam prinsip analisis data kualitatif meliputi analisis induktif, sampling yang bertujuaan (purposeful sampling), fleksibilitas dalam desain, perspektif holistik, sensitivitas konteks, dan refleksivitas.

a. Analisis induktif menekankan pada perolehan pola, tema, dan kategori secara langsung dari data, yang memungkinkan temuan muncul secara alami tanpa memaksakan hipotesis yang terbentuk sebelumnya.
b. Peneliti perlu memilih kasus yang kaya informasi yang memberikan wawasan mendalam tentang pertanyaan penelitian, agar dapat meningkatkan relevansi dan kedalaman studi.
c. Peneliti harus mengadaptasi desain penelitian seiring kemajuan studi, sehingga memungkinkan peneliti untuk menanggapi wawasan baru dan konteks yang berkembang.
d. Perspektif holistic, dimana peneliti perlu melihat fenomena sosial secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan saling ketergantungan yang kompleks dalam data untuk memahami konteks yang lebih luas.
e. Peneliti perlu memahami sensitivitas konteks, yaitu pengaruh lingkungan terhadap data, yang memastikan interpretasi didasarkan pada konteks spesifik studi.

f. Peneliti harus menyadari adanya refleksivitas, yaitu bias dan bagaimana bias tersebut dapat memengaruhi proses dan hasil penelitian, dengan mendorong kesadaran diri dan refleksi kritis.

13.6. Konsep Dasar Penelitian Kualitatif

Tracy (2020) menekankan tiga konsep dasar dalam penelitian kualitatif yaitu *Self-reflexivity*, *Context* dan *Thick Description*. Konsep-konsep ini merupakan bagian integral dari pelaksanaan penelitian kualitatif yang ketat, karena konsep-konsep ini mendorong pemahaman yang komprehensif dan bernuansa tentang fenomena sosial yang kompleks.

- Refleksivitas Diri (Self-reflexivity):

  Refleksi diri mengacu pada proses di mana peneliti secara kritis merenungkan latar belakang, bias, dan perspektif pribadi mereka, serta bagaimana faktor-faktor ini dapat mempengaruhi interaksi dan interpretasi selama penelitian. Dengan melakukan refleksi diri, peneliti dapat meningkatkan kesadaran akan pengaruh subjektivitas mereka terhadap proses penelitian, yang pada gilirannya meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan mereka. Tracy juga menekankan bahwa refleksi diri membantu peneliti dalam memahami dinamika kekuasaan yang mungkin ada antara mereka dan partisipan, memungkinkan pendekatan yang lebih etis dan sensitif terhadap konteks sosial dan budaya yang diteliti. Dengan demikian, refleksi diri menjadi komponen integral dalam memastikan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan integritas dan kepekaan yang tinggi terhadap kompleksitas manusia dan situasi yang diteliti.

- *Context*

  Memahami lingkungan tempat data dikumpulkan sangatlah penting. Konteks mencakup faktor budaya, sosial, dan

situasional yang membentuk fenomena yang diteliti. Mengenali dan memperhitungkan elemen-elemen ini memastikan bahwa temuan ditafsirkan secara akurat dan didasarkan pada realitas lingkungan penelitian. Kontex dalam penelitian kualitatif dimaksudkan sebuah materi yang menjadi perhatian untuk diteliti dan merupakan fenomena yang akan dibuatkan teorinya. Ketika melakukan penelitian maka tanda-tanda yang bisa memberikan pemecahan fenomena tersebut harus ditunjukkan.

- *Thick Description*

Thick Description merupakan sebuah deskripsi penelitian yang berhubungan langsung dengan konteks yang sedang diteliti. Peneliti harus mendapatkan informasi yang sangat dalam sehingga bisa membangun sebuah teori. Tindakan ini dilakukan dengan membuat pertanyaan yang mendalam serta diskusi yang lebih detail dalam rangka memberikan hasil penelitian tersbaik. Istilah *thick description* dipopulerkan oleh antropolog Geertz (1973). Konsep ini merujuk pada metode penulisan etnografi yang tidak hanya mencatat perilaku atau tindakan yang diamati, tetapi juga menggali makna dan konteks di balik tindakan tersebut. Dengan demikian, deskripsi tebal berupaya memahami dan menjelaskan fenomena budaya secara mendalam, termasuk interpretasi simbolis dan nilai-nilai yang mendasarinya.

13.7. Tujuan Penelitian Kualitatif

Menurut Bernard dan Ryan (2010), tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna dan pola yang mendasari fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berfokus pada:

1. Penelitian ini berusaha memahami cara individu atau kelompok memaknai pengalaman mereka, baik itu dalam konteks sosial, budaya, atau personal.

2. Peneliti mencoba mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data yang kompleks, seperti wawancara, observasi, atau dokumen.

3. Pendekatan ini memberikan penjelasan terperinci tentang fenomena yang tidak dapat diukur atau dijelaskan secara kuantitatif.

4. Penelitian kualitatif sering kali dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana konteks sosial, budaya, dan situasional memengaruhi perilaku atau persepsi.

Tabel 13.1. Tujuan Penelitian Kualitatif

Tujuan Penelitian Kualitatif	Penjelasan
Memahami makna pengalaman manusia	Menggali cara individu atau kelompok memaknai pengalaman mereka dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan personal.
Mengidentifikasi pola dan tema	Menemukan pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data, seperti wawancara, observasi, atau dokumen, untuk memahami fenomena secara mendalam.

Tujuan Penelitian Kualitatif	Penjelasan
Penjelasan mendalam	Memberikan pemahaman terperinci tentang fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.
Mengeksplorasi konteks sosial	Memahami bagaimana faktor sosial, budaya, dan situasional memengaruhi perilaku, pandangan, atau persepsi individu dan kelompok.
Fleksibilitas dalam interpretasi	Menggunakan pendekatan yang fleksibel dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang terbuka dan mendalam.
Mengungkap perspektif yang tersembunyi	Menyoroti sudut pandang atau makna yang sering kali terabaikan dalam penelitian kuantitatif.

Sumber: Bernard and Ryan (2010)

Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman proses, makna, dan perspektif individu dibandingkan menghasilkan generalisasi statistik. Bernard dan Ryan (2010) juga menunjukkan pentingnya interpretasi mendalam dan pendekatan yang fleksibel dalam mengumpulkan serta menganalisis data kualitatif.

13.8. Jenis Penelitian Kualitatif

Setiap jenis penelitian kualitatif lahir dari kebutuhan untuk memahami fenomena sosial atau budaya dengan pendekatan yang unik, sering kali dipengaruhi oleh latar belakang filosofis atau teoretis peneliti yang mengembangkannya. Guest et al. (2013) menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penelitian kualitatif, memungkinkan peneliti untuk menggunakan atau menggabungkan beberapa pendekatan tergantung pada tujuan penelitian dan karakteristik data yang dikumpulkan. Menurut Guest et al. (2013), penelitian kualitatif dapat dikategorikan berdasarkan pendekatan dan tujuannya. Berikut adalah puraian singkat tentang jenis-jenis penelitian kualitatif:

Tabel 13.2. Jenis Penelitian Kualitatif

Jenis Penelitian Kualitatif	Deskripsi
Teori dasar (*grounded theory*)	Sebuah pendekatan yang bertujuan mengembangkan teori baru berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan melalui analisis sistematis.
Fenomenologi (*phenomenology*)	Penelitian yang bertujuan memahami pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan mereka.
Etnografi (*ethnography*)	Penelitian yang mempelajari budaya, pola perilaku, dan kebiasaan suatu kelompok sosial. Biasanya dilakukan melalui observasi partisipatif atau wawancara mendalam.

Jenis Penelitian Kualitatif	Deskripsi
Penelitian aksi (*action research*)	Pendekatan kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif dari peneliti dan subjek penelitian untuk menyelesaikan masalah atau meningkatkan suatu kondisi secara praktis.
Studi kasus (*case study*)	Penelitian yang mendalami satu kasus atau fenomena tertentu dalam konteksnya. Peneliti berfokus pada detail, dinamika, dan makna dari fenomena yang dikaji secara mendalam.
Penelitian naratif (*narrative research*)	Berfokus pada pengumpulan cerita atau narasi dari individu untuk memahami pengalaman hidup mereka secara kronologis.
Analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*)	Penelitian yang berfokus pada analisis data tekstual (misalnya, wawancara, dokumen) untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna yang muncul dari teks.

Sumber: Guest et al. (2013)

14.1. Pendahuluan

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis melalui analisis statistik yang sistematis. Metode ini fokus pada pengukuran, hubungan antara variabel, dan generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Penelitian kuantitatif yang didasarkan pada pendekatan ilmiah (*scientific research*) adalah metode penelitian yang sistematis, objektif, dan berbasis data untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Dalam konteks ini, pendekatan ilmiah digunakan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara terstruktur dan berdasarkan fakta yang dapat diukur, diulang, dan diverifikasi. Penelitian kuantitatif sangat penting karena memberikan hasil yang objektif, dapat diuji, dan relevan untuk pengambilan keputusan, terutama dalam bidang akuntansi. Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, seringkali penelitian ini perlu dilengkapi dengan pendekatan kualitatif.

14.2. Definisi Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis melalui analisis statistik yang sistematis. Metode ini fokus pada pengukuran, hubungan antara variabel, dan generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Aliaga dan Gunderson (2000) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah proses pengumpulan dan analisis data numerik untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan fenomena yang diminati. Definisi ini menekankan bahwa data numerik digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat atau pola yang terukur. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), penelitian kuantitatif adalah strategi penelitian

yang menggunakan pendekatan terstruktur dan sistematis untuk mengumpulkan data numerik, menganalisisnya menggunakan metode statistik, serta menguji hubungan atau pola antar variabel untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang sistematis untuk menguji teori dengan mengukur variabel menggunakan data numerik, menganalisisnya melalui teknik statistik, dan menarik kesimpulan untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Pendekatan ini berfokus pada pengujian hipotesis yang didasarkan pada teori tertentu. Bryman dan Bell (2011) menegaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah strategi penelitian yang menekankan pada pengumpulan data numerik dan penerapan analisis statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan antar variabel. Definisi ini menyoroti pentingnya analisis statistik untuk memahami hubungan dalam data. Sugiyono (2017) mwndEskripsikan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini lebih diarahkan pada pengujian hipotesis dan analisis yang berbasis pada fakta empiris.

14.3. Karakteristik Penelitian Kuantitatif Dalam Akuntansi

Penelitian kuantitatif dalam akuntansi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pendekatan lainnya. Karakteristik penelitian kuantitatif di bidang akuntansi sebagai berikut

1. Berorientasi pada data numerik dan kuantifikasi
   Penelitian kuantitatif mengandalkan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, seperti laba bersih, harga saham, arus kas, atau rasio keuangan. Aliaga dan gunderson (2000) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mengukur

fenomena menggunakan data numerik untuk menjelaskan dan memprediksi hubungan antar variabel.

2. Pengujian hipotesis

   Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis berdasarkan teori yang ada. Dalam akuntansi, hipotesis sering terkait dengan hubungan antara kebijakan akuntansi dan kinerja perusahaan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif menguji teori dengan mengukur hubungan antar variabel untuk menarik kesimpulan.

3. Penggunaan statistik dan model matematis

   Penelitian kuantitatif menggunakan alat analisis statistik, seperti regresi linier, analisis varians (ANOVA), atau econometrics, untuk menganalisis hubungan antar variabel. Bryman dan Bell (2011) menyoroti pentingnya penggunaan statistik dalam mengidentifikasi pola atau hubungan.

4. Objektivitas dan netralitas

   Penelitian kuantitatif di bidang akuntansi bertujuan untuk menghasilkan temuan yang objektif dan bebas dari bias subjektif. Sugiyono (2017) menekankan bahwa penelitian kuantitatif berakar pada filsafat positivisme yang mengutamakan pengamatan objektif terhadap fakta.

5. Generalisasi

   Temuan dari penelitian kuantitatif di akuntansi dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas, asalkan data sampel yang digunakan representatif. Sekaran dan bougie (2016) menyoroti bahwa salah satu tujuan utama penelitian kuantitatif adalah menghasilkan kesimpulan yang dapat diaplikasikan pada populasi yang lebih besar.

6. Replikasi penelitian

   Metode kuantitatif memungkinkan penelitian untuk direplikasi oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa, meningkatkan validitas temuan. Neuman (2014) menyatakan bahwa penelitian

kuantitatif bersifat sistematis sehingga dapat diuji ulang oleh peneliti lain.

7. Pengumpulan data dari sumber sekunder
   Data kuantitatif dalam akuntansi sering kali diambil dari laporan keuangan perusahaan, basis data keuangan seperti bloomberg atau thomson reuters, dan arsip publik lainnya. Smith (2003) menyebutkan bahwa penelitian akuntansi sering menggunakan data sekunder untuk memastikan validitas hasil penelitian.
8. Hubungan sebab-akibat
   Penelitian kuantitatif sering mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara variabel, seperti bagaimana perubahan standar akuntansi memengaruhi pengungkapan keuangan atau dampaknya terhadap nilai pasar perusahaan. Dechow et al. (1995) menunjukkan bahwa penelitian kuantitatif membantu mengidentifikasi hubungan kausal antara laba akuntansi dan arus kas operasi.

14.4. Karakteristik Penelitian Kuantitatif Berbasis Pendekatan Ilmiah

Penelitian kuantitatif berbasis pendekatan ilmiah memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Pengukuran
   Penelitian kuantitatif menggunakan data numerik yang diperoleh melalui survei, eksperimen, atau analisis arsip untuk mengukur variabel-variabel tertentu. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat diukur secara objektif.

2. Pengujian Hipotesis
   Penelitian ini dimulai dengan pertanyaan penelitian yang dirumuskan menjadi hipotesis yang dapat diuji. Misalnya, dalam akuntansi, peneliti dapat menguji apakah ada

hubungan signifikan antara kebijakan dividen dan nilai perusahaan.

3. Metodologi Sistematis
   Penelitian kuantitatif menggunakan langkah-langkah sistematis, termasuk:
   - Identifikasi masalah penelitian.
   - Pengembangan teori atau model.
   - Formulasi hipotesis.
   - Pengumpulan data.
   - Analisis data dengan metode statistik.
   - Penarikan kesimpulan.

4. Generalisasi
   Pendekatan ilmiah bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, asalkan sampel yang digunakan representatif.

5. Replikasi
   Salah satu kekuatan pendekatan ilmiah adalah bahwa penelitian dapat diulang oleh peneliti lain untuk memvalidasi temuan.

6. Netralitas dan Objektivitas
   Penelitian kuantitatif mengutamakan objektivitas dengan meminimalkan bias subjektif dalam pengumpulan dan analisis data.

14.5. Tahapan Penelitian Kuantitatif Dalam Akuntansi

Tahapan penelitian kuantitatif dalam akuntansi terdiri dari serangkaian langkah sistematis untuk menjawab pertanyaan

penelitian atau menguji hipotesis dengan menggunakan data numerik. Adapun tahapan yang dimaksud adalah:

1. Identifikasi masalah penelitian

   Langkah pertama adalah menentukan masalah yang relevan untuk diteliti, biasanya berkaitan dengan fenomena akuntansi, seperti kualitas laba, pengungkapan keuangan, atau hubungan antara kebijakan akuntansi dan kinerja perusahaan (Creswell, 2014) Dalam akuntansi, ini bisa mencakup pengaruh pengungkapan laporan keuangan terhadap nilai pasar perusahaan.

2. Kajian literatur dan pengembangan kerangka teori

   Langkah kedua adalah melakukan tinjauan pustaka untuk memahami teori, penelitian sebelumnya, dan konsep-konsep yang relevan. Hal ini membantu dalam merumuskan hipotesis. Sebagai contoh, peneliti menggunakan teori agensi untuk menjelaskan hubungan antara manajemen laba dan insentif manajerial. Sekaran dan Bougie (2016) menekankan bahwa kajian literatur adalah fondasi untuk memahami konteks penelitian dan merumuskan kerangka teori yang mendasarinya.

3. Perumusan hipotesis

   Langkah ketiga adalah mengembangkan hipotesis yang dapat diuji berdasarkan teori dan bukti empiris sebelumnya. Hipotesis biasanya berupa hubungan antara dua atau lebih variable. Menurut Sugiyono (2017) bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang harus diuji melalui peneltian.

4. Pemilihan desain penelitian

   Langkah keempat adalah menentukan metode penelitian yang akan digunakan, seperti studi cross-sectional (data di satu titik waktu) atau longitudinal (data dari periode waktu tertentu).

Bryman dan Bell (2011) menjelaskan bahwa desain penelitian mencakup strategi untuk pengumpulan dan analisis data, yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

5. Pengumpulan data

   Langkah kelima adalah mengumpulkan data kuantitatif yang relevan, seperti laporan keuangan, harga saham, atau survei kepada manajer. Data sering berasal dari sumber sekunder (misalnya, database Bloomberg atau Thomson Reuters). Smith (2003) menyebutkan bahwa pengumpulan data di bidang akuntansi sering bergantung pada sumber data yang telah terverifikasi untuk memastikan validitas penelitian.

6. Analisis data

   Langkah keenam adalah menggunakan alat analisis statistik untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian. Teknik yang sering digunakan adalah Regresi linier, Analisis varians (ANOVA), Uji statistik deskriptif. Neuman (2014) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan metode statistik untuk menemukan pola atau hubungan antar variabel.

7. Interpretasi hasil

   Langkah ketujuh adalah menafsirkan hasil analisis statistik untuk memahami hubungan atau pola yang ditemukan, dan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya atau kerangka teori. Sebagai contoh, jika hasil menunjukkan hubungan positif antara laba akuntansi dan harga saham, ini mendukung hipotesis efisiensi pasar. Creswell (2014) menyebutkan bahwa interpretasi hasil bertujuan untuk menjelaskan temuan dan kaitannya dengan teori atau praktik.

8. Penarikan kesimpulan dan rekomendasi

   Langkah kedelapan adalah menyimpulkan temuan penelitian, menjawab pertanyaan penelitian, dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil. Sugiyono (2017) menekankan bahwa penelitian kuantitatif harus menghasilkan kesimpulan yang jelas dan berbasis data. Sebagai contoh, menyarankan peningkatan pengungkapan keuangan untuk meningkatkan transparansi dan nilai pasar perusahaan.

9. Pelaporan penelitian

   Menyusun laporan penelitian dalam format yang terstruktur, biasanya mencakup pendahuluan, kajian pustaka, metodologi, hasil, dan kesimpulan. Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan bahwa pelaporan adalah langkah akhir untuk menyampaikan hasil penelitian kepada khalayak akademik atau praktisi.

14.6. Contoh Tahapan Dalam Penelitian Kuantitatif Berbasis Pendekatan Ilmiah

1. Merumuskan pertanyaan penelitian

   Contoh: "Apakah kualitas laba memengaruhi keputusan investasi pemegang saham?"

2. Pengembangan teori dan hipotesis

   Teori digunakan untuk mendasari hipotesis, misalnya, Teori Efisiensi Pasar dalam akuntansi keuangan.

3. Pengumpulan data

- Data dikumpulkan dari laporan keuangan, basis data seperti Bloomberg atau Thomson Reuters, atau survei kepada manajer keuangan.
- Contoh: Menggunakan data laba bersih perusahaan selama 5 tahun.

4. Analisis data
    - Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, seperti regresi linier, ANOVA, atau uji t.
    - Software seperti SPSS, Stata, atau R sering digunakan.
5. Interpretasi hasil

    Hasil analisis diinterpretasikan untuk menjawab hipotesis, misalnya, apakah variabel independen (kualitas laba) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (keputusan investasi).
6. Pelaporan hasil

    Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan atau artikel ilmiah, mencakup data, analisis, temuan, dan kesimpulan.

14.7. Keunggulan dan kelemahan pendekatan ilmiah dalam penelitian kuantitatif

Keunggulan Metode Kuantitatif

- Bisa digunakan untuk meramal atau menduga
- Hasil analisis bisa didapatkan dengan akurat
- Bisa dipakai untuk menghitung interaksi hubungan dua atau lebih variabel

- Bisa menyederhanakan permasalahan yang kompleks dalam sebuah model

Kekurangan Metode Kuantitatif

- Berdasarkan pada asumsi
- Asumsi yang tidak sesuai dengan realita yang terjadi akan mengakibatkan penyesatan informasi
- Data harus berdistribusi normal dan hanya bisa dipakai untuk menganalisis data dengan populasi dan sampel yang sama
- Apabila jumlah sampel sedikit sekitar 30, maka tidak dapat digunakan untuk menganalisis

14.8. Pendekatan Ilmiah dalam Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif yang didasarkan pada pendekatan ilmiah (*scientific research***)** telah dilakukan oleh berbagai peneliti dalam bidang akuntansi. Pendekatan ilmiah adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Dalam penelitian kuantitatif, pendekatan ini mencakup:

1. Formulasi hipotesis: Berdasarkan teori yang ada atau observasi awal.
2. Pengumpulan data: Melalui survei, analisis arsip (data laporan keuangan), atau eksperimen.
3. Analisis statistik: Menggunakan metode statistik untuk mengidentifikasi hubungan atau pola.
4. Kesimpulan: Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian akuntansi untuk memahami hubungan antara variabel keuangan atau dampak kebijakan tertentu pada kinerja perusahaan. Berikut adalah beberapa penelitian terkenal yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam konteks akuntansi:

1. Ball and Brown (1968)
    - Judul Penelitian: "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers"
    - Tujuan: Menguji hubungan antara laba akuntansi yang dilaporkan dan perubahan harga saham.
    - Metode: Analisis statistik terhadap data historis laba dan harga saham perusahaan.
    - Hasil: Laba akuntansi memiliki kandungan informasi yang signifikan dan memengaruhi pergerakan harga saham.
    - Kontribusi: Studi ini menjadi dasar teori efisiensi pasar.
2. Beaver (1968)
    - Judul Penelitian: "The Information Content of Annual Earnings Announcements"
    - Tujuan: Menilai bagaimana pasar bereaksi terhadap pengumuman laba tahunan.
    - Metode: Analisis statistik terhadap perubahan harga saham dan volume perdagangan di sekitar tanggal pengumuman laba.

- Hasil: Pengumuman laba memengaruhi harga saham dan volume perdagangan, menunjukkan kandungan informasi dari laba.
- Kontribusi: Menegaskan pentingnya pengungkapan laba sebagai sumber informasi bagi investor.

3. Healy (1985)
    - Judul Penelitian: "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions"
    - Tujuan: Menganalisis pengaruh skema bonus terhadap perilaku manajerial dalam pelaporan laba.
    - Metode: Pengumpulan data dari perusahaan yang menerapkan skema bonus dan analisis regresi untuk mengidentifikasi pola manipulasi laba.
    - Hasil: Manajer cenderung memanipulasi laba untuk memaksimalkan bonus mereka.
    - Kontribusi: Mengungkap praktik earnings management yang didorong oleh insentif.
4. Dechow et al. (1995)
    - Judul Penelitian: "The Relation Between Earnings and Cash Flows"
    - Tujuan: Mengevaluasi hubungan antara laba akuntansi dan arus kas operasi.
    - Metode: Analisis regresi untuk mengukur sejauh mana laba mencerminkan arus kas.

- Hasil: Laba merupakan indikator yang relevan untuk memprediksi arus kas masa depan.
- Kontribusi: Memberikan wawasan tentang kualitas laba sebagai ukuran kinerja perusahaan.

5. Kaplan and Norton (1992)
    - Judul Penelitian: "The Balanced Scorecard – Measures that Drive Performance"
    - Tujuan: Mengembangkan metode pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan kerangka kerja kuantitatif.
    - Metode: Studi kuantitatif terhadap penerapan Balanced Scorecard di berbagai organisasi.
    - Hasil: Balanced Scorecard terbukti meningkatkan pemahaman manajerial tentang hubungan antara strategi dan kinerja.
    - Kontribusi: Memperkenalkan metode pengukuran kinerja multidimensi yang menjadi dasar dalam manajemen strategis.

Penelitian kuantitatif berbasis pendekatan ilmiah, seperti yang dilakukan oleh Ball and Brown (1968), Beaver (1968), dan Dechow et al. (1995), berperan penting dalam pengembangan ilmu akuntansi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk:

1. Mengukur hubungan antara variabel secara objektif.
2. Menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan.
3. Memberikan dasar empiris untuk pengambilan keputusan.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah sangat relevan untuk mengeksplorasi dampak laporan keuangan, pengungkapan informasi, dan kebijakan akuntansi terhadap perilaku pasar dan kinerja perusahaan.

15.1. Pendahuluan

Analisis data kualitatif adalah proses sistematis untuk mengorganisasi, mengkodekan, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dari data yang bersifat deskriptif dan naratif, seperti wawancara, observasi, diskusi kelompok terfokus, atau dokumen. Analisis ini berfokus pada pemahaman makna, pola, tema, dan hubungan yang muncul dalam data, bukan pada angka atau statistik. Data kualitatif sering kali berupa teks atau gambar yang memerlukan pengolahan mendalam untuk dapat menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia.

Analisis data kualitatif merupakan proses yang dinamis dan iteratif. Peneliti tidak hanya mengidentifikasi tema-tema utama, tetapi juga menghubungkan tema-tema tersebut dengan konteks yang lebih luas untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Proses analisis data ini sangat bergantung pada keterampilan peneliti dalam mengelola dan menginterpretasi data yang bersifat deskriptif dan kompleks.

15.2. Peran Peneliti dalam Penelitian Kualitatif

Sebelum melakukan studi kualitatif, seorang peneliti harus melakukan tiga hal. Pertama, ia harus mengadopsi sikap yang disarankan oleh karakteristik paradigma naturalis. Kedua, peneliti harus mengembangkan tingkat keterampilan yang sesuai untuk instrumen manusia, atau alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menafsirkan data. Terakhir, peneliti harus menyiapkan desain penelitian yang memanfaatkan strategi yang diterima untuk penelitian naturalistik (Lincoln & Guba, 1985).

Glaser dan Strauss (1967) dan Strauss dan Corbin (1990) menekankan pada “sensitivitas teoretis" peneliti. Sensitivitas teoretis merupakan konsep yang berguna untuk mengevaluasi keterampilan dan kesiapan peneliti untuk mencoba penelitian kualitatif. Sensitivitas teoretis merujuk pada kualitas pribadi peneliti yaitu kesadaran akan seluk-beluk makna data. Jadi merujuk pada atribut memiliki wawasan, kemampuan memberi makna pada data, kapasitas untuk memahami, dan kapabilitas untuk memisahkan yang relevan dan tidak relevan. Sensitivitas teoritis berasal dari sejumlah sumber, termasuk literatur profesional, pengalaman profesional, dan pengalaman pribadi. Kredibilitas laporan penelitian kualitatif sangat bergantung pada keyakinan pembaca terhadap kemampuan peneliti untuk peka terhadap data dan membuat keputusan yang tepat di lapangan (Eisner, 1991; Patton, 1990). Lincoln dan Guba (1985) mengidentifikasi karakteristik yang menjadikan manusia sebagai

"instrumen pilihan" untuk penelitian naturalistik. Manusia responsif terhadap isyarat lingkungan, dan mampu berinteraksi dengan situasi; mereka memiliki kemampuan untuk mengumpulkan informasi di berbagai tingkat secara bersamaan; mereka mampu memahami situasi secara holistik; mereka mampu memproses data segera setelah tersedia; mereka dapat memberikan umpan balik segera dan meminta verifikasi data; dan mereka dapat mengeksplorasi respons yang tidak biasa atau tidak terduga.

15.3. Langkah-Langkah Dalam Analisis Data Kualitatif

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), terdapat tiga langkah penting dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data

Reduksi data adalah langkah pertama dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyaring, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Penyajian data adalah langkah di mana peneliti menyusun dan mempresentasikan hasil analisis data secara sistematis, sehingga temuan penelitian dapat dipahami oleh pembaca. Tujuan penyajian data adalah untuk menggambarkan temuan secara menyeluruh dan menunjukkan hubungan antara tema, kategori, dan konsep yang telah ditemukan selama analisis. Penarikan kesimpulan adalah proses menginterpretasi hasil penelitian dan menyusun temuan-

temuan dalam konteks yang lebih luas, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti.

Reduksi data merujuk pada proses penyederhanaan, pengelompokan, dan pemilahan data yang telah dikumpulkan untuk memfokuskan pada elemen-elemen yang paling penting. Hal ini melibatkan pemilahan informasi yang tidak relevan dan memilih informasi yang memiliki hubungan langsung dengan tujuan penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membuat data yang lebih terorganisir dan lebih mudah dianalisis. Tujuan reduksi data meliputi a) menyederhanakan data yang besar dan kompleks menjadi informasi yang lebih mudah dikelola dan dianalisis; b) meningkatkan kualitas analisis dengan memfokuskan pada informasi yang benar-benar penting dan relevan; dan c) menjaga fokus penelitian pada aspek-aspek yang paling signifikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Langkah-Langkah yang dilakukan dalam dalam reduksi data terdiri dari pengodean data dan kategorisasi. Pertama, pengumpulan data kualitatif menghasilkan data dalam jumlah yang sangat besar. Oleh karena itu, peneliti perlu mereduksi data, menyusun membali, dan mengintegrasikannya untuk membuat teori. Pengkodean data hanya difokuskan pada informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses ini menghilangkan data yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, sehingga peneliti dapat fokus

pada data yang memberikan wawasan penting. Kedua, pengkategorisasian data yang relevan dilakukan berdasarkan tema atau konsep yang muncul. Kategorisasi ini memudahkan peneliti untuk melihat struktur dari data yang telah terkumpul dan memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang paling penting.

Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara 1) deskriptif naratif, 2) tabel dan diagram, dan 3) tema dan kategori.

1. Deskripsi narasi

   Data disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan temuan-temuan utama yang muncul dari analisis. Narasi ini menggambarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan dalam data secara rinci. Peneliti juga bisa menggunakan kutipan langsung dari responden atau observasi untuk menggambarkan temuan, memberikan konteks, dan memperjelas poin yang disampaikan.

2. Tabel dan diagram

   Dalam beberapa kasus, tabel, grafik, atau diagram dapat digunakan untuk menyajikan data dengan cara yang lebih terstruktur. Meskipun data kualitatif cenderung bersifat deskriptif, visualisasi data seperti diagram atau matriks dapat membantu menjelaskan hubungan antar tema atau kategori.

Visualisasi ini dapat membuat hasil analisis lebih mudah dipahami, terutama ketika ada pola atau tema yang saling terkait.

3. Tema dan kategori

   Penyajian data juga mencakup pengorganisasian temuan dalam bentuk tema atau kategori yang telah diidentifikasi selama analisis. Peneliti harus menghubungkan tema-tema tersebut dengan pertanyaan penelitian dan memberikan penjelasan tentang bagaimana tema-tema tersebut menjelaskan fenomena yang diteliti.

Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data kualitatif. Pada tahap ini peneliti dapat menjewab pertanyaan penelitian dengan menentukan apa yang diwakili oleh tema yang telah diidentifikasi dengan mempertimbangkan penjelasan untuk pola dan hubungan yang diteliti, atau dengan membuat kontras dan perbandingan.

Langkah-langkah dalam penarikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Menghubungkan temuan dengan teori atau kerangka konseptual

   Peneliti harus mengaitkan temuan yang ditemukan selama analisis dengan teori atau kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian. Hal ini membantu peneliti untuk menjelaskan

bagaimana temuan mereka mendukung atau bertentangan dengan teori yang ada.

2. Mengevaluasi tujuan penelitian

   Kesimpulan juga harus mencerminkan apakah tujuan penelitian telah tercapai dan bagaimana temuan-temuan tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada awal penelitian.

3. Mengidentifikasi kontribusi penelitian

   Peneliti harus menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengetahuan yang ada. Ini bisa melibatkan temuan baru, pandangan yang berbeda, atau pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

4. Menyimpulkan implikasi praktis

   Selain kontribusi teori, peneliti juga perlu menarik kesimpulan tentang implikasi praktis dari temuan. Misalnya, apakah hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks tertentu, atau memberikan wawasan yang berguna bagi praktisi atau pembuat kebijakan.

5. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

   Peneliti biasanya menyarankan arahan untuk penelitian selanjutnya, baik untuk memperdalam pemahaman mengenai

fenomena yang sama atau untuk mengatasi keterbatasan dalam penelitian ini.

Creswell (2014) menjelaskan langkah-langkah utama dalam analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data kualitatif dapat dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, diskusi kelompok terfokus, observasi dan dokumen atau teks. Wawancara mendalam untuk memperoleh pandangan dan pengalaman individu. Diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion - FGD) untuk mendapatkan pandangan kelompok tentang suatu topik. Observasi untuk mempelajari perilaku atau fenomena di lingkungan tertentu. Dokumen atau teks berupa catatan, laporan, atau arsip. Data yang dikumpulkan biasanya dalam bentuk transkrip wawancara, catatan lapangan, rekaman audio atau video, atau dokumen tertulis.

2. Transkripsi data

Setelah data dikumpulkan, terutama dari wawancara atau diskusi, langkah berikutnya adalah transkripsi data tersebut menjadi bentuk teks yang siap untuk dianalisis. Proses ini penting agar data bisa dianalisis secara sistematis dan mudah dipahami.

3. Pengodean (Coding)

Pengodean adalah proses mengidentifikasi dan memberi label pada segmen-segmen data yang relevan untuk analisis lebih lanjut. Pengodean dilakukan dalam bentuk *open coding, axial coding* dan *selective coding*. Dengan *open coding,* data dibaca dan dipecah menjadi unit-unit makna yang lebih kecil. Setiap unit diberi label atau kode untuk menggambarkan isinya. Pada *axial coding,* kode-kode yang ditemukan pada tahap *open coding* dikategorikan dan dianalisis lebih dalam untuk memahami hubungan antar kategori. Pada tahap ini, peneliti mulai menggali pola dan hubungan yang lebih besar antara kategori-kategori tersebut. Dengan *selective coding* fokus dialihkan pada kategori inti yang paling relevan dengan fenomena yang diteliti. Kategori inti ini kemudian diintegrasikan untuk membangun teori atau pemahaman yang lebih mendalam.

4. Identifikasi tema dan pola

Setelah kode-kode yang relevan ditemukan, peneliti melanjutkan untuk mengidentifikasi tema-tema atau pola yang muncul dari data. Tema adalah kategori atau ide utama yang menggambarkan aspek penting dari fenomena yang diteliti. Peneliti mencari pola atau tren yang dapat menjelaskan hubungan antar tema dan memberikan wawasan lebih lanjut tentang fenomena tersebut.

5. Interpretasi data

Interpretasi adalah langkah di mana peneliti memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Peneliti menghubungkan temuan dengan teori yang ada, serta mengembangkan pemahaman baru tentang fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan mengapa fenomena tersebut terjadi dan bagaimana temuan tersebut berhubungan dengan konteks yang lebih luas. Interpretasi bertujuan untuk memberikan makna yang lebih dalam terhadap data dan menggali wawasan yang lebih luas dari temuan penelitian.

6. Kesimpulan dan penyajian hasil

Setelah tema dan pola diidentifikasi serta data diinterpretasi, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan tersebut. Hasil analisis disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan temuan, pola, dan hubungan yang ditemukan. Peneliti juga sering kali menyertakan kutipan langsung dari data untuk mendukung kesimpulan yang diambil. Penyajian hasil biasanya dilakukan dalam bentuk laporan penelitian, artikel, atau presentasi yang mengilustrasikan hasil analisis secara rinci dan komprehensif.

16.1. Pendahuluan

Analisis data merupakan bagian integral dari penelitian empiris. Ada beberapa metode dan teknik untuk melakukan analisis data. Memilih teknik yang tepat dari berbagai teknik yang tersedia mungkin menantang. Terkadang peneliti menggunakan metode yang salah untuk menganalisis data yang baik. Sementara itu, pilihan metode yang salah akan menyiratkan analisis yang salah yang akan menghasilkan hasil yang salah dan karenanya kesimpulan yang salah serta saran kebijakan yang salah. Pilihan metode yang benar sangat bergantung pada pengukuran variabel, unit analisis, dan tujuan penelitian. Dengan demikian, penting bagi setiap peneliti untuk memahami cara mengukur variabelnya dengan benar, menggunakan teknik/metode analisis yang relevan/tepat, dan menafsirkan/menjelaskan hasilnya dengan tepat.

Statistik deskriptif, jenis analisis data kuantitatif, digunakan untuk mendeskripsikan atau menyajikan data dalam bentuk kuantitatif yang mudah diakses (James dan Simister, 2020). Dengan kata lain, proses analitis ini membantu peneliti untuk mengilustrasikan dan menyimpulkan suatu observasi. Selain itu, teknik statistik ini dipilih oleh peneliti, karena membantu peneliti dalam menetapkan dasar pemikiran yang terkait dengan kuantifikasi. Pengukuran statistik merupakan fase awal dari penelitian kuantitatif, karena mengubah observasi menjadi angka-angka numerik. Dalam

istilah yang jauh lebih luas (Peller, 1967), pengukuran statistik adalah tugas angka yang berlaku untuk item atau peristiwa sesuai aturan.

16.2. Pengertian Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif merupakan proses pengolahan dan interpretasi data berbentuk angka dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau membuat generalisasi dari sampel ke populasi. Analisis data kuantitatif adalah proses pengolahan dan interpretasi data berbentuk angka atau statistik yang diperoleh dari penelitian untuk menjawab pertanyaan riset, menguji hipotesis, atau membuat generalisasi berdasarkan sampel yang diteliti. Metode ini melibatkan berbagai teknik statistika deskriptif maupun inferensial, seperti penghitungan rata-rata, median, regresi linier, analisis varians (ANOVA), dan uji hipotesis.

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa analisis kuantitatif bertujuan untuk menemukan hubungan antar variabel dan pola yang dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Menurut Creswell (2014), pendekatan ini sangat berguna dalam penelitian yang ingin mengukur tingkat hubungan sebab-akibat, serta menghasilkan data yang objektif dan dapat direplikasi. Analisis kuantitatif memiliki kelebihan dalam menghasilkan hasil yang akurat, terukur, dan obyektif. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan, seperti kurangnya kemampuan untuk menggali makna mendalam dari fenomena sosial yang kompleks (Neuman, 2014).

16.3. Metode Analisis Data Menurut Tujuan Penelitian

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Namun, berbagai teknik metode dapat dikelompokkan secara luas menurut fungsi yang dijalankan atau menurut tujuan/sasaran penelitian seperti: (i) memahami pola suatu fenomena; (ii) membandingkan berbagai kelompok; (iii) mengukur hubungan; (iv) mengukur dampak/dampak/pengaruh; (v) menentukan kausalitas; (vi) mengevaluasi dampak intervensi; (vii) mengukur efisiensi. Bebera fungsi atau tujuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

(i) Memahami pola suatu fenomena

Ada berbagai macam metode untuk memeriksa pola fenomena yang dapat diketahui pada statistik deskriptif. Statistik deskriptif terdiri dari berbagai alat yang berguna untuk memeriksa data yang mengungkapkan pola, tren, dan informasi lain tentang data dalam satu tampilan. Ada beberapa cara untuk memeriksa data; yang paling umum adalah penggunaan tabel, grafik, dan statistik ringkasan. Tabel menampilkan data dengan kasus dalam baris dan variabel dalam kolom. Ini akan membantu peneliti untuk melihat bagaimana variabel berbeda dari kasus ke kasus.

Distribusi persentase dan frekuensi juga dapat ditampilkan dalam table yang akan memberikan gambaran tentang nilai mana yang paling sering muncul. Grafik adalah alat penting untuk melihat

tren, seberapa menyebar nilai-nilai tersebut, dan apakah ada nilai yang tampak luar biasa besar atau kecil (outlier). Alat grafis yang paling sering digunakan adalah: Grafik garis yang memfasilitasi perbandingan seri; Plot sebar: memberikan kombinasi nilai dari dua seri untuk tujuan menentukan hubungan mereka (jika ada); Histogram: memberikan indikasi distribusi pengamatan; Grafik batang; dan Grafik pai.

Statistik deskriptif juga melibatkan pemadatan data menjadi satu angka yang disebut statistik ringkasan. Beberapa statistik ringkasan yang umum adalah mean, median, range, standard deviation, variance,skewness, kurtosis dan Jarque-Bera. Mean menunjukkan nilai-nilai di sekitar semua nilai yang diambil oleh variabel didistribusikan secara merata. Standard deviation adalah ukuran dispersi, modus adalah nilai yang paling sering diamati, median adalah nilai sedemikian rupa sehingga nilai yang lebih besar sama banyaknya dengan nilai yang lebih kecil, skewness adalah nol untuk distribusi simetris (yaitu distribusi normal). Kurtosis sama dengan 3 untuk distribusi normal, ketika kurtosis lebih besar dari 3 berarti distribusi tersebut memiliki *fat tail*. Jarque–Bera juga memberikan informasi tentang distribusi data.

(ii) membandingkan berbagai kelompok

Tujuan penelitian mungkin untuk membandingkan dua atau lebih kelompok yang berbeda. Yaitu, tujuannya adalah untuk mengetahui

apakah satu kelompok berbeda secara signifikan dari yang lain. Misalnya, apakah kinerja akademis rata-rata perempuan berbeda secara signifikan dari kinerja laki-laki? Apakah laba usaha kecil yang berlokasi di daerah perkotaan berbeda secara signifikan dari yang berlokasi di daerah pinggiran kota? Pertanyaan seperti ini dapat dijawab menggunakan uji t, analisis ANOVA dan analisis MANOVA antara lain tergantung pada jumlah kelompok. Ketika perbandingan antara dua kelompok seperti contoh yang diberikan di atas, uji t adalah yang paling tepat. Jika perbandingan antara kelompok berjumlah lebih dari dua, maka analisis AVOVA akan sesuai. Analisis MANOVA berlaku ketika ada lebih dari satu variabel perbandingan dan jumlah kelompok juga lebih dari dua. Namun, variabel perbandingan harus berupa variabel kuantitatif (kontinu).

iii) mengukur hubungan

Seorang peneliti mungkin tertarik untuk menyelidiki keberadaan, arah, dan kekuatan hubungan antara dua variabel kuantitatif. Ukuran hubungan tidak menggambarkan dampak atau arah kausalitas dengan cara apa pun. Ukuran tersebut hanya memverifikasi keberadaan hubungan atau asosiasi. Koefisien korelasi adalah metode yang paling sering digunakan untuk menentukan keberadaan atau tidaknya hubungan linier antara dua variabel serta untuk mengukur kekuatan hubungan tersebut.

Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilainya 0, berarti tidak ada hubungan linier sama sekali, sedangkan nilai 1 berarti hubungan sempurna. Nilai-nilai ini bisa positif atau negatif. Koefisien korelasi positif berarti hubungan langsung dan nilai negatif berarti hubungan terbalik. Semakin dekat nilai koefisien korelasi dengan nol, semakin lemah hubungan liniernya dan semakin dekat dengan -1 atau 1, semakin kuat hubungan liniernya.

Meskipun ada banyak jenis koefisien korelasi, yang paling umum digunakan adalah koefisien korelasi Spearman (peringkat) dan Pearson (sederhana). Pearson lebih tepat jika data diukur dalam skala interval atau rasio sementara Spearman lebih disukai dalam kasus data ordinal (Erinosho et al 2002; Mertler dan Vannatta 2005).

(iv) mengukur dampak/pengaruh

Peneliti tertarik untuk mengukur dampak atau pengaruh satu atau lebih variabel (variabel independen) terhadap variabel dependen. Dalam situasi seperti itu, analisis regresi merupakan pendekatan yang paling umum dan tepat untuk digunakan. Menentukan model regresi dengan benar sangat penting dalam analisis regresi karena kesalahan spesifikasi memiliki beberapa konsekuensi pada validitas/reliabilitas estimasi.

(v) menentukan kausalitas;

Kadang-kadang seorang peneliti mungkin ingin mengetahui apakah ada kausalitas antara dua variabel dan ke mana arah kausalitasnya. Misalnya, apakah x yang menyebabkan y atau apakah y yang menyebabkan x atau bahwa x dan y keduanya menyebabkan satu sama lain secara bersamaan. Dalam situasi seperti itu, analisis kausalitas harus dilakukan. Kerangka kerja yang terkenal untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah kerangka kerja uji Kausalitas Granger. Ada berbagai varian prosedur ini saat ini yang dapat digunakan untuk menangani masalah kausalitas dalam model data panel.

(vi) mengevaluasi dampak intervensi

Teknik untuk mengukur efisiensi dan efektivitas agak berbeda dari perangkat statistik analisis data. Sebagian besar teknik ini bersifat nonparametrik, matematis, dan aljabar. Teknik yang paling umum dalam kategori ini adalah Linear Programming (LP), Goal Programming (GP), dan Game Theory. Linear programming adalah pendekatan untuk memecahkan masalah tujuan tunggal. Goal programming digunakan dalam kasus masalah multiobjektif. Game theory menyediakan serangkaian model matematika yang dapat berguna dalam menjelaskan konsep pengambilan keputusan interaktif, di mana dua atau lebih pesaing terlibat dalam kondisi konflik dan persaingan.

(vii) mengukur efisiensi.

Stochastic Boundary Analysis (SFA) and Data Envelope Analysis (DEA) merupakan perluasan dari teknik Pemrograman Linier yang menyediakan cara untuk menghitung tingkat efisiensi yang tampak dalam suatu kelompok organisasi. Efisiensi suatu organisasi dihitung relatif terhadap praktik terbaik yang diamati kelompok tersebut. Ada banyak jenis efisiensi, tetapi yang terpenting adalah efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. SFA dan DEA merupakan alat yang ampuh untuk mengukur estimasi efisiensi relatif dari berbagai unit pengambilan keputusan secara bersamaan. Dengan demikian, seseorang dapat mengidentifikasi unit yang efisien dan unit yang tidak efisien. Karena estimasi efisiensi dapat dikaitkan dengan karakteristik unit individu, sumber inefisiensi dapat diidentifikasi.

16.4. Statistik Deskriptif

Meskipun analisis statistik informasi kuantitatif bisa jadi cukup rumit, teknik yang relatif sederhana dapat memberikan informasi yang berguna. Statistik deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan fitur dasar data Anda dan menyederhanakannya ke tingkat yang dapat dipahami. Metode analisis data kuantitatif deskriptif merupakan metode yang membantu menggambarkan, menunjukkan atau meringkas data dengan cara yang konstruktif. Metode ini mengacu pada gambaran statistik yang membantu memahami detail data dengan meringkas dan menemukan pola dari sampel data tertentu.

- Distribusi Frekuensi/Persentase (*Frequency/Percentage Distributions*)

  Distribusi frekuensi adalah penghitungan jumlah individu atau skor yang berada dalam setiap kategori. Distribusi persentase menampilkan proporsi peserta yang terwakili dalam setiap kategori (yaitu jumlah peserta dalam suatu kategori dibagi dengan jumlah total peserta). Dengan menabulasikan hasil untuk berbagai variabel dalam set data akan memberikan gambaran menyeluruh tentang data dan membantu mengidentifikasi pola. Distribusi frekuensi/persentase umumnya sesuai untuk semua jenis data kuantitatif. Dalam beberapa kasus, mungkin berguna untuk mengelompokkan kategori saat memeriksa distribusi frekuensi. Misalnya, memeriksa penghitungan jumlah siswa dengan IPK antara 0,0-0,99, 1,0-1,99, 2,0-2,99, 3,0-4,0) dibandingkan dengan membuat distribusi frekuensi yang berisi jumlah setiap IPK yang mungkin.

- Ukuran Kecenderungan Sentral (*central tendency*)

  Ukuran kecenderungan sentral digunakan untuk menggambarkan angka yang paling mewakili skor atau nilai "tipikal" dari suatu distribusi. Rata-rata, median, dan modus semuanya merupakan ukuran kecenderungan sentral yang valid, tetapi dalam kondisi yang berbeda, beberapa ukuran kecenderungan sentral menjadi lebih tepat untuk digunakan daripada yang lain.

- Mean

  Mean menghitung rata-rata numerik dari sekumpulan nilai atau skor rata-rata untuk variabel tertentu. Rata-rata yang bermakna hanya dapat dihitung dari data interval/rasio yang terdistribusi secara normal (misalnya berbentuk lonceng). Rata-rata mungkin terbatas atau tidak ada nilainya untuk data nominal/kategorikal dan ordinal, bahkan ketika angka ditetapkan

- Median

  Median adalah ukuran kecenderungan sentral yang lebih baik untuk data yang miring. Median mendapatkan titik tengah dari sekumpulan angka yang tersusun dalam urutan numerik. Jadi titik tengah numerik dari sekumpulan data yang telah disusun berdasarkan urutan besarnya (yaitu median membagi distribusi menjadi dua). Median yang bermakna hanya dapat dihitung dari data ordinal dan interval/rasio. Median mungkin memiliki nilai terbatas atau tidak ada sama sekali untuk data nominal/kategorikal, bahkan jika angka ditetapkan.Frekuensi, menunjukkan berapa kali nilai ditemukan.

- Mode

  Mode adalah metode untuk menemukan nilai yang paling sering muncul dalam kumpulan data. Merupakan angka

skor atau nilai yang paling umum untuk variabel tertentu. Modus sesuai untuk data nominal/kategorikal, ordinal, dan interval/rasio. Satu set data dapat memiliki lebih dari satu modus.

- Measures of Spread (Ukuran Penyebaran)

  Ukuran penyebaran menggambarkan variabilitas dalam sekumpulan nilai. Ukuran penyebaran biasanya digunakan bersama dengan ukuran kecenderungan sentral, seperti rata-rata atau median, untuk memberikan deskripsi yang lebih lengkap tentang sekumpulan data. Dengan kata lain, ukuran penyebaran memberi Anda gambaran tentang seberapa baik rata-rata, misalnya, merepresentasikan data. Jika penyebaran nilai dalam kumpulan data besar, rata-rata tidak mewakili data seperti jika penyebaran data kecil.

  - Standard deviation (Simpangan baku)

    Ukuran yang digunakan untuk mengukur jumlah variasi atau penyebaran sekumpulan nilai. Penting untuk membedakan antara simpangan baku populasi dan simpangan baku sampel, karena kedua simpangan baku ini (simpangan baku sampel dan populasi) dihitung secara berbeda. Simpangan baku yang lebih kecil menunjukkan bahwa titik data cenderung mendekati rata-rata, sedangkan simpangan baku yang lebih besar menunjukkan

bahwa titik data tersebar pada rentang nilai yang lebih luas. Simpangan baku sering dilaporkan bersama dengan rata-rata untuk meringkas data interval/rasio. Simpangan baku yang bermakna hanya dapat dihitung dari data interval/rasio yang terdistribusi secara normal (misalnya berbentuk lonceng); kuartil (adalah ukuran penyebaran yang lebih baik untuk distribusi yang miring. Simpangan baku mungkin memiliki nilai yang terbatas atau tidak ada sama sekali untuk data nominal/kategorikal dan ordinal, bahkan ketika angka ditetapkan.

- Quartiles and Interquartile Range (kuartil dan rentang interkuartil)

  Kuartil membagi kumpulan data yang diurutkan menjadi empat bagian yang sama, seperti median membagi kumpulan data menjadi dua. Karena alasan ini, kuartil sering dilaporkan bersama dengan median. Nilai yang membagi setiap bagian disebut kuartil pertama, kedua, dan ketiga; dan masing-masing dilambangkan dengan Q1, Q2 (median), dan Q3. Rentang interkuartil (IQR) adalah selisih antara kuartil ketiga dan pertama. Kuartil yang bermakna hanya dapat dihitung dari data ordinal dan interval/rasio. Kuartil mungkin memiliki nilai terbatas atau tidak ada

sama sekali untuk data nominal/ kategorikal, bahkan jika angka ditetapkan.

- Range (Rentang)

  Rentang adalah perbedaan antara nilai tertinggi dan terendah untuk variabel tertentu. Rentang yang bermakna hanya dapat dihitung dari data ordinal dan interval/rasio. Rentang mungkin memiliki nilai terbatas atau tidak ada sama sekali untuk data nominal/kategorikal, bahkan jika angka ditetapkan.

- Correlation.

  Korelasi adalah teknik yang umum digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel kuantitatif. Korelasi mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara sepasang variabel. Hal penting yang perlu diingat ketika menggunakan korelasi adalah bahwa korelasi tidak menjelaskan sebab akibat. Korelasi hanya menunjukkan adanya hubungan atau pola, tetapi tidak berarti bahwa satu variabel merupakan penyebab variabel lainnya. Seperti halnya statistik deskriptif lainnya, ada berbagai jenis korelasi yang sesuai dengan berbagai tingkat pengukuran. Misalnya, korelasi momen-produk Pearson dapat digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan atau asosiasi antara dua variabel interval/rasio, sedangkan korelasi urutan-peringkat

Spearman dapat digunakan jika satu atau kedua set data bersifat ordinal.

16.5. Inferential Statistics

Statistik inferensial merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan sejauh mana kesamaan antara hasil yang diperoleh dari suatu sampel dengan hasil yang akan didapat pada populasi secara keseluruhan. Dengan demikian, statistik inferensial membantu peneliti untuk mencari tahu apakah hasil yang diperoleh dari suatu sampel dapat digeneralisasi pada populasi. Dengan kata lain, statistik inferensial dapat digunakan untuk menggeneralisasi temuan dari data sampel untuk membuat asumsi tentang populasi secara luas dengan sampel yang representatif dan bias pengambilan sampel yang minimal. Misalnya, statistik inferensial dapat digunakan untuk memeriksa hubungan antara variabel atau perbedaan antara kelompok dalam sampel, dan membuat generalisasi atau prediksi tentang populasi yang lebih besar. Dengan menggunakan statistik inferensial untuk membuat kesimpulan dari data ke kondisi yang lebih umum. Statistik deskriptif biasanya dibedakan dari statistik inferensial (seperti dari uji-t, ANOVA, chi square, dll.).

Statistik inferensial dihasilkan oleh perhitungan yang lebih kompleks untuk mencapai kesimpulan yang melampaui data langsung saja. Statistik inferensial dapat berharga ketika tidak nyaman atau tidak memungkinkan untuk memeriksa setiap anggota dari seluruh populasi, perlu diingat bahwa penilaian bukanlah

penelitian eksperimental yang terkontrol. Seperti penelitian, penilaian melibatkan pengajuan pertanyaan spesifik, penggunaan praktik yang baik, pengumpulan dan analisis bukti, serta evaluasi hasil. Penilaian dapat menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif, dan sering kali mendapat manfaat dari metode campuran. Tidak seperti penelitian, penilaian tidak memiliki kendali atas banyak variabel luar yang memengaruhi siswa dan instruksi, tidak mencakup kelompok kontrol, dan tidak dimaksudkan untuk mengembangkan teori atau menguji konsep.

Banyak faktor yang membatasi penilaian, termasuk keterbatasan waktu, sumber daya, desain, dan implementasi. Penilaian menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan informasi yang cukup akurat tentang pembelajaran siswa dalam konteks program atau lembaga tertentu, yang dapat memandu praktik atau keputusan lokal. Akibatnya, mungkin tidak diperlukan pengujian signifikansi jika tidak ada minat untuk membuat generalisasi. Ada dua bentuk umum pengujian signifikansi:

- Dengan menggunakan teori probabilitas, signifikansi statistik menunjukkan apakah suatu hasil lebih kuat daripada yang akan terjadi karena kesalahan acak. Agar dianggap signifikan, harus ada probabilitas tinggi bahwa hasil tersebut bukan karena kebetulan.
- Signifikansi klinis membandingkan hasil dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang telah ditentukan

sebagai hal yang bermakna (seperti skor tes standar nasional atau tolok ukur program). Signifikansi klinis terkadang dianggap memiliki nilai yang lebih praktis, tetapi hanya jika ada alasan yang jelas untuk menetapkan standar tersebut.

Penting untuk diingat bahwa setiap perbedaan yang signifikan atau pun ketiadaan perbedaan mungkin disebabkan oleh faktor-faktor yang berada di luar kendali. Jika melihat tren historis dan melihat peningkatan keterampilan, peningkatan tersebut mungkin terjadi hanya karena mahasiswa tahun ini lebih siap daripada mahasiswa tahun lalu (karena covid 19). Selain itu, beberapa faktor memengaruhi kemungkinan signifikansi, termasuk kekuatan hubungan, jumlah variabilitas dan bias/kesalahan dalam data, dan ukuran sampel. Sebagai contoh, saat memeriksa sampel besar, pengujian signifikansi dapat menyesatkan karena bahkan efek kecil atau sepele cenderung menghasilkan hasil yang signifikan secara statistik. Signifikansi statistik sulit diperoleh saat memeriksa ukuran sampel kecil. Bertentangan dengan pendapat umum, signifikansi statistik bukanlah indikator langsung dari ukuran efek.

16.6. Effect Size (Ukuran Efek)

Uji inferensial mungkin signifikan secara statistik (yaitu, tidak mungkin terjadi secara kebetulan), tetapi ini tidak selalu menunjukkan seberapa besar efeknya. Definisi sederhana dari ukuran efek (kadang-kadang disebut sebagai signifikansi praktis)

adalah besarnya, atau ukuran, suatu efek. Ada banyak cara berbeda untuk menghitung ukuran efek, contohnya termasuk korelasi antara dua variabel, koefisien regresi dalam regresi, perbedaan rata-rata, atau bahkan risiko terjadinya sesuatu.

Tidak seperti signifikansi statistik, ukuran efek tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel. Ingatlah bahwa perhitungan dan analisis statistik mengasumsikan bahwa variabel memiliki tingkat pengukuran tertentu dan bagaimana, misalnya, tidak masuk akal untuk menghitung rata-rata untuk data tingkat nominal. Asumsi untuk statistik inferensial, meskipun kurang jelas, sama pentingnya untuk penggunaan teknik statistik yang tepat. Setiap uji statistik inferensial memiliki asumsi yang menjelaskan kapan wajar dan tidak wajar untuk melakukan uji khusus tersebut.

16.7. Uji Asumsi Klasik dalam Analisis Kuantitatif

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil analisis. Menurut Ghozali (2018), asumsi klasik diperlukan agar model regresi tidak bias dan dapat menghasilkan estimasi yang terpercaya. Analisis yang dilakukan dengan benar memungkinkan pengambilan keputusan berbasis data yang lebih valid dan obyektif. Asumsi-asumsi ini menjamin bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen sesuai dengan prinsip dasar regresi yang ideal.

Beberapa komponen penting dalam uji asumsi klasik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Uji Normalitas

  Bertujuan untuk memastikan bahwa data residu berdistribusi normal. Uji ini dapat dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk.

- Uji Multikolinearitas

  Digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat diketahui melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF) dimana nilai di atas 10 menunjukkan adanya multikolinearitas.

- Uji Heteroskedastisitas

  Menguji apakah varians dari residual konstan di semua tingkat prediksi. Jika varians tidak konstan, heteroskedastisitas terjadi dan dapat mempengaruhi keandalan hasil. Uji Glejser dan plot residual adalah metode umum untuk mendeteksinya.

- Uji Autokorelasi

  Mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antar residual pada data yang bersifat time series. Uji Durbin-Watson (DW test) sering digunakan untuk mendeteksi autokorelasi.

Pemenuhan uji asumsi klasik penting karena pelanggaran terhadap salah satu asumsi dapat menyebabkan hasil analisis yang bias dan kesalahan dalam interpretasi hubungan antar variabel. Model yang memenuhi asumsi klasik menghasilkan prediksi yang lebih valid dan generalisasi yang lebih akurat pada populasi.

Almack, J. C. (1993); Research and Thesis Writing, Houghton Mifflin Co. Boston

Alti, Aydogani (2006); How Persistent is the Impact of Market Timing on Capital Structure ?; Journal of Finance 61; pp. 1681 – 1710.

Anderson, Jonathan; Durston, Berry H. And Millicent Poole (1991); Thesis and Assigment Writing; John Wiley & Sons.

Ball, R. and Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers, Journal of Accounting Research, Vol. 6, pp. 159–78.

Ball, R., Robin, A. and Wu, J.S. (2003) Incentives versus Standards: Properties of Accounting Income in Four East Asian Countries. Journal of Accounting and Economics, 36, 235-270.

Belkaoui, A. (1978). The Impact of the Disclosure of the Environment Effects of Organization Behavior on the Market. Financial Management. Vol. 5 No. 4, pp.26-31.

Beattie, V.A. and Ryan, R.J. (1989) 'Performance Indices and Related Measures of Journal Reputation in Accounting', British Accounting Review, Vol. 21, pp. 267–78.

Bernard, H. R. and G. W. Ryan (1996), Qualitative Data, Quantitative Analysis, Cultural Antropology Methods Journal, Vol. 8 (1), pp. 9 – 11.

Bernard, H. R. and G. W. Ryan (2010), Analyzing Qualitative Data: Systematic Approach; SAGE.

Bollerslev, T. (1986); Generalised Autoregressive Conditional Heteroscedasticity; *Journal of Econometrics 31 Vol. 307 - 327*.

Bordens, Kenneth S. and Bruce B. Abbott (2008); Research Designn and Methods: A Process Approach; 7th Eds; McGraw Hill, Singapore.

Brailsford, T. J. and R. W. Faff (1993); Modelling Australian Stock Market Volatility; *Australian Journal of Management, Vol. 18, No. 2;* pp 109 - 132.

Brown, R. (1905). A History 0f Accounting and Accountants. T.C. & E.C. Jack, Edinburg.

Chalmers, A. F. (1991); What is this thing Called Science?; University of Queensland University. Charmaz, K. (2014), Constructing Grounded Theory, Sage Publications

Chinn, M. D. (1991); Beware of Econometricians Bearing Estimates: Policy Analysis in a "Unit Root" World; Journal of Policy Analysis and Management, Vol. 10, No. 4; p. 546 - 567.

Cochran, William G. (1977); Sampling Techniques, 3rd eds., John Wiley & Sons Inc.

Cooper, Donald R. And Pamela S. Schindler (1998); Business Research Methods; 6th eds.; McGraw-Hill, Singapore.

Cooper, Donald R. and Pemela S. Schindler. (2003). Business Research Methods. International Edition, McGraw-Hill Companies, Inc. New York.

Corbin, J. and A. Strauss (2015), Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory, Sage Publications

Creswell, John W. (2003); Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methjods Approaches; 2nd eds.; Sage Publications.

Creswell, J. W. and C. N. Poth (2018), Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, Sage Publications.

Creswell, J. W. and J. D. Creswell (2018), Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Sage Publications.

Cressey, D. R. (1953). Other People's Money. A Study in The Social Psychology of Embezzlement. Glencoe. IL: Free Press.

Chabchitrchaidol dan Panyanukul (2008); Determinants of Liquidity in the Thai Bond Market; in Eichengreen, Barry; Wyplosz, Charles and Yung Chul Park (editor); China, Asia and the New World Economy; Oxford University Press.

Chew, Donald H. (1993); The New Corporate Finance:Where Theory Meets Practice; McGraw Hill, Singpaore.

Cooper, Donald R. And Pamela S. Schindler (1998); Business Research Methods; 6th eds.; McGraw-Hill, Singapore.

Daito, Apollo (2011); Pencarian Ilmu Melalui Pendekatan: Ontologi, Epistimologi, Aksiologi; Penerbit: Mitra Wacana Media, Jakarta.

Darminto dan Adler H. Manurung (2008); Pengujian Teori Trade-Off dan Pecking Order: Satu Model Dinamis pada Perusahaan Publik di Indonesia; Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 1, No. 1; pp. 35 – 52.

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. Journal of Accounting and Economics, Volume 3, Issue 3, pp. 183-199.

Dechow, Patricia M.; S.P. Kothari and E. L. Watts (1998); The Relation between Earnings and Cash Flows; Journal of Accounting and Economics; Vol. 25; pp. 133 – 168.

Dey, Ian (1993), Qualitative Data Analysis; Routledge

Dickey, D. A. and W. A. Fuller (1981); Likelihood Ratio Statistics For Autorgressive Time Series with A Unit Root; Econometrica, Vol. 49, No. 4; p.1057 – 1072

Dickey, D. A. and W. A. Fuller (1979); Distribution of the Estimator for Autoregressive Time Series with a Unit Root; Journal of the American Statistiical Association, Vol 74, No. 366; p. 427 431.

Engle, R. F (1982); Autoregressive Conditional Heteroscedasticity with Estimates of the Variance of United Kingdom Inflation; *Econometrica, Vol. 50, No. 4;* pp. 987 - 1007.

Engle, R. F. and C. W. J. Granger (1987); Cointegration and Error Correction: Representation, Estimation and Testing; Econometrica, Vol 55. No.2; p. 251 - 276.

Engle, R. F and B. S. Yoo (1987); Forecasting and Testing in Cointegrated Systems; Journal of Econometrics, Vol. 35; p. 143 - 159.

Ethridge, Don (1995); Research Methodology in Applied Economics: Organizing and Conducting Economic Research; Iowa State University Press.

Flick, U., von Kardordd, E. and I. Steinke (2000), A Companion to Qualitative Research, Sage Publications

Gie, The Liang (200); Pengantar Filsafat Ilmu; Penerbit Liberty, Yogyakarta.

Given, L. M. (2008), The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods, SAGE.

Givoly, Dan; Hayn, Carla K.; and Sharon P. Katz (2010); Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality; Accounting Review, Vol.85, No. 1; pp. 195 – 225.

Glase, Barney G. and Anselm L. Strauss (1999); The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research; Aldine De Gruyter, New York.

Goodyear, L., Jewiss, J., Usinger, J. and E. Barela (2014), Qualitative Infquiry in Evaluation: From Theory to Practice, Jossey-Bass.

Goulding, Christina (2002); Grounded Theory: A Practical Gudie for Management, Business and Market Researchers; Sage Publications.

Granlund, M. and Mouritsen, J. (2003). Special Section On Management Control And New Information Technologies, European Accounting Review, Taylor & Francis Journals, Vol. 12(1), pp 77-83.

Granger, C. W. J. (1986); Development in the Study of Cointegrated Economic Variabels; Oxford Bulletin of Economic and Statistics, Vol. 48, No. 3; p. 213 - 228.

Gray, R., Kouhy, and Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting, Accounting, Auditing & Accountability Journal, Emerald Group Publishing Limited, Vol. 8(2), pp 47-77.

Gray, R. (1996) 'Some Personal Reflections on Publication, Journal "Quality" and Journal Ranking in the Academic Accounting Community', University of Dundee Discussion Paper, University of Dundee, Dundee.

Greene, W. H. (1993); Econometric Analysis; 2nd eds.; Macmillan Publishing Company, New York.

Guest, G., Namey, E. E. and M. L. Mitchell (2013), Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research, Sage

Gujarati, D. N. (1995); Basic Econometrics; 3rd eds.; McGraw-Hill, Singapura.

Gupta, R. K. and R. Awasthy (2015), Qualitative Research in Management: Methods and Experiences; Sage Publications.

Hair, J.F; Money, A. H.; Samouel, P. and Mike Page (2007); Research Methods for Business; Joh Wiley & Sons.

Hamilton, J. D (1994); Time Series Analysis; Princenton University Press, New Jersey, USA.

Harvey, A. C. (1995); Time Series Model; 2nd Eds.; Harvester Wheatsheaf, Singapura.

Hansen, Bruce E. (2018); Econometrics; University of Wisconsin

Harahap, M (2018); Dampak Kebijakan Fiskal dan Moneter Serta Faktor Eksternal dan Internal Perusahaan Terhadap Efektifitas Penerimaan Pajak di Indonesia; Disertasi Doktor Manajemen di Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB) yang tidak dipublikasikan.

Harun, Hadiwijono (1980); Sari Sejarah Filsafat Barat 1; Penerbit Kanisius; Yogjakarta

Healy, P.M. and Wahlen, J.M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. Accounting Horizon 12(4).

Hempel, Carl G. (1965); Aspects of Scientific Explanation and Other Essays in the Philosophy of Science; The Free Press.

Hilleberg, S. and G. E. Mizon (1989); Cointegration and Error Correction Mechanisms; Economic Journal, Vol. 99; p. 113 - 125.

Hopwood, A.G. (1983). On Trying to Study Accounting in the Contexts in which it Operates. Accounting Organizations and Society, Vol. 8, Nos 2/3, pp. 287–305.

Hopwood, A.G. (1987). The Archaeology of Accounting Systems. Accounting Organizations and Society, Vol. 12, No. 3, pp. 207–34.

Ibbotson, R. (1975). Price performance of common stock new issues. Journal of Financial Economics 2, pp. 235–272.

International Accounting Standards Committee (IASC).

International Accounting Standards. IAS 39 Financial Instruments: Recognition and Measurement

International Financial Reporting Standards (IFRS), IFRS 3. Business Combinations.

International Financial Reporting Standards (IFRS), IFRS 9. Financial Instruments.

Jarvinen, M. and N. Mik-Meyer (2020), Qualitative Analysis: Eight Approaches for the Social Sciences; Sage Publications.

Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3, 305-360.

Johnson, Glenn L. (1986); Research Methodology for Economics: Philosophy and Practice; Macmillan Publishing Company.

Kaplan, Robert S. (1986). The Role for Empirical Research in Management Accounting. Accounting, Organizations and Society.

Karl R. Popper (1959); The Logic of Scientific Discovery; Routledge, New York.

Keraf, S. dan Mikhael, D. (2001). Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis, Penerbit Kanisius; Yogjakarta.

Kerlinger, F. (1973). Foundation of Behavioural Research. Holt, New York.

Kuhn, Thomas S. (1970); The Structure of Scientific Revolutions; 2nd eds.; The University of Chicago Press

Laughlin, R.C. (1995) 'Empirical Research in Accounting: Alternative Approaches and a Case for Middle-range Thinking', Accounting, Auditing and Accountability Journal, Vol. 8, No. 1, pp. 63–87

Leavy, P. (2017), Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches; The Guilford Press.

Leisenring, J. J., and L. T. Johnson. 1994. Accounting Research: On the Relevance of Research to Practice. Accounting Horizons (Vol. 8, No. 4) 74-79.

Logue, D. (1973). On the pricing of unseasoned equity issues: 1965–1969. Journal of Financial and Quantitative Analysis, Vol. 8, pp. 91–103.

Lorek, Kenneth S. (1979); Predicting Annual Net Earnings with Quarterly Earnings Time-Series Models; Journal of Accounting Research, Vol. 17, No. 1 (Spring, 1979), pp. 190-204

Lukka, K. and Mouritsen, J. (2002) Homogeneity or Heterogeneity of Research in Management Accounting? European Accounting Review, 11, 805-811.

Lune, H. and B. L. Berg (2017), Qualitative Research Methods for the Social Sciences; Pearson.

Manurung, Adler H. (2004); Teori Struktur Modal: Sebuah Survei; Majalah Usahawan, No. 04, Th. 33; pp. 20 – 26.

Manurung, A. H. (2010); Ekonomi Finansial; PT Adler Manurung Press.

Manurung, A. H. (2011); Valuasi Wajar Perusahaan; PT Adler Manurung Press

Machdar, N. M.; Manurug, A. H. and E. Murwaningsari (2017); The Effects of Earnings Quality, Conservatism, and Real Earnings Management on the Company's Performance and Information Asymmetry as a Moderating Variable; International Journal of Economics and Financial Issues, Vol. 7(2), 309-318.

Manurung, A. H. (1995); Development the Jakarta Stock Exchange; Thesis Master of Commerce; Department of Commerce; University of Newcastle, Australia.

Manurung, A. H. (1996); Rasio Keuangan: Distribusi Normal?; Majalah Usahawan, No. 03, Vol. 25.

Manurung, A. H. dan Chaeruddin, B. (2004); Portofolio Investasi: Studi Empiris 1996 – 2003; Majalah Usahawan, No. 08 Thn 33, Agustus 2004.

Mark Saunders, Philip Lewis and Adrian Thomhill (2012); Research Methods for Busines Students; 6th Eds; Pearson.

Mulyono (2019); Pengaruh Penerapan Tata Kelola Perusahaan, E-Business, Inovasi dan Kepemilikan Publik terhadap Keunggulan Daya Saing dan Implikasinya terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empirik pada Bursa Efek Indonesia); Disertasi Binus University, tidak dipublikasikan.

Myers, M. D. and D. Avison (2002), Qualitative Research in Information Systems: A Reader, Sage Publications

Nazir, Moh. (2014); Metode Penelitian; PT Ghalia Indonesia, Jakarta.

Neuman, W. L. (2000); Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approachs; 4th Eds.; Allyn and Bacon; Singapore.

Ou, Jane A. And Stephen H. Penman (1989); Financial Statement Analysis and The Prediction of Stock Returns; Journal of Accounting and Economics; Vol. 11; pp. 295 – 329.

Padgett, D. K. (2004), The Qualitative Research Experience; Thomson Brooks/Cole.

Parker, L.D., Guthrie, J. and Gray, R. (1998) Accounting and Management Research: Passwords from the Gatekeepers', Accounting,

Parsons, S. (2001), Qualitative Methods for Reasoning under Uncertainty, The MIT Press

Pasuraman, A.; Grewal, Dhruv and R. Krishnan (2007); Marketing Research; 2nd eds.; Houghton Mifflin Company.

Pitt, Joseph C. (1988); Theories of Explanation; Oxford University Press.

Pittenger, D. J. (2003). Internet research: An opportunity to revisit classic ethical problems in behavioral research. *Ethics & Behavior, 13*(1), 45–60.

Ponn, S. H. and S. J. Taylor (1992); Stock Returns and Volatility: An Empirical Study of the UK Stock Market; *Journal of Banking and Finance, Vol. 15;* pp. 37 - 59.

Popper, K. (1959). The Logic of Scientific Discovery. Julius Springer, Hutchinson & Rekan

Purdue, William D. (1986); Sociological Theory: Explanation, Paradigm and Ideology; Mayfield Publishing Company.

Saputra, N (2018); Analisis Keterlekatan Kerja dan Ketangkasan Belajar Sumber Daya Manajerial pada Industri Sawit Indonesia; Disertasi Doktor Manajemen di Universitas Binus yang tidak dipublikasikan.

Scapens, R. W. (1980). Researching management accounting practice: The role of case study methods. The British Accounting Review, Volume 22, Issue 3, pp. 259-281.

Scheaffer, R. L; W. Mendenhall and Lyman Ott (1990); Elementary Survey Sampling; 4th eds.; PWS-KENT Publishing Company.

Schipper, K. and L. Vincent. (2003). Earnings Quality. Accounting Horizons, Vol.17, Supplement.

Schwert, G. William and Clifford W. Smith (1992); Empirical Research in Capital Markets; McGraw Hill.

Sekaran, U. (2003); Research Methods for Business: A Skill Building Approach; John Wiley & Sons, Singapore.

Sekaran, U. and Bougie, R. (2016) Research Methods for Business: A Skill-Building Approach. 7th Edition, Wiley & Sons, West Sussex.

Shah, A. B (1986); Scientific Method; diterjemahkan Yayasan Obor Indonesia; Metodologi Ilmu Pengetahuan; tahun 1986.; YOI

Silverman, D. (2011), Qualitative Research, SAGE Publications

Silverman, D. (2014), Interpreting Qualitative Data, 5th eds., Sage Publications

Smith, Clifford W (1990); Modern Theory of Corporate Finance; McGraw Hill.

Soetriono dan SRD, Rita Hanafi (2007); Filsafat Ilmu dan Metodologi Pengetahuan; Penerbit Andi; Yogjakarta.

Strauss, Anselm and Juliet Corbin (1998); Basics of Qualitative Research: Techniques andProcedures for Developing Grounded Theory; Sage Publications.

Suriasumantri, Jujun S. (2003); Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer; Pustaka Sinar Harapan

Suriasumantri, Jujun S. (1978); Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu; Yayasan Obor Indonesia dan Leknas – LIPI.

Sukhatme, Pandurang V. And Balkrishma V. Sukhatme (1970); Sampling Theory of Surveys With Application; FAO, United Nations.

Supranto, J. (2014); Sampling dalam Auditing; Rajawali Press

Sterling, R. R. (1975). Toward a Science of Accounting. *Financial Analysts Journal*, *31*(5), 28–36.

Tamara, D (2018); Pengaruh Inovasi terhadap kinerja perusahaan di Industri Reksa Dana Indonesia; Disertasi Doktor Manajemen di Universitas Binus yang tidak dipublikasikan.

Tambun, S (2019); Pengaruh Kualitas Audit dan Good Corporate Governance terhadap Ketepatan Prediksi Analis melalui Kualitas Laba; Disertasi Doktor Akuntansi di Universitas Trisakti – Jakarta yang tidak dipublikasikan.

Tirole, Jean (2006); The Theory of Corporate Finance; Princenton University Press.

Rajan, Raghuram G. and Luigi Zingales (1995); What do We Know about Capital Structure? Some Evidence from International Data; Journal of Finance, Vol. 50; No. 5; pp. 1421 – 1460

Ramanathan, R. (1995); Introductory Econometrics with Applicatiobs; 3rd eds.; The Dryden Press, Orlando - USA.

Rezaee, Z. (2016), Business Sustainability Research: A Theoretical And Integrated Perspective, Journal of Accounting Literature, Vol. 36 No. 1. Pp 48-64.

Rosenberg, Kenneth M. (1968); The Logic of Survey Analysis; Basic Books, Inc. Publishers. New York.

Rosenberg, Kenneth M. And Helen B. Daly (1993); Foundation of Behavioral Research: A Basic Question Approach; Harcourt Brace College Publishers.

Ross, Stephen A. (1976); The Arbitrage Theory of capital Asset Pricing; Journal of Economic Theory; Vol. 13; pp. 341 – 360.

Roth, Audrey J. (1986); The Research Paper: Process, Form, and Content; 5th eds.; Wadsworth Publishing Company.

Rubinstein, Mark (2006); A History of the Theory of Investments: My Annotated Bibliography; John Wiley & Sons.

Ryan, Boob; Scapens, R. W. And Michael Theobald (1992); Research Method and Methodology in Finance and Accouting; Academic Press.

Yermack, D. (2017). Corporate Governance and Blockchains. Review of Finance, Vol. 21, Issue 1, 7-31.

Taylor, S. J. and R. Bogdan (1998), Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource, 3rd eds., John Wiley & Sons.

Thomas S. Kuhn (2000); The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains; Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Tracy, S. J. (2020), Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact, 2nd Eds., Wiley Blackwell

Tse, Yiu Kuen (1991); Stock Returns Volatility in the Tokyo Stock Exchange; *Japan and the World Economy, Vol. 3;* pp. 285 - 298.

Van der Merwe, Nico. & Visser, Susan (2008). Performance Management in The South African Motor Manufacturing Industry: A Framework. 16. Meditari Accountancy Research.

Walter Wallace (1971); The Logic of Science in Sociology, Chicago: Aldine

Walizer, M. H. And Paul L. Wienir (1978); Research Methods and Analysis: Searching for Realtionships; Harper & Row; Publishers; New York.

Wallace, W. (1971). Foreign Policy and the Political Process. Macmillian.
https://doi.org/10.1007/978-1-349-01387-6

Walter Wallace (1971); The Logic of Science in Sociology, Chicago: Aldine

Watts, R.L. and Zimmerman, J.L. (1978) 'Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards', The Accounting Review, Vol. 53, pp. 112–33.

Watts, R.L. and Zimmerman, J.L. (1986) Positive Accounting Theory, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.

Wattimena, Reza, A. A (2008); Filsafat dan Sains; Sebuah Pengantar; PT Grasindo, Jakarta

Whitney, F. (1960). The Element of Research. Prentice-Hall. Inc. New York

Woods, Peter (2006), Successful Writing For Qualitative Researchers, Routledge, Taylor & Francis Group.

Woolf, N. H. and C. Silver (2018), Qualitative Analysis Using NVivo: The Five Level QDA Method; Routledge, Taylor & Francis Group.

Zeff, S. A. (2003). How the U.S. Accounting Profession Got Where It Is Today: Part I. Accounting Horizons, 17(3), 189-205.

Zikmund, W. G.; Babin B. J.; Carr, J. C.; and Mitch Griffin (2010); Business Research Methods; South-Western.

Zikmund, W. G. And Barry J. Babin (2007); Exploring Marketing Research; 9th eds.; Thompson, South-Western.